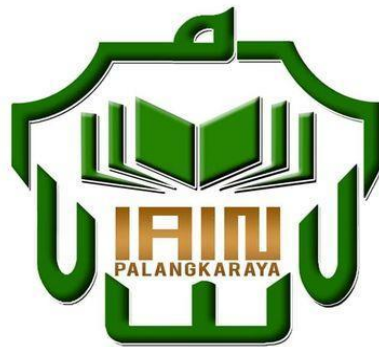


**KEMANDIRIAN EKONOMI BERBASIS PONDOK  
PESANTREN HIDAYATUL INSAN FII TA'LIMIDDIN  
KOTA PALANGKA RAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi



Oleh:

**MAULY QAMARIYAH**

NIM 1804120787

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
JURUSAN EKONOMI ISLAM  
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
TAHUN 2022 M / 1444 H**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

JUDUL : **KEMANDIRIAN EKONOMI BERBASIS  
PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN  
FII TA'LIMIDDIN KOTA PALANGKA RAYA**

NAMA : **MAULY QAMARIYAH**

NIM : **1804120787**

FAKULTAS : **EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

JURUSAN : **EKONOMI ISLAM**

PROGRAM STUDI : **EKONOMI SYARIAH**

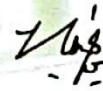
JENJANG : **STRATA SATU (S-1)**

Palangka Raya, Oktober 2022

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



**Muhammad Noor Sayuti, BA., M.E.**

**Novi Angga Safitri, S.Sy. M.M.**

**NIP. 19870403 201801 1 002**

**NIP. 19911115 201903 2 012**

Mengetahui

Dekan Fakultas

Ketua Jurusan

Ekonomi dan Bisnis Islam

Ekonomi Islam



**Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag.**

**Dr. Itsla Yunisva Aviva, M.Esy**

**NIP. 19740423 200112 1 002**

**NIP. 19891010 201503 2 012**

## NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**

Palangka Raya, Oktober 2022

**Saudari Mauly Qamariyah**

Kepada

Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi

**FEBI IAIN PALANGKA RAYA**

Di-

Palangka Raya

*Assalammu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudari:

**NAMA : MAULY QAMARIYAH**

**NIM : 1804120787**

**JUDUL : KEMANDIRIAN EKONOMI BERBASIS PONDOK  
PESANTREN HIDAYATUL INSAN FII  
TA'LIMIDDIN KOTA PALANGKA RAYA**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya di ucapkan terima kasih.

*Wassalammu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



**Muhammad Noor Sayuti, BA., M.E.**

**NIP. 19870403 201801 1 002**

Pembimbing II



**Novi Angga Safitri, S.Sy. M.M.**

**NIP. 19911115 201903 2 012**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**KEMANDIRIAN EKONOMI BERBASIS PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN FII TA’LIMIDDIN KOTA PALANGKA RAYA**”. Oleh **Mauliy Qamariyah**, NIM 1804120787 telah dimunaqasahkan Tim Munaqasah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 10 November 2022

Palangka Raya, 10 November 2022

### TIM PENGUJI

1. **Dr. Itsla Yunisva Aviva, M.Esy.**  
(Ketua Sidang/Penguji) (.....)
2. **Jelita, S.H.I., M.S.I.**  
(Penguji I) (.....)
3. **Muhammad Noor Sayuti, BA., M.E.**  
(Penguji II) (.....)
4. **Novi Angga Safitri, S.Sy. M.M.**  
(Sekretaris/Penguji) (.....)

Dekan Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam



**Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag.**

**NIP. 19740423 200112 1 002**

# KEMANDIRIAN EKONOMI BERBASIS PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN FII TA' LIMIDDIN KOTA PALANGKA RAYA

## ABSTRAK

**Mauliy Qamariyah**  
**NIM 1804120787**

Pondok pesantren dengan eksistensinya berlaku sebagai lembaga yang memiliki pengaruh kuat membangun kemandirian ekonomi melalui programnya. Usaha kemandirian pondok pesantren dikelola oleh pengelola dengan mengampu santri untuk membantu menjalankan dan mengembangkan sehinggahal tersebut perlu adanya peningkatan keahlian hidup agar bisa dikatakan mandiri dari sisi ukuran kemandirian ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: 1) konsep kemandirian ekonomi berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya; 2) kendala dalam pengembangan konsep kemandirian ekonomi berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang pengelola usaha dengan informan yang berjumlah 8 orang yaitu 2 *crew HI Project* dan 6 orang klien *HI Project*. Penentuan informan tersebut menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) konsep kemandirian ekonomi berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya melalui manajemen kewirausahaan tergolong mandiri dengan mengampu santri dan alumni dalam mengembangkan karakter dan sarana peningkatan potensi santri. 2) kendala dalam pengembangan konsep kemandirian ekonomi berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya terbagi menjadi dua, yaitu kendala internal berupa minimnya sumber daya manusia dengan keahlian khusus serta kendala eksternal berupa belum adanya pelatihan pembinaan khusus dari tenaga ahli atau pemerintah sebagaimana UU No 18 tentang Pesantren.

**Kata Kunci:** Pesantren, Kemandirian Ekonomi, Pemberdayaan, Kendala

**ECONOMIC INDEPENDENCE BASED ON HIDAYATUL INSAN FII  
TA'LIMIDDIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL, PALANGKA RAYA**

**ABSTRACT**

**Mauliy Qamariyah  
NIM 1804120787**

*Islamic boarding schools with their existence act as institutions that have a strong influence on building economic independence through their programs. The independence business of Islamic boarding schools is managed by managers by enabling students to help run and develop so that it is necessary to increase life skills so that they can be said to be independent in terms of the size of economic independence. This study aims to determine and analyze: 1) the concept of economic independence based on the Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Islamic Boarding School in Palangka Raya; 2) constraints in developing the concept of economic independence based on the Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Islamic Boarding School in Palangka Raya.*

*This study aims to determine and analyze: 1) the concept of economic independence based on the Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Islamic Boarding School in Palangka Raya City; 2) constraints in developing the concept of economic independence based on the Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Islamic Boarding School in Palangka Raya City. This study uses a descriptive qualitative approach with the type of case study research. The subjects in this study were 2 business managers with 8 informants, namely 2 HI Project crews and 6 HI Project clients. Determination of the informants using purposive sampling technique. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data validation uses source and method triangulation. While the data analysis in this study is in the form of data collection, data reduction, data presentation, and conclusions.*

*The results of this study indicate that 1) the concept of economic independence based on the Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Islamic Boarding School in Palangka Raya City through entrepreneurial management is classified as independent by supporting students and alumni in developing characters and means of increasing the potential of students. 2) the obstacles in developing the concept of economic independence based on the Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Islamic Boarding School in Palangka Raya City are divided into two, namely internal constraints in the form of a lack of human resources with special skills and external constraints in the form of the absence of special coaching training from experts or the government as Law No. 18 concerning Islamic Boarding Schools.*

**Keywords:** *Islamic Boarding School, Economic Independence, Empowerment, Constraint*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur peneliti haturkan kehadirat Allah SWT, Tuhan seluruh alam yang hanya kepada-Nya kita menyembah dan hanya kepada-Nya pula kita memohon pertolongan atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayahnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kemandirian Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Kota Palangka Raya” dengan lancar. Shalawat serta salam tak lupa juga peneliti haturkan kepada suri tauladan kita yaitu Nabi besar Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat, tabi’in dan seluruh pengikut beliau sampai *illa yaumul qiyamah*.

Skripsi ini dikerjakan demi melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palangka Raya.
2. Bapak Dr. M. Ali Sibram Malisi, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya.
3. Ibu Dr. Itsla Yunisva Aviva, M. Esy., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam selama peneliti menjalani perkuliahan.
4. Ibu Jelita, S.H.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah selama peneliti menjalani perkuliahan.

5. Bapak Ali Sadikin, S.E., M.S.I. selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA) selama peneliti menjalani perkuliahan.
6. Bapak Muhammad Noor Sayuti, BA., M.E. selaku dosen pembimbing I yang telah tulus dan ikhlas bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan serta saran-saran kepada peneliti selama proses menyusun skripsi ini hingga terselesaikan.
7. Ibu Novi Angga Safitri, S.Sy., M.M. selaku dosen pembimbing II yang juga telah tulus dan ikhlas bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan serta saran-saran kepada peneliti selama proses menyusun skripsi ini hingga terselesaikan.
8. Dosen-dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta seluruh Dosen IAIN Palangka Raya yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada peneliti.
9. Keluarga tercinta, Abah Fauji, Mama Diah, adik Segah Rabil Maulana, dan seluruh keluarga atas doa, dukungan, dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan studinya.
10. Sahabat-sahabat saya Normida Ayu, Fitri Al-sara, Rinawati, Tika Pebryani, Nurmala Sari, Nisrina Az-Zahra, Putri Indah, Tabiyatul Marpuah, Nuvia Paulina, Sidiq Fajrianur, Della Novita, Niza, Faris Rafieq, Mustafa, M.Hermin, Shafwan, Squash Delight, KKN ABS dan teman-teman Kelas ESY B 2018.
11. Keluarga besar HMJ-EI, SEMA FEBI, PIK Remaja KOTIM, dan Komunitas Jejak Harapan yang mendukung dan memotivasi.



12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah ikut serta membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi semua pihak serta dipergunakan sebahaimana semestinya. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

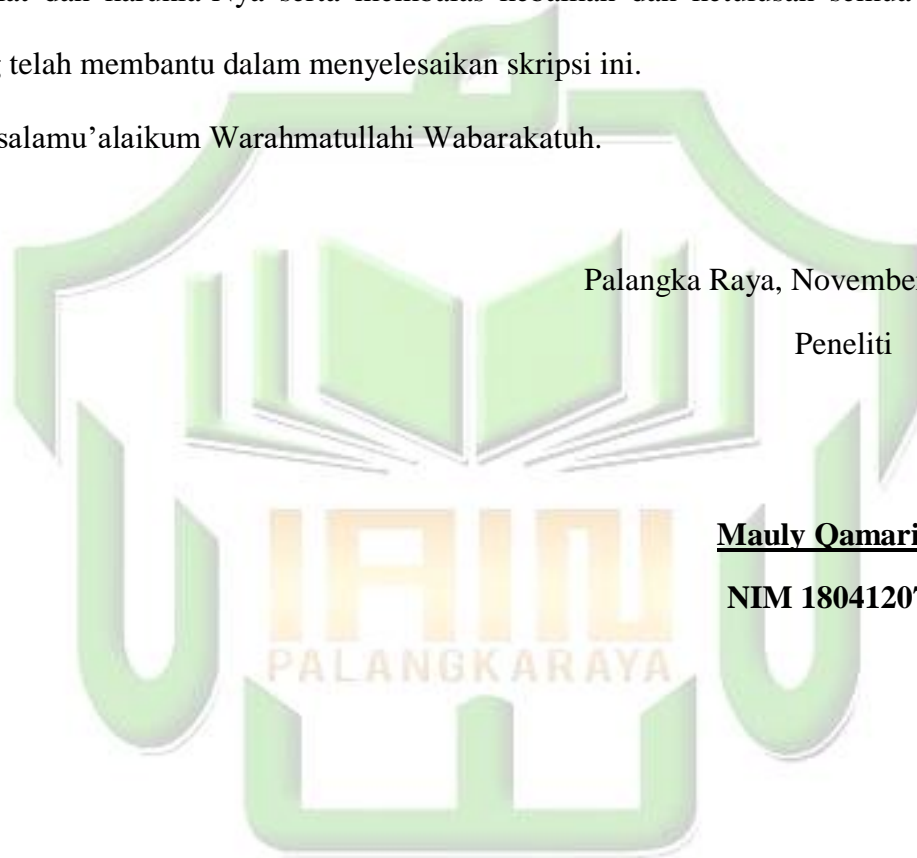
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palangka Raya, November 2022

Peneliti

**Mauliy Qamariyah**

**NIM 1804120787**



## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mauly Qamariyah  
NIM : 1804120787  
Jurusan/Prodi : Ekonomi Islam/Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan skripsi dengan judul **“Kemandirian Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Palangka Raya”**, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil menjiplak karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung resiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2022

Peneliti,



**Mauly Qamariyah**  
**NIM.1804120787**

## MOTTO

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴾

Artinya:

Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji.

(QS. Al-Fatir [35]: 15)



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	,	koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	Wa
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	<i>muta'aqqidin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h.

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

### D. Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	A
اِ	Kasrah	Ditulis	I
اُ	Dammah	Ditulis	U

### E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ā</i>
يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>Ī</i>
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	<i>Ū</i>
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaulun</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### H. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “*l*” (el) nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

**I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl As-Sunnah</i>



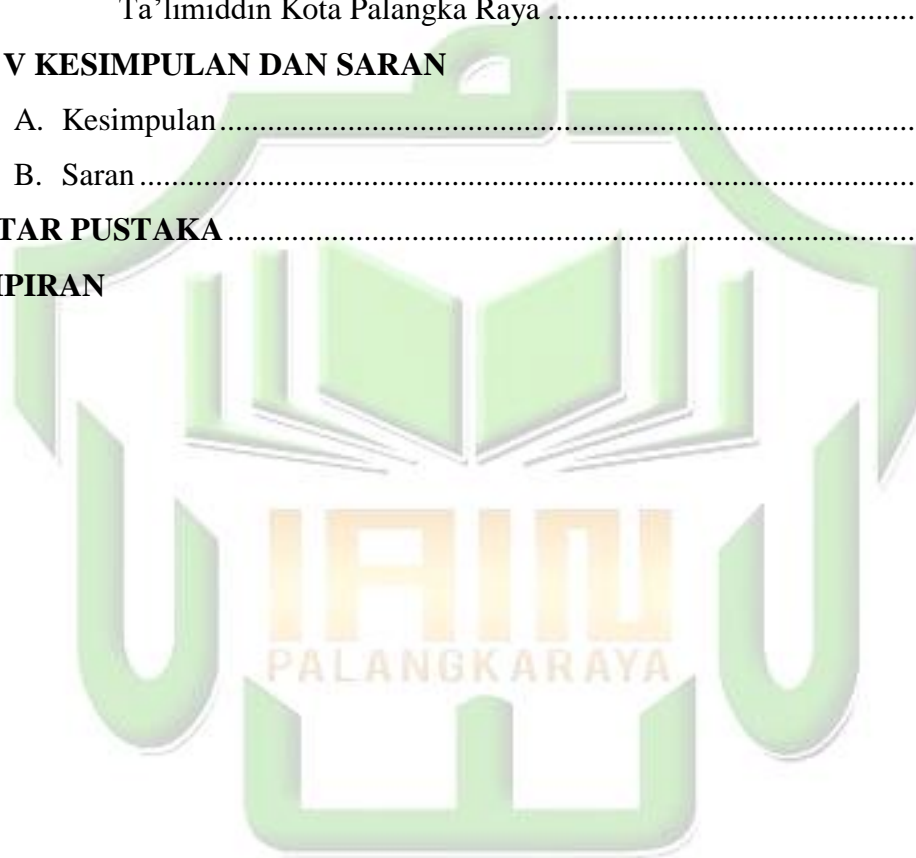
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	x
<b>MOTTO</b> .....	xi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xx
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teoritis .....	19
1. Kerangka Teoritis .....	19
a. Teori Pesantren.....	19
b. Teori Kemandirian Ekonomi.....	24
c. Teori Pemberdayaan .....	32
d. Teori Kendala.....	39
2. Kerangka Konseptual .....	41
a. Pembinaan .....	41



1) Pengertian Pembinaan .....	41
2) Manfaat Pembinaan .....	44
3) Tujuan Pembinaan .....	45
C. Kerangka Pikir .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	47
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	48
1. Waktu Penelitian .....	48
2. Tempat Penelitian .....	49
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	49
1. Objek Penelitian .....	49
2. Subjek Penelitian .....	49
D. Teknik Pengumpulan Data .....	51
1. Observasi .....	51
2. Wawancara .....	52
3. Dokumentasi .....	53
E. Pengabsahan Data .....	54
F. Teknik Analisis Data .....	57
G. Sistematika Penulisan .....	58
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	60
1. Kota Palangka Raya .....	60
2. Sejarah Pondok Pesantren .....	61
3. Profil Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin .....	64
4. Pengajar dan Santri .....	65
5. Visi dan Misi Pondok Pesantren .....	66
6. Tujuan Pondok Hidayatul Insan .....	66
7. Struktur Organisasi Pondok Pesantren .....	67
B. Gambaran Umum Subjek dan Informan .....	67
C. Penyajian Data .....	68
1. Observasi .....	68

2. Wawancara .....	70
3. Dokumentasi.....	98
D. Analisis Data.....	99
1. Konsep Kemandirian Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya .....	99
2. Kendala dalam Pengembangan Konsep Kemandirian Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya .....	117
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran.....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 4.1 Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kecamatan di Kota Palangka Raya 2021 .....	60
Tabel 4.2 Batas-batas Wilayah Kota Palangka Raya .....	61
Tabel 4.3 Profil Pondok Pesantren Hidayatul Insan .....	64
Tabel 4.4 Rekapitulasi Jumlah Pengajar Pondok Pesantren Hidayatul Insan Tahun 2021 .....	65
Tabel 4.5 Rekapitulasi Jumlah Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Tahun 2021 .....	65
Tabel 4.6 Pengelola Lembaga di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya .....	67
Tabel 4.7 Profil Subjek .....	68
Tabel 4.8 Profil Informan.....	68



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir .....	46
Bagan 4.1 Daur Lingkup Konsep Kemandirian Berbasis Pondok Pesantren .....	112



## DAFTAR SINGKATAN



ABCD	: <i>Asset Based Community Driven-Development</i>
BOS	: Dana Bantuan Operasional Sekolah
BUMDes	: Badan Usaha Milik Desa
FEBI	: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
HI	: Hidayatul Insan
IMTAK	: Ilmu dan Takwa
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
JT	: Juta
KH	: Kiai Haji
MA	: Madrasah Aliyah
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
MTs	: Madrasah Tsanawiyah
POKDARWIS	: Pembentukan Kelompok Sadar Wisata
Q.S.	: Qur'an Surah
RA	: Raudhatul Athfal
SAW	: <i>Shallallahu Alaihi Wassalam</i>
SDM	: Sumber Daya Manusia
TPKU	: Tempat Praktik Keterampilan Usaha
UU RI	: Undang-Undang Republik Indonesia
WO	: <i>Wedding Organizer</i>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Telah umum dikenal kalau sesuatu proses pembelajaran tidak dapat berjalan tanpa didukung oleh adanya lembaga. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia mempunyai kedudukan serta kepribadian yang khusus, sebab adanya latar belakang dan kebijakan yang berbeda bila dibandingkan dengan Negara lain. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia lumayan bermacam-macam, meliputi pesantren, madrasah/sekolah, diniyah, masjid, majelis taklim serta perguruan tinggi Islam. Keberadaan lembaga diartikan sudah teruji sanggup melampaui masa yang lumayan panjang semenjak pra-kemerdekaan sampai saat ini, sebab didukung secara sosial, budaya, dan kebijakan politik pembelajaran nasional.<sup>1</sup>

Kehadiran pesantren di tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga penyiaran agama Islam saja. Akan tetapi, bisa pula berfungsi sebagai lembaga pembelajaran yang dapat mengembangkan perilaku kemandirian ekonomi. Kemandirian ekonomi ialah kemampuan dalam menghasilkan suatu yang baru serta berbeda.<sup>2</sup> Oleh karena itu, pondok

---

<sup>1</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam: Madzhab Multidisipliner*, Depok: Rajawali Pers, 2019, h. 293.

<sup>2</sup> Dede Imam Mughni, "Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah)", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018, h. 2.

pesantren merupakan lembaga pembelajaran yang sangat atensi terhadap kemandirian, termasuk kemandirian ekonomi.<sup>3</sup>

Pondok Pesantren mempunyai kewajiban tingkatkan mutu santri dalam berwirausaha. Hal itu dapat dilakukan dengan adanya dukungan kemandirian pada sektor perekonomian yang kontributif. Kemandirian ekonomi yang baik pada suatu lembaga pendidikan dapat memberikan kontribusi besar terhadap terwujudnya suatu sumber daya sebaik mungkin dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang optimal dan efisien.<sup>4</sup> Hal ini akan membuktikan kalau pondok pesantren mempunyai andil dalam menghasilkan santri yang produktif dibidangnya.

Pondok pesantren dengan eksistensinya tidak hanya selaku lembaga penyiaran agama dan sosial saja. Namun, pondok pesantren juga selaku salah satu lembaga yang memiliki pengaruh kuat untuk membangun kemandirian ekonomi lewat programnya. Program-program yang ditawarkan oleh pondok pesantren baik yang berkenaan dengan pendidikan keagamaan hingga kepada pelatihan atau pembinaan kewirausahaan. Hal ini yang memotivasi sebagian pondok pesantren lain untuk berupaya memadukan sistem pendidikan agama dengan pendidikan kewirausahaan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Misjaya, dkk., *Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo - Jawa Timur*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 08, No. 01, Februari 2019, h. 91.

<sup>4</sup>Moh. Rifa'i, *Manajemen Ekonomi Mandiri Pondok Pesantren dalam Mewujudkan Kualitas Layanan Pendidikan*, Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan, Vol. 3, No. 1, Juni 2019, h. 30.

<sup>5</sup>Dede Imam Mughni, "Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah)", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018, h. 3.

Setiap pondok pesantren wajib memberikan bekal kewirausahaan serta keterampilan usaha sejak dini kepada para santri. Untuk itu diperlukan upaya-upaya yang sistematis guna mempersiapkan para santri lulusan pondok pesantren dengan bekal keterampilan hidup (*life skill*) yaitu berbagai keterampilan teknis kewirausahaan.<sup>6</sup> Saat ini pemerintah berupaya memberikan berbagai fasilitas dalam rangka pemberdayaan pondok pesantren yang tidak hanya selaku lembaga pendidikan keagamaan saja, namun diharapkan menjadi penggerak pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi tidak disebut berhasil walaupun pendapatan perkapitanya tinggi bila salah satu dari tiga hal bernilai buruk, tiga hal yang dimaksud adalah kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan ekonomi.<sup>7</sup> Kementerian Negara Koperasi dan Unit Kecil Menengah sejak tahun 2007 mengembangkan kebijakan program pengembangan Tempat Praktik Keterampilan Usaha (TPKU) pada lembaga pendidikan di pedesaan.<sup>8</sup>

Salah satu aspek terpenting dari program ini yaitu: pertama, untuk menjadikan pondok pesantren sebagai media mempersiapkan santri menjadi calon wirausahawan dengan menggunakan keterampilan teknis sesuai potensi yang ada. Kedua, untuk meningkatkan citra pondok harus dimanfaatkan tidak hanya sebagai tempat belajar kerohanian, tetapi juga sebagai wadah untuk mengumpulkan calon-calon wirausahawan baru.

---

<sup>6</sup> Suryadharmana Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, Malang: UIN-Maliki Press, 2013, h. 98.

<sup>7</sup> Lukman Fauroni, *Model Bisnis Ala Pesantren: Filsafat Ukhuwah Menembus Hypermarket Memberdayakan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: biSyar Consulting, 2014, h. 62.

<sup>8</sup> Suryadharmana Ali, *Paradigma Pesantren*, h. 99.



Ketiga, mengembangkan model baru kaderisasi wirausaha yang sistematis sekaligus menekankan pentingnya sentuhan prioritas bagi mereka yang tergabung dalam masyarakat yang lebih luas (*grass roots*). Keempat, untuk meningkatkan peran pesantren sebagai awal penumbuhan wirausaha baru.<sup>9</sup>

Menurut Perry Warjiyo, Gubernur Bank Indonesia, pesantren memiliki akar kemandirian ekonomi yang kuat dan dapat bertindak sebagai mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Indikator pertumbuhan dapat memuat jumlah pengangguran kecil dibandingkan tenaga kerja maupun menurunkan tingkat pengangguran. Pesantren juga telah digerakkan oleh santri-santri yang mandiri dalam memanfaatkan sumber-sumber ekonomi di wilayah pesantren itu. Namun, jika kemampuan wiraswasta para santri terus ditingkatkan, manfaat ekonomi pesantren akan lebih optimal. Santri, misalnya bisa bersinergi dalam lintas ekonomi sektor hulu dan hilir untuk mempermudah integrasi ekonomi syariah.<sup>10</sup>

Pesantren adalah bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan alias keaslian Indonesia dengan kemandirian yang dimiliki. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran atau pendanaan. Berkembangnya lembaga pendidikan pondok pesantren yang semakin pesat, kurang efektif jika pondok

---

<sup>9</sup> Suryadharmana Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, Malang: UIN-Maliki Press, 2013, h. 100.

<sup>10</sup> Kholilul Rahman, "Analisis Peran Program Kemandirian Ekonomi Pesantren Bank Indonesia dalam Mengembangkan Unit Usaha Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Ushuluddin Lampung Selatan)", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 6.

pesantren hanya mengandalkan dana iuran dari santri dan instansi dalam menggerakkan roda perekonomiannya. Oleh karena itu, untuk menilai perekonomiannya, maka perlu adanya kegiatan pengembangan kemandirian ekonomi di pondok pesantren untuk meningkatkan pemahaman masyarakat/santri dalam memberdayakan Usaha Mikro Kecil Menengah dalam rangka meningkatkan ekonomi pesantren, baik melalui pengelolaan sisi manajemen usaha, kerjasama, maupun modifikasi modal usaha.<sup>11</sup>

Unit usaha mandiri yang dapat dijalankan oleh pondok pesantren itu beraneka ragam yang dilakukan oleh pereorangan atau badan usaha. Bidang-bidang yang digali salah satunya, jika diidentifikasi dengan benar akan memberikan dampak yang bermanfaat bagi pesantren. Bidang-bidangnya terdiri dari bidang pertanian, bidang peternakan, bidang perikanan, bidang pertambangan hingga bidang pengolahan plastik dan lain-lain. Kondisi ini mendorong pesantren pada sebuah situasi di mana pesantren menjadi lembaga mandiri yang tidak sepenuhnya bergantung pada pendanaan dari pemerintah maupun masyarakat karena sebagai lembaga pendidikan yang otonom.<sup>12</sup>

Pada penelitian ini peneliti menganalisis kemandirian ekonomi yang ada di salah satu pondok pesantren di Kota Palangka Raya. Analisis

---

<sup>11</sup>Kholilul Rahman, "Analisis Peran Program Kemandirian Ekonomi Pesantren Bank Indonesia dalam Mengembangkan Unit Usaha Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Ushuluddin Lampung Selatan)", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 8.

<sup>12</sup>Zaini Hafidh dan Badrudin, *Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, November 2018, h. 266.

kemandirian ekonomi akan diambil dari berbagai kegiatan usaha yang dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada kemandirian ekonomi berbasis pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya. Sehingga, selama penelitian ini, peneliti memutuskan untuk meneliti peran pengembangan kemandirian ekonomi pada unit usaha pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya.

Pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya merupakan lembaga pendidikan yang memiliki salah satu orientasinya di bidang pendidikan keagamaan. Pondok pesantren dirintis oleh KH. Ibrahim dan Drs. H. Ahmad Sanusi dan didirikan pada tahun 1987. Pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya terdiri dari tiga madrasah: Madrasah Ibtidaiyah (1995), Madrasah Tsanawiyah (1997), dan Madrasah Aliyah (2000). Latar belakang yang menjadi motivasi pendirian pondok pesantren ini adalah melihat berbagai kondisi di Kota Palangka Raya, khususnya dan Kalimantan Tengah. Pola perilaku masyarakat yang kurang Islami dan bertentangan dengan norma-norma hukum yang berlaku seperti perjudian, minuman keras dan masalah kenakalan remaja lainnya.<sup>13</sup>

Pemilihan pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya tidak hanya dilihat dari lama awal berdirinya namun juga dilihat dari potensi jumlah santri dan pengajarnya yang lebih banyak

---

<sup>13</sup>MA Hidayatul Insan Palangka Raya, "*Sejarah Singkat Yayasan Pontren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin*", (<http://mahidayatulinsan-praya.sch.id/profil.php?id=profil&kode=12&profil=Sejarah%20Singkat>), diakses pada 20 November 2021 pukul 14.02).

dibandingkan pondok pesantren lain, karena jika semakin banyak maka semakin besar potensi yang dimiliki. Sehingga daripada itu dapat berpotensi dilakukannya pembinaan dibalik adanya unit usaha. Kemudian, pengetahuan atau kemampuan pengurus pesantren dalam mengelola bisnis usaha yang dijalankan jika dibandingkan pondok pesantren lain pun akan turut dipertimbangkan. Pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya pun sudah ada memiliki dasar mengelola bisnis jika di konversi dengan pondok pesantren diluar Palangka Raya, artinya Hidayatul Insan dianggap memumpuni.<sup>14</sup>

Usaha kemandirian ekonomi pondok pesantren dikelola oleh pengelola pesantren dengan mengampu beberapa santri untuk membantu menjalankan dan mengembangkan. Usaha yang rata-rata dikembangkan adalah kemampuan memenuhi kebutuhan barang dan jasa atas kemampuan produksi oleh santri. Pondok pesantren melakukan berbagai macam usaha seperti koperasi, penatu, *Islamic Event & Wedding Organizer*, katering, ternak ikan lele, ternak ikan nila, ternak ayam dan mitra kerja sama travel. Namun, pada saat ini usaha yang berjalan adalah kantin santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan dan *Islamic Event & Wedding Organizer* saja. Alasan usaha lain berhenti adalah tidak adanya pelatihan khusus dari tenaga ahli dan kurangnya ketekunan belajar oleh santri. Usaha yang dikembangkan ini membantu pemasukan tambahan yang dimaksud berasal dari kemandirian ekonomi pondok pesantren sehingga data yang diperoleh

---

<sup>14</sup> EMIS Kemenag, (<http://emispendis.kemenag.go.id/emispdpontren/ponpes/detailKab/62/71/0/2019-2020;Genap/all/x/x/x/x/x>, diakses pada tanggal 1 April 2022 pukul 21.00 WIB).

menyatakan sumber pemasukan pesantren tidak hanya bergantung pada infaq, komite, ataupun Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Pengelola dan santri-santri akan dibagi hasil keuntungan yang didapatkan dari profit pengelolaan. Sehingga pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka tidak hanya berpatokan pada dana operasional saja, oleh karena itu perlu adanya peningkatan *life skill* sehingga bisa dikatakan mandiri dari sisi ukuran kemandirian ekonominya. Potensi ekonomi yang dijalankan oleh pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka ini berupaya dirancang untuk menambah kemandirian baik segi pengelolaan dana atau pengelolaan pengembangan santri secara bertahap. Oleh karena itu, pondok pesantren dapat diklasifikasikan sebagai entitas yang terpisah karena terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, papan sekaligus bermanfaat pada masyarakat sekitar.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik dan berniat untuk mengangkat hal tersebut dalam sebuah penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Kemandirian Ekonomi berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya”, yang peneliti tuangkan dalam tulisan ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Observasi awal dengan Ustadz Sihabudin Mubarak sebagai Kepala Tata Usaha Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 19 Desember 2020.

1. Bagaimana konsep kemandirian ekonomi berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya?
2. Apa saja kendala dalam pengembangan konsep kemandirian ekonomi berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang peneliti paparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis konsep kemandirian ekonomi berbasis Pondok Pesantren di Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya.
2. Mengetahui dan menganalisis kendala dalam pengembangan konsep kemandirian ekonomi berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sebagai suatu karya ilmiah yang dibuat secara sistematis, tentu peneliti mengharapkan adanya manfaat atau kegunaan untuk pembaca pada umumnya. Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua yakni manfaat secara teoritis dan secara praktis. Diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperluas wawasan peneliti dan pembaca mengenai kemandirian ekonomi pondok pesantren.
- b. Diharapkan dapat menarik minat para peneliti lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya pada bidang serupa, secara mendalam dan berkesinambungan.
- c. Sebagai bahan masukan untuk menumbuhkembangkan pengetahuan ilmiah, khususnya pada bidang manajerial dalam bidang ekonomi Islam.

## **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai tugas akhir untuk memenuhi syarat dan menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- b. Sebagai kontribusi pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, serta pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan dari permasalahan yang di atas secara spesifik, peneliti telah menelaah terlebih dahulu berbagai penelitian yang ada relevansinya dengan permasalahan dengan judul penelitian yang peneliti buat mengenai kemandirian ekonomi berbasis pondok pesantren yaitu:

1. Skripsi dari saudara Kholilul Rahman yang berjudul “Analisis Peran Program Kemandirian Ekonomi Pesantren Bank Indonesia dalam Mengembangkan Unit Usaha Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan)” Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2019). Dari hasil penelitiannya tersebut, ternyata peran program kemandirian ekonomi pesantren Bank Indonesia dalam mengembangkan unit usaha pesantren di Pondok Pesantren Ushuluddin Lampung Selatan difokuskan dalam bentuk program pengembangan usaha yang programnya meliputi: fasilitas bantuan teknis berupa pelatihan, pendampingan, pameran/bazar dan studi banding. Rangkaian kegiatan tersebut bahwa Bank Indonesia Provinsi Lampung mengembangkan unit usaha pada aspek teknis, aspek finansial, aspek pemasaran, aspek sumber daya manusia, dan aspek manajemen keuangan. Pengembangan unit usaha yang



dilakukan oleh Bank Indonesia berperan sebagai akselator dalam hal tingkat produksi dan pendapatan dan sebagai promotor bagi unit-unit usaha dengan memberikan pelatihan, mengadakan studi banding, dan pameran yang diadakan. Sehingga unit usaha dapat lebih berkembang dan meningkatkan kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif yang bersifat penelitian lapangan.<sup>16</sup>

2. Skripsi dari saudara Dede Imam Mughni yang berjudul “Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah)” Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2018). Dari hasil penelitiannya tersebut: Pertama, Pondok pesantren El-Bayan dalam mengembangkan kemandirian ekonomi santri adalah dengan memberikan pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan kewirausahaan melalui unit usaha pesantren. Pendidikan kewirausahaan tersebut mencakup beberapa bidang, seperti perdagangan, pertanian, peternakan, jahitan, dan perbengkelan. Konsep yang digunakan adalah dengan mengembangkan daya pikir, keterampilan, dan mental santri. Kedua, Pendidikan kewirausahaan diterapkan langsung dan dipraktekkan oleh para santri. Pesantren telah menyediakan lahan dan segala fasilitas

---

<sup>16</sup>Kholilul Rahman, “Analisis Peran Program Kemandirian Ekonomi Pesantren Bank Indonesia dalam Mengembangkan Unit Usaha Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan)”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

untuk melatih keterampilan santri. Pengelolaan unit usaha diserahkan seluruhnya kepada santri dan di bawah bimbingan santri-santri senior. Ketiga, terdapat nilai-nilai Islam dalam pengembangan kemandirian ekonomi santri, yaitu jujur dan amanah, profesional, kerjasama, tanggungjawab, kerja keras, tekun, dan ulet. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif.<sup>17</sup>

3. Skripsi dari saudari Yeni Yuliani yang berjudul “Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Unit Usaha Pondok Pesantren Darussalam Sindangsari Kersamanah Garut Jawa Barat” Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (2019). Dari hasil penelitiannya, program pengembangan ekonomi pesantren dilakukan melalui penguatan kapasitas pengelola unit usaha Pondok Pesantren Darussalam. Upaya penguatan kapasitas pengelola unit usaha dilakukan melalui 3 pelatihan utama yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan unit usaha dan ekonomi pesantren. Tiga kegiatan penguatan kapasitas tersebut adalah pelatihan menjahit, *sharing* manajemen keuangan dan *sharing* membaca kebutuhan konsumen. Keputusan setiap kegiatan dilakukan bersama oleh koordinator unit usaha, pengurus unit usaha Pesantren Darussalam. Kegiatan penguatan dilakukan dalam dua pekan pada bulan Maret 2019. Rangkaian kegiatan dan program penguatan kapasitas

---

<sup>17</sup>Dede Imam Mughni, “Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah)”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.

berdampak positif untuk menambah kemampuan pengelola unit usaha. Pelatihan menjahit memberikan keterampilan untuk menciptakan produk berdaya jual. *Sharing knowledge* manajemen keuangan dapat meningkatkan kemampuan pengurus dalam laporan sirkulasi keuangan. *Sharing knowledge* meningkatkan keuntungan unit usaha dengan meningkatnya penjualan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Driven-Development* (ABCD) dipilih karena penelitian berjenis pemberdayaan yang berdasarkan atau potensi yang dimiliki oleh keluarga Pesantren Darussalam.<sup>18</sup>

4. Skripsi dari saudari Fitra Ayuningtyas Hidayatullah yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten” Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (2019). Dari hasil penelitiannya, (1) strategi pemerdayaan menggunakan lima tahap yaitu pengembangan SDM melalui pelatihan, seminar, dan studi banding. Pengembangan kelembagaan kelompok melalui kerjasama BUMDes dan Pokdarwis. Pemupukan modal masyarakat dari dana desa, pendapatan asli desa selain itu juga dengan adanya modal sosial..pengembangan usaha produktif yang dimiliki BUMDes yaitu paseban candi kemar dan *car free day* serta promosi usaha kecil menengah masyarakat. Penyediaan informasi tepat guna melalui

---

<sup>18</sup> Yeni Yuliani, “Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Unit Usaha Pondok Pesantren Darussalam Sindangsari Kersamanah Garut Jawa Barat”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

brosur, pamphlet, promosi sosial media dan website. (2) Pelaksanaan pemberdayaan melalui tiga tahap yaitu tahap penyadaran berupa kegiatan sosialisasi, tahap transformasi berupa adanya kemandirian, desa lebih dikenal dan lingkungan lebih baik, tahap pengayaan berupa keberlanjutan program dan rencana pengembangan adanya inovasi kuliner papaya California. (3) Faktor penghambat yaitu masyarakat yang belum sadar wisata. (4) Keberhasilan bidang ekonomi berdasarkan pekerjaan dan pendapatan masyarakat yang meningkat, keberhasilan bidang sosial yaitu terjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, keberhasilan budaya yaitu pelestarian budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif.<sup>19</sup>

5. Skripsi dari saudara Dwiko Maxi Rianto yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Sentra Kriya Oleh Rumah Pintar Atsiri Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor” Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2017). Dari hasil penelitiannya, pemberdayaan masyarakat melalui program keterampilan sentra kriya oleh Rumah Pintar Asiri sudah melalui tahapan pemberdayaan. Tahapan persiapan dimulai dari persiapan petugas yang ditunjuk oleh Rumah Pintar Atsiri untuk menjadi petugas pelaksana dan persiapan

---

<sup>19</sup>Fitra Ayuningtyas Hidayatullah, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2019.

lapangan yang menjadi sasaran penerima program adalah Desa Ragajaya. Tahapan pengkajian dengan mengkaji permasalahan yang ada di masyarakat. Tahapan perencanaan alternative program, dimana pada tahap ini petugas memberikan alternative program seperti berbagai macam keterampilan sentra kriya. Tahapan pemformulasian rencana aksi pada tahapan ini program yang dilakukan adalah program kue kering dengan segala jenis kue kering dan minuman jamu dalam hal ini kunyit asam, serta merumuskan tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tahapan pelaksanaan dimana pelaksanaannya memiliki hambatan pada penerima program terkait masalah waktu dan modal. Tahap evaluasi ini merupakan evaluasi proses dengan memperhatikan perubahan keseluruhan dampak dari program yang telah dilakukan dari tahap persiapan sampai pelaksanaan dan untuk tahap terminasi, Rumah pintar Atsiri melihat penerima program belum dapat dilepas dalam menalakan program keterampilan sentra kriya dan masih perlu untuk penelitian selanjutnya dalam bidang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.<sup>20</sup>

Adanya beberapa penelitian terdahulu yang sudah tercantum cukup dapat dijadikan sebagai pendukung peneliti dalam melanjutkan penelitian tentang kemandirian ekonomi berbasis pondok pesantren Hidayatul Insan

---

<sup>20</sup>Dwiko Maxi Rianto, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Sentra Kriya Oleh Rumah Pintar Atsiri Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya. Manfaat adanya penelitian terdahulu untuk peneliti sekarang adalah sebagai bentuk memperkaya teori dan memberi gambaran bantuan sebagai acuan.



**Tabel 2.1**  
**Indikator Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi dari saudara Kholilul Rahman yang berjudul “Analisis Peran Program Kemandirian Ekonomi Pesantren Bank Indonesia dalam Mengembangkan Unit Usaha Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan” Tahun 2019, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.	Penelitian yang dilakukan oleh Kholilul Rahman tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu membahas tentang program kemandirian ekonomi pesantren dalam mengembangkan unit usaha pesantren.	Penelitian Kholilul Rahman dengan peneliti berbeda pada cara pelatihan, pembinaan, pengembangan kepada unit usaha pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Kota Palangka Raya.
2.	Skripsi dari saudara Dede Imam Mughni yang berjudul “Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah)” Tahun 2018, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.	Penelitian yang dilakukan oleh Dede Imam Mughni tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu membahas tentang pengembangan kemandirian ekonomi.	Penelitian Dede Imam Mughni dengan peneliti berbeda pada cara pelatihan, pembinaan, pengembangan kepada unit usaha pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Kota Palangka Raya.
3.	Skripsi dari saudara Yeni Yuliani yang berjudul “Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Unit Usaha Pondok Pesantren Darussalam Sindangsari Kersamanah Garut Jawa Barat” Tahun 2019, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.	Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Yuliani tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu membahas tentang pengembangan kemandirian ekonomi	Penelitian Yeni Yuliani dengan peneliti berbeda pada cara pelatihan, pembinaan, pengembangan kepada unit usaha pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Kota Palangka Raya.
4.	Skripsi dari saudara Fitra Ayuningtyas Hidayatullah yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program	Penelitian yang dilakukan oleh Fitra Ayuningtyas Hidayatullah tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan	Penelitian Fitra Ayuningtyas Hidayatullah dengan peneliti berbeda pada cara pelatihan, pembinaan,

	Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten” Tahun 2019, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.	peneliti teliti yaitu membahas tentang pengembangan kemandirian ekonomi.	pengembangan kepada unit usaha pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Kota Palangka Raya.
5.	Skripsi dari saudara Dwiko Maxi Rianto yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Sentra Kriya Oleh Rumah Pintar Atsiri Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor” Tahun 2017, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.	Penelitian yang dilakukan oleh Dwiko Maxi Rianto tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu membahas tentang pengembangan kemandirian ekonomi.	Penelitian Dwiko Maxi Rianto dengan peneliti berbeda pada cara pelatihan, pembinaan, pengembangan kepada unit usaha pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Kota Palangka Raya.

Sumber: dibuat oleh peneliti, 2021

## B. Kajian Teoritis

### 1. Kerangka Teoritik

#### a. Teori Pesantren

Penegasan makna atau pengertian pesantren mengacu pada teori-teori yang pernah dikemukakan oleh para ahli. Berdasarkan teori-teori ini, kemudian pembahasan ini dibangun sehingga terbentuk sebuah pemahaman yang utuh: apa sebenarnya pesantren itu seperti definisi oleh Mastuhu. Beliau menyebutkan, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kata “tradisional” dalam batasan ini tidaklah merujuk dalam arti tetap tanpa penyesuaian, tetapi



menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat.<sup>21</sup>

Menurut Ali Maschan Moesa, pesantren adalah institusi pendidikan yang berada di bawah pimpinan kiai dan dibantu oleh sejumlah santri senior serta beberapa anggota keluarganya. Pesantren merupakan tempat bagi kiai untuk mengajarkan dan melestarikan ajaran, tradisi, dan pengaruhnya di masyarakat.<sup>22</sup> Menurut Nurcholish Madjid, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan nasional. Perspektif historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, namun juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*) yang erat kaitannya dengan sebuah pemberdayaan dari dalam diri, sebab lembaga yang serupa dengan pesantren ini sudah ada di Nusantara sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha.<sup>23</sup>

Pesantren di Indonesia memiliki akar sejarah panjang, meskipun faktanya ada pesantren-pesantren besar yang ada saat ini. Keberadaan asal usulnya hanya dapat dilacak sampai akhir abad

---

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo, 2001, h. 103.

<sup>22</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara, 2007, h. 94.

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 135.

ke-19 atau awal abad ke-20 karena pada awal pertumbuhan pesantren sampai datangnya masa pembaharuan sekitar awal abad ke-20, pesantren belum mengenal yang disebut dengan ilmu-ilmu umum dan begitu juga sistem penyampaian belum bersifat klasikal atau belum dapat disampaikan.<sup>24</sup> Peluang dapat dijangkau jika pengaruh lembaga itu pada masyarakat sekitar besar, mengingat umurnya sudah tua dan luas penyebaran pesantren cukup merata. Pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat besar sebagai lembaga pendidikan, penyiaran agama, dan juga gerakan sosial keagamaan.<sup>25</sup>

Hasbullah berpendapat bahwa pesantren di Indonesia memang tumbuh dan berkembang pesat, pada tahun atau abad ke-19 untuk Jawa saja terdapat tidak kurang dari 1.853 pesantren, dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 orang santri. Jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa, seperti di Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain yang keagamaannya terkenal sangat kuat. Dengan demikian, jelaslah bahwa pesantren bukan hanya mampu bertahan, melainkan pada gilirannya mampu mengembangkan diri. Sehingga pesantren dalam sejarah perjalanannya mengalami

---

<sup>24</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, h. 72.

<sup>25</sup>Misjaya, dkk., *Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo - Jawa Timur*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 08, No. 01, Februari 2019, h. 96.

perubahan dan pertumbuhan sekaligus merupakan perkembangan, baik dilihat dari sisi isi maupun dari segi bentuk.<sup>26</sup>

Sebagian besar pondok pesantren tersebar di wilayah pedesaan yang menjadikan lembaga ini memiliki posisi yang strategis dalam mengemban peran-peran pengembangan pendidikan atau sosial ekonomi bagi masyarakat sosial.<sup>27</sup> Lewat perspektif sejarah, lembaga pendidikan yang terutama berbasis di pedesaan ini telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang sejak sekitar abad ke-18.<sup>28</sup> Dewasa ini, pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka menjembatani dan memecahkan persoalan sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Pondok pesantren tujuannya adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam bersifat komprehensif. Selain itu, produk pesantren dirancang untuk memiliki kinerja kemampuan yang unggul dalam hal merespon tantangan dan tuntutan hidup, termasuk ruang serta waktu, dalam ranah nasional maupun internasional.<sup>29</sup> Karakter ini dapat memposisikan pesantren

---

<sup>26</sup>Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara, 2007, h. 95.

<sup>27</sup>Misjaya, dkk., *Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo - Jawa Timur*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 08, No. 01, Februari 2019, h. 96.

<sup>28</sup>Khazin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah untuk Aksi*, Malang: UMM Press, 2006, h. 107.

<sup>29</sup>Misjaya, dkk. *Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi*, h. 96.

sebagai *center of excellence* bagi pembinaan potensi dan pelayanan sosial bersama masyarakat. Atas karakter itu dapat disimpulkan bahwa pesantren betul-betul berpengaruh kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, dan keagamaan, terutama di masyarakat pedesaan.<sup>30</sup>

Pesantren adalah suatu komunitas tersendiri, di mana kiai, ustadz/ustadzah, santri, dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Pada awal pertumbuhan dan perkembangannya, pondok pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai, melainkan juga sebagai tempat *training* atau latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Keseharian dalam pesantren hampir seluruhnya diatur oleh para santri sendiri, kiai tidak terlibat langsung dalam kehidupan para santri. Peraturan di pesantren pun seluruhnya diurus sendiri para santri, kiai hanya sebagai pengawas dan memberi persetujuan yang sudah dianggap sesuai dengan kehidupan para santri.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Lukman Fauroni, *Model Bisnis Ala Pesantren: Filsafat Ukhuwah Menembus Hypermarket Memberdayakan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: biSyar Consulting, 2014, h. 61.

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo, 2001, h. 90.

## b. Teori Kemandirian Ekonomi

Hill dan Holmbeck dalam Rizal Muttaqin mendefinisikan kemandirian sebagai berikut:

*“Autonomy refers not to freedom from others (e.g., parents), but freedom to carry out actions on one’s own behalf while maintaining appropriate connections to significant others”.*<sup>32</sup>

“Otonomi tidak mengacu pada kebebasan dari orang lain tetapi kebebasan untuk melakukan tindakan atas nama sendiri sambil mempertahankan koneksi yang sesuai dengan orang lain yang signifikan”

Artinya, otonomi tidak mengacu pada kebebasan dari orang lain tetapi kebebasan tersebut untuk melakukan tindakan atas nama sendiri karena ia bersifat percaya pada dirinya sendiri yang independen dan bebas melakukan sesuatu tanpa membaca sambil mempertahankan koneksi yang sesuai dengan orang lain secara signifikan. Makna independen disini sebagai seseorang yang mempengaruhi sesuatu sebagai suatu sebab. Independensi seseorang memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas positif. Kemudian, signifikansi mempertahankan koneksi untuk memacu hasrat bersaing dalam melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah

---

<sup>32</sup>Rizal Muttaqin, *Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)*, Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 1, No. 2, Desember 2011, h. 68.

yang dihadapinya serta bertanggungjawab atas segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

Kemandirian (*self-reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri untuk mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan, dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko, dan memecahkan masalah.<sup>33</sup> Kemudian, lebih spesifik lagi, Burnadib mendefinisikan kemandirian sebagai suatu keadaan ketika seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas tugasnya, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Kemandirian merupakan identitas diri seorang Muslim yang berlandaskan tauhid yang kokoh, sehingga mampu tampil sebagai *khalifah fi al-ardi (divine vicegereny)*, bahkan harus tampil menjadi *syuhada 'ala al-nas*, menjadi pilar-pilar kebenaran yang kokoh. Alhasil, keyakinannya akan nilai tauhid menyebabkan setiap pribadi muslim akan memiliki semangat jihad sebagai suatu etos kerja. Semangat jihad ini melahirkan keinginan untuk memperoleh hasil dan usaha atas karya dan karsa yang dibuahkan oleh dirinya. Kemandirian adalah lambang perjuangan semangat

---

<sup>33</sup>Deborah K. Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2006, h. 226.

jihad (*fighting spirit*) yang sangat mahal harganya untuk seorang muslim.<sup>34</sup>

رَوَاهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ

Diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Auf.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حُمَيْدِ الطَّوِيلِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ:

قَدِمَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فَأَخَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيِّ وَعِنْدَ الْأَنْصَارِيِّ امْرَأَتَانِ فَعَرَضَ عَلَيْهِ أَنْ يُنَاصِفَهُ أَهْلَهُ وَمَالَهُ فَقَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ دُلُونِي عَلَى السُّوقِ، فَأَتَى السُّوقَ فَرَبِحَ شَيْئًا مِنْ أَقِطٍ وَشَيْئًا مِنْ سَمْنٍ فَرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ أَيَّامٍ وَعَلَيْهِ وَضْرٌ مِنْ صُفْرَةٍ فَقَالَ: مَهَيْمٌ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ؟ فَقَالَ: تَزَوَّجْتُ أَنْصَارِيَّةً. قَالَ: فَمَا سَأَلْتِ وَزْنَ نَوَافٍ مِنْ ذَهَبٍ. قَالَ: أَوْلِمَّ وَلَوْ بِشَاةٍ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir dari Sufyan dari Humaid Ath Thawil ia berkata; Aku mendengar Anas bin Malik berkata; Ketika Abdurrahman bin Auf datang, maka Nabi ﷺ mempersaudarakannya dengan Sa'd bin Rabi' Al Anshari. Seorang Anshari itu memiliki dua istri, maka ia menawarkan satu istri dan setengah dari hartanya kepada Abdurrahman bin Auf. Namun, Abdurrahman berkata, "Semoga Allah memberkahimu dalam harta dan juga keluargamu. Cukup engkau tunjukkan padaku dimanakah pasar." Setelah itu, ia pun langsung ke pasar dan langsung memperoleh keuntungan berupa keju dan samin. Setelah beberapa hari, Nabi ﷺ melihatnya dan padanya terdapat berkas-berkas kuning, maka beliau pun bersabda, "Selamat wahai Abdurrahman." Abdurrahman berkata, "Aku telah menikahi seorang wanita Anshariyyah." Beliau bertanya, "Lalu apa yang kamu berikan padanya?" ia berkata, "Yaitu emas yang beratnya kira-kira satu ons." Beliau bersabda, "Rayakanlah dengan walimah meskipun hanya dengan seekor kambing."<sup>35</sup> (HR. Bukhari, No. 4684, Kitab Nikah, Bab Perkataan Seseorang kepada Saudaranya, "Lihatlah Mana Di Antara Kedua Istriku

<sup>34</sup> Zainun Mu'tadin, "Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja", (<http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp>, diakses pada tanggal 1 April 2022 pukul 01.28 WIB).

<sup>35</sup> Ibnu Hajar Al Asqalani dan Ali Imam Al Hafizh, *Fathul Baari 25: Shahih Bukhari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h. 48.

yang Engkau Sukai Agar Aku Melepaskannya (menceritakan Untukmu”).

Hadits tersebut mempunyai dua kesimpulan baik dari segi sosial maupun hubungan rumah tangga, dari segi sosial pada zaman itu adalah zaman panceklik bagi Rasul sehingga untuk memerdekakan para sahabat yang kebersamai, Rasul mempersatukan antara Anshar dan Muhajirin dengan cara perkawinan atau dalam bahasa lain sebagai makhluk sosial harus membantu sebisa mungkin, sekalipun itu istri (kita) sendiri. Kemudian, apabila dikaitkan dengan kemandirian terdapat di tengah haditsnya mengenai Abdurrahman bin Auf dari kelompok Muhajirin yang oleh Nabi dipersaudarakan dengan seorang yang paling kaya dari golongan Anshar, yaitu Sa’ad bin Rabi. Sa’ad bin Rabi menawarkan setengah harta yang dimilikinya kepada Abdurrahman karena pada saat itu Abdurrahman tidak memiliki apa-apa. Lalu yang diberikan Sa’ad bukan hanya isteri namun sebagian hartanya juga. Tetapi, Abdurrahman menampiknya dengan sangat halus “Wahai saudaraku, semoga Allah memberkati kedua isterimu dan hartamu, bagiku cukuplah engkau menunjukkan dimana letaknya pasar.” Kemudian, sebagian harta itu dikelola oleh Abdurrahman bin Auf dan diniatkan untuk membalas budi kepada Sa’ad. Kemandirian Abdurrahman bin Auf terlihat dari bagaimana ia bekerja dari modal Sa’ad dengan niat akhir ingin membalas budi dari sebagian



hartanya. Hadits ini pun menggambarkan kepribadian seorang *mujahid* yang memiliki etos kerja mandiri. Kemuliaan Sa'ad ingin dibalasnya dengan kemuliaan budaya kerja.

Rasulullah SAW. dikenal di dunia Muslim sebagai pekerja keras dan mandiri. Muhammad baru berusia 12 tahun ketika pertama kali melakukan perjalanan dagang ke Suriah bersama pamannya Abu Thalib, namanya sudah dikenal sebagai saudagar sejak usia muda. Nabi berhasil membina dirinya sebagai pedagang profesional yang memiliki reputasi dan integritas luar biasa dalam berbagai perjalanan perdagangan yang dilakukan. Ia berhasil mengukir namanya di kalangan kaum Quraisy masyarakat bisnis khususnya, jauh sebelum ia dipekerjakan oleh saudagar terpandang saat itu, Khadijah, yang kelak menjadi isterinya. Ia biasa disapa dengan nama *Siddiq* (jujur) dan *Amin* (terpercaya). Menurut Afzalurrahman, Nabi telah menjadi seorang pedagang dengan modal orang lain ketika mencapai dewasa, berdasarkan riwayat Ma'amer yang mengutip Imam Zahri. Khadijah mempekerjakannya untuk membawa barang-barang dagangannya ke pasar Habasyah yang merupakan kota dagang di Tahamah.<sup>36</sup> Pribadi Rasulullah saw. tidak diragukan lagi, keluarganya sangat menunjang di bawah bimbingan

---

<sup>36</sup>Rizal Muttaqin, *Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)*, Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 1, No. 2, Desember 2011, h. 69.

pamannya Abu Thalib, dan lingkungan orang Quraisy sebagian besar mereka adalah pedagang-pedagang ulung.<sup>37</sup>

Kemandirian, menurut Sutari Imam Barnadib meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.<sup>38</sup> Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri. Melalui kemandiriannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih mantap.<sup>39</sup>

Kemandirian santri merupakan proses menjadi seutuhnya, yang dimaksud kemandirian pada sosok santri adalah kemandirian sosial dan kemandirian ekonomi yang mendorong pada masyarakat. Motivasi santri yang lebih besar, semakin besar pula kemauan untuk mencapai tujuan, sehingga tingkah laku mandirinya pun lebih besar. Semakin besar tingkah laku mandirinya, maka

---

<sup>37</sup>Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah: Menanamkan Nilai dan Praktik Syariah dalam Bisnis Kontemporer*, Bandung: CV Alfabeta, 2014, h. 136.

<sup>38</sup>Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008, h. 142.

<sup>39</sup>*Ibid*, h. 143.

semakin aktif seseorang mencari informasi, semakin percaya diri, sanggup memecahkan masalahnya tanpa bantuan orang lain, suka bekerja keras, senang kompetisi yang sah, punya kebutuhan berprestasi, suka mendapat kebebasan, dan sekaligus juga suka membebaskan orang lain. Mandiri ini adalah mandiri yang benar-benar memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, cenderung realistis dan objektif terhadap diri.<sup>40</sup>

Membangun watak dan jiwa santri melalui kegiatan pendidikan berarti berusaha mengembangkan seluruh potensi yang ada pada santri. Selanjutnya dikembangkan secara optimal dalam batas hakekat masing-masing, sehingga setelah menyelesaikan program pendidikan, mereka akan menjadi pribadi yang berkarakter dan berintegritas. Pendidikan dituntut mampu untuk mencapai tujuan pendidikan dengan mewujudkan santri yang berwatak dan berjiwa mandiri, agar mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat yang semakin berkembang.<sup>41</sup> Sebagai garis umumnya, kemandirian ekonomi adalah sebuah proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua

---

<sup>40</sup>Rizal Muttaqin, *Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)*, Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 1, No. 2, Desember 2011, h. 69.

<sup>41</sup>*Ibid*, h. 70.

kemampuan serta potensi dalam ekonomi, sehingga mencapai kemandirian dan kesejahteraan baik finansial maupun spiritual.<sup>42</sup>

Intensitas ketergantungan kemandirian ekonomi suatu pesantren terhadap pihak luar, terutama dalam bidang ekonomi, mempunyai dampak terhadap keseluruhan peran yang difungsikan oleh pesantren itu. Mandiri atau tidaknya suatu pesantren, bergantung pada ada tidaknya atau kecil besarnya sumber ekonomi yang dimilikinya, baik dalam penyelenggaraan fungsi sosial pendidikan maupun dalam pengembangan kemasyarakatan. Pandangan kiai dan pengurus pesantren tentang ekonomi, bagaimana memosisikannya dalam sistem pendidikan dan keorganisasian pesantren ikut menentukan keberlangsungan suatu pesantren. Tidak sedikit pesantren yang menganggap aspek ekonomi bukan bagian dari misi pesantren.<sup>43</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian ekonomi adalah suatu sikap dimana orang dapat mengatur, memenuhi, dan tidak tergantung pada kehendak orang lain dalam kegiatan yang ditunjukkan untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Misjaya, dkk., *Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo - Jawa Timur*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 08, No. 01, Februari 2019, h. 95.

<sup>43</sup> Lukman Fauroni, *Model Bisnis Ala Pesantren: Filsafat Ukhuwah Menembus Hypermarket Memberdayakan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: biSyar Consulting, 2014, h. 115.

<sup>44</sup>Fitra Ayuningtyas Hidayyatullah, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2019, h. 58.

### c. Teori Pemberdayaan

Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata '*power*' yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Pemberdayaan berkaitan dengan kemampuan manusia yaitu manusia secara perorangan maupun manusia dalam kelompok yang rentan dan lemah. Suharto menyatakan:

Pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dalam "(a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka."<sup>45</sup>

Pemberdayaan merupakan terjemahan dari *empowerment*, sedangkan memberdayakan adalah terjemah dari *empower*. Merriam Webster dalam Oxford English Dictionary, menjelaskan bahwa kata *empower* mengandung dua pengertian, yaitu (1) *to give power* atau *authority to* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak lain; (2) *to give ability to* atau *enable to* atau sebagai usaha untuk memberi kemampuan atau keberdayaan.<sup>46</sup> Menurut Zubaedi dalam Dwiko Maxi Rianto bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk

---

<sup>45</sup>Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*, t.tb: Unpad Press, 2016, h. 49.

<sup>46</sup>*Ibid*, h. 53.

pembangunan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimilikinya, dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.<sup>47</sup> Selanjutnya menurut Suharto, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan:

- 1) Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.
- 2) Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk kepada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.<sup>48</sup>

Lowe dalam Rahman Mulyawan memberikan definisi pemberdayaan sebagai berikut:

---

<sup>47</sup>Dwiko Maxi Riando, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Sentra Kriya Oleh Rumah Pintar Atsiri Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2017, h. 24.

<sup>48</sup>Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*, t.tb: Unpad Press, 2016, h. 65.

*“The process as a result of which individual employees have the autonomy, motivation, and skill necessary to perform their jobs in a way which provides them with a sense of ownership and fulfillment while achieving shared organizational goals”.*<sup>49</sup>

“Proses sebagai hasil dari karyawan individu yang memiliki otonomi, motivasi, dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan mereka dengan cara yang memberi mereka rasa memiliki dan pemenuhan sementara mencapai tujuan organisasi bersama”.

Berdasarkan definisi di atas pemberdayaan bermakna proses sebagai akibat darimana individu memiliki otonomi, motivasi dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan mereka dalam satu cara yang memberikan mereka rasa kepemilikan dan pemenuhan bilamana tujuan-tujuan bersama organisasi. Kemudian, penggunaan istilah pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan paradigma pembangunan masyarakat (*community development*) yang muncul dari kritik terhadap paradigma pembangunan berbasis pertumbuhan ekonomi, yang dikemukakan oleh Ife, sebagai berikut:

*“Empowerment means providing people with the resource, opportunities, knowledge and skill to increase their capacity to determine their own future and to participate in and affect the life of their community. Empowerment should be aim of all community development.”*<sup>50</sup>

“Pemberdayaan berarti menyediakan orang-orang yang merupakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan untuk berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan komunitas

---

<sup>49</sup>Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*, t.tb: Unpad Press, 2016, h. 60.

<sup>50</sup>*Ibid*, h. 64.

mereka. Pemberdayaan harus menjadi tujuan dari semua pengembangan masyarakat”.

Artinya, pada pengertian pemberdayaan berarti mendekatkan masyarakat pada sumber-sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri yang berpijak pada konsep pembangunan kualitas manusia yang juga biasa disebut pemberdayaan manusia. Maka pembangunan kualitas manusia diarahkan pada pemberdayaan pada diri manusia tersebut dalam menentukan masa depan mereka, serta untuk berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri kedepannya. Oleh sebab itu pemberdayaan merupakan alat dari seluruh pembangunan masyarakat.<sup>51</sup>

Menurut Bookman dan Morgan dalam Prijono, pemberdayaan merupakan konsep yang sedang populer mengacu pada usaha menumbuhkan keinginan pada seseorang untuk mengaktualisasikan diri, mobilisasi ke atas, dan memberikan pengalaman psikologis yang membuat seseorang merasa berdaya. Keinginan untuk merubah keadaan yang datang dari dalam diri sendiri tersebut muncul jika seseorang merasa berada dalam situasi tertekan dan menyadari atau mengetahui sumber tekanan tersebut. Menurut Ahmad dalam Sanrego, indikator pemberdayaan ekonomi atau masyarakat/kelompok dikatakan berdaya apabila dalam

---

<sup>51</sup>Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*, t.tb: Unpad Press, 2016, h. 60.



dirinya terdapat *tamkin* (kekuatan atau berdaya) yang mencakup 2 materi sebagai berikut.

1) *Maddi* (materi)

- a) Kebutuhan pokok, terpenuhinya sandang, pangan, dan papan.
- b) Harta, kemampuan menafkahi yang lain dan mampu membeli selain barang pokok.
- c) Kekuatan, mempunyai daya dan kesehatan dalam menjalankan keberlangsungan hidup.

2) *Ma'nawi* (non materi)

- a) Agama, mencakup nilai rohani, akhlak, dan sosial.
- b) Keamanan, terpenuhinya hak-hak asasi sebagai manusia.<sup>52</sup>

Kemudian, tujuan dari pemberdayaan ekonomi adalah untuk mengokohkan keadaan manusia seperti firman Allah SWT. Dalam Q.S. Al-Mursalat [77]: 21.

فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ٢١

Artinya:

Kemudian, Kami meletakkannya di dalam tempat yang kukuh (rahim).<sup>53</sup>

Pemberdayaan bukanlah suatu proses yang terjadi secara alamiah, akan tetapi merupakan suatu proses yang sengaja dibuat dan berlangsung terus menerus yang terjadi pada individu, keluarga,

<sup>52</sup>Abdul Basit dan Tika Widiastuti, "Model Pemberdayaan dan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 6, No. 4, April 2019, h. 805.

<sup>53</sup> Menteri Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, 1971, h. 1009.

kelompok atau komunitas. Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilihan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri maupun aspek kebijakannya.<sup>54</sup> Ada tiga tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu: mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan perlindungan terhadap masyarakat.<sup>55</sup> Proses pemberdayaan secara umum berdasar konsep meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) merumuskan relasi kemitraan, (2) mengartikulasikan tantangan dan mengidentifikasi berbagai kekuatan yang ada, (3) mendefinisikan arah yang ditetapkan, (4) mengeksplorasi sistem yang ditetapkan, (5) menganalisis kapabilitas sumber, (6) menyusun *frame* pemecahan masalah, (7) mengoptimalkan pemanfaatan sumber dan memperkuat kesempatan, (8) mengakui temuan-temuan, (9) mengintegrasikan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>Rizal Muttaqin, *Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)*, Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 1, No. 2, Desember 2011, h. 75.

<sup>55</sup>Fatmawati, "Pengaruh Peningkatan *Skill* dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Terhadap Pendapatan Pengrajin Anyaman Rotan di Desa Gohong Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN Palangka Raya, 2021, h. 30.

<sup>56</sup>*Ibid*, h. 76.

Perkembangan pesantren di masa depan akan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam melakukan inovasi terhadap perkembangan masyarakat. Potensi pesantren sebagai fungsi pemberdayaan masyarakat telah didukung oleh konstitusi melalui Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, terutama pada bagian enam (Pesantren dalam Fungsi Pemberdayaan Masyarakat), Pasal 43-44. UU ini telah memberikan ruang bagi pesantren untuk melakukan fungsi pemberdayaan sebagaimana tergambar jelas dalam pasal yang disebutkan yaitu:<sup>57</sup>

Pesantren menyelenggarakan fungsi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan Pesantren dan masyarakat; Dalam menyelenggarakan fungsi pemberdayaan masyarakat, Pesantren melaksanakan aktivitas dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki keterampilan agar dapat berperan aktif dalam pembangunan.

Adapun bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan oleh pesantren diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Pasal 45, yaitu:<sup>58</sup>

Pelatihan dan praktik kerja lapangan; Penguatan potensi dan kapasitas ekonomi Pesantren dan masyarakat; Pendirian koperasi, lembaga keuangan, dan lembaga usaha mikro, kecil, dan menengah; Pendampingan dan pemberian bantuan pemasaran terhadap produk masyarakat; Pemberian pinjaman dan bantuan keuangan; Pembimbingan manajemen keuangan, optimalisasi, dan kendali mutu; Pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan; Pemanfaatan dan pengembangan teknologi industri; dan/atau Pengembangan program lainnya.

---

44. <sup>57</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren Pasal 43-

<sup>58</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren Pasal 45.

Kemudian, berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 Pasal 46 meringkas mengenai:<sup>59</sup>

Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah memberikan dukungan dan fasilitas ke Pesantren dalam melaksanakan fungsi pemberdayaan masyarakat; Dukungan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit berupa: bantuan keuangan, bantuan sarana dan prasarana, bantuan teknologi, dan/atau pelatihan keterampilan; Dukungan dan fasilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan sesuai dengan kemampuan keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Jadi, berdasarkan beberapa penjelasan pasal-pasal di atas, kemandirian ekonomi itu sejalan dengan amanah Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, bahwasanya untuk mewujudkan kemandirian pesantren salah satunya adalah mengaktifkan fungsi pemberdayaan pada pesantren. Untuk mengaktifkan fungsi pemberdayaan pada pesantren itu tidak bisa pesantren itu sendiri jadi harus ditopang oleh yang lain, contohnya adalah pemerintah agar terwujud pembinaan potensi santri.

#### **d. Teori Kendala**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kendala merupakan halangan atau rintangan, dapat dikatakan pula sebagai suatu keadaan atau faktor yang menghalangi, membatasi dan mencegah pencapaian tujuan, serta sasaran.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren Pasal 46.

<sup>60</sup>Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h. 732.

Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen dalam “*Managerial Accounting*”, *The theory of constraints recognizes that the performance of any organization is limited by its constraints. The theory of constraints then develops a specific approach to manage constraints to support the objective of continuous improvement. According to TOC, if performance is to be improved, an organization must identify its constraints, exploit the constraints in the short run, and in the long run. Find ways to overcome the constraints.*<sup>61</sup>

Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen menyebutkan, bahwa teori kendala mengakui bahwa kinerja setiap organisasi dibatasi oleh kendalanya. Teori kendala kemudian mengembangkan pendekatan khusus untuk mengelola kendala dalam mendukung tujuan perbaikan berkelanjutan. Jika kinerja ingin ditingkatkan, organisasi harus mengidentifikasi kendala-kendala yang ada, memanfaatkan kendala dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang, kemudian menemukan cara untuk mengatasi kendala.

Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen dalam “*Managerial Accounting*”, *Constraints can be classified as external or internal. External constraints are limiting factors imposed on the firm from external sources (such as market demand). Internal constraints are limiting factors found within the firm (such as machine-time availability).*<sup>62</sup>

Menurut Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen di atas, menyebutkan bahwa kendala dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kendala eksternal dan internal. Kendala eksternal merupakan faktor penghambat yang bersumber dari luar perusahaan, seperti permintaan pasar. Sedangkan, kendala internal adalah faktor

---

<sup>61</sup>Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen, *Managerial Accounting Eight Edition*, Natorp Boulevard Mason: Thomson Higher Education, 2007, h. 639.

<sup>62</sup>*Ibid*, h. 640.

penghambat yang ditemukan dalam perusahaan, seperti ketersediaan waktu dan mesin.

Kendala meliputi berbagai faktor penghambat yang paling kritis, oleh sebab itu harus mendapat perhatian serius dari perusahaan maupun setiap orang. Suatu perusahaan harus mengidentifikasi kendala-kendala, maka untuk mengatasi setiap kendala diperlukan proses berpikir yang terus menerus yang dimulai dengan mengenali kendala tersebut.<sup>63</sup>

## **2. Kerangka Konseptual**

### **a. Pembinaan**

#### **1) Pengertian Pembinaan**

Pembinaan secara istilah berasal dari kata dasar “bina”, yang berasal dari bahasa Arab, yaitu bangun (Kamus Umum Bahasa Indonesia). Pembinaan berarti pembaharuan atau usaha, tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>64</sup>

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina, dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan

---

<sup>63</sup>L. M. Samryn, *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya Untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Informasi*, Jakarta: Kencana, 2013, h. 259.

<sup>64</sup>Susi Hendriani dan Soni A. Nulhaqim, *Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai*, Jurnal Kependudukan Padjajaran, Vol. 10, No. 2, Juli 2008, h. 157.

pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah dan, teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan, dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.<sup>65</sup>

Sementara, menurut Soegiyono dalam Susi Hendriani dan Soni A. Nulhaqim, pembinaan adalah berbagai macam upaya peningkatan kemampuan pengusaha atau pengrajin industri kecil dalam aspek usaha sehingga mampu mandiri.<sup>66</sup> Menurut Widjaja dalam Rina Irawati, pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan pemahaman, dimulai dengan mendirikan, menumbuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya.<sup>67</sup> Pembinaan dan pengembangan usaha kecil yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan

---

<sup>65</sup> Ade Ika Astutiningrum, “Pengaruh Pelatihan, Pendampingan, dan Pembinaan Pemerintah Kota Semarang Terhadap Keberhasilan UMKM Kecamatan Semarang Utara”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2019, h. 34.

<sup>66</sup> Susi Hendriani dan Soni A. Nulhaqim, <sup>66</sup> Susi Hendriani dan Soni A. Nulhaqim, *Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai*, Jurnal Kependudukan Padjajaran, Vol. 10, No. 2, Juli 2008, h. 157.

<sup>67</sup> Rina Irawati, *Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan terhadap Pengembangan Usaha Kecil*, Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia, Vol. 12, No. 1, 2018, h. 76.

mandiri serta dapat berkembang menjadi usaha menengah.<sup>68</sup> Pembinaan dan pengembangan usaha kecil dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: (a) identifikasi potensi dan masalah yang dihadapi oleh usaha kecil, (b) penyiapan program pembinaan dan pengembangan sesuai potensi dan masalah yang dihadapi oleh usaha kecil, (c) pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan, (d) pemantauan dan pengendalian pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan bagi usaha kecil.<sup>69</sup> Pembinaan dan pengembangan usaha kecil yang dapat dilaksanakan oleh dunia usaha dan masyarakat berupa: (a) penyediaan tenaga konsultan profesional, sarana, prasarana, teknologi, dana, dan informasi, (b) bimbingan dan konsultan, (c) pendidikan dan pelatihan, (d) advokasi, dan I pendirian klinik konsultasi bisnis untuk usaha kecil.<sup>70</sup>

Menurut Dewi dan Raden dalam Rina Irawati, kegiatan pembinaan tidak terlepas oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi: (1) ketersediaan dana, (2) jalinan kerjasama dengan instansi lain, dan (3) ketersediaan sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat pembinaan antara lain: (1) keterbatasan sumber daya manusia, (2) ketidakmampuan pengusaha mengembalikan

---

<sup>68</sup>Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 1998, Pasal 1 Ayat (3).

<sup>69</sup>Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 1998, Pasal 5.

<sup>70</sup>Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 1998, Pasal 12.



pinjaman, (3) keterbatasan pada jumlah pegawai, dan (4) keterbatasan informasi.<sup>71</sup> Jadi, pembinaan adalah upaya yang dilakukan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan penyuluhan. Hal ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil agar lebih tangguh dan mandiri serta mampu berkembang menjadi usaha yang lebih besar.

## 2) Manfaat Pembinaan

Pembinaan yang dilakukan terus menerus diharapkan pengusaha dan pengrajin akan menjadi lebih baik dan lebih sesuai dengan budaya yang digunakan dalam organisasi, seperti bekerja keras, bekerja dengan baik, mempunyai semangat yang tinggi, memiliki mental yang kuat, mempunyai rasa kepedulian yang tinggi terhadap prestasi.<sup>72</sup> Pembinaan bermuara pada adanya perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya yang diawali dengan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang lebih baik.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>Rina Irawati, *Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan terhadap Pengembangan Usaha Kecil*, Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia, Vol. 12, No. 1, 2018, h. 76.

<sup>72</sup>Susi Hendriani dan Soni A. Nulhaqim, *Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai*, Jurnal Kependudukan Padjajaran, Vol. 10, No. 2, Juli 2008, h. 157.

<sup>73</sup>Euis Hasmita Putri, "Efektivitas Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Samarinda (Studi Pada Dinas Koperasi dan UMKM Kota Samarinda)", *eJurnal Administrasi Negara*, Vol. 5, No. 1, 2017, h. 5441.

### 3) Tujuan Pembinaan

Tujuan dari pembinaan dan juga dapat dirumuskan pendidikan nasional, yang juga terkait dengan upaya meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, ber etos kerja, profesional, bertanggung jawab dan proaktif serta sehat jasmani dan rohani.<sup>74</sup>

### C. Kerangka Pikir

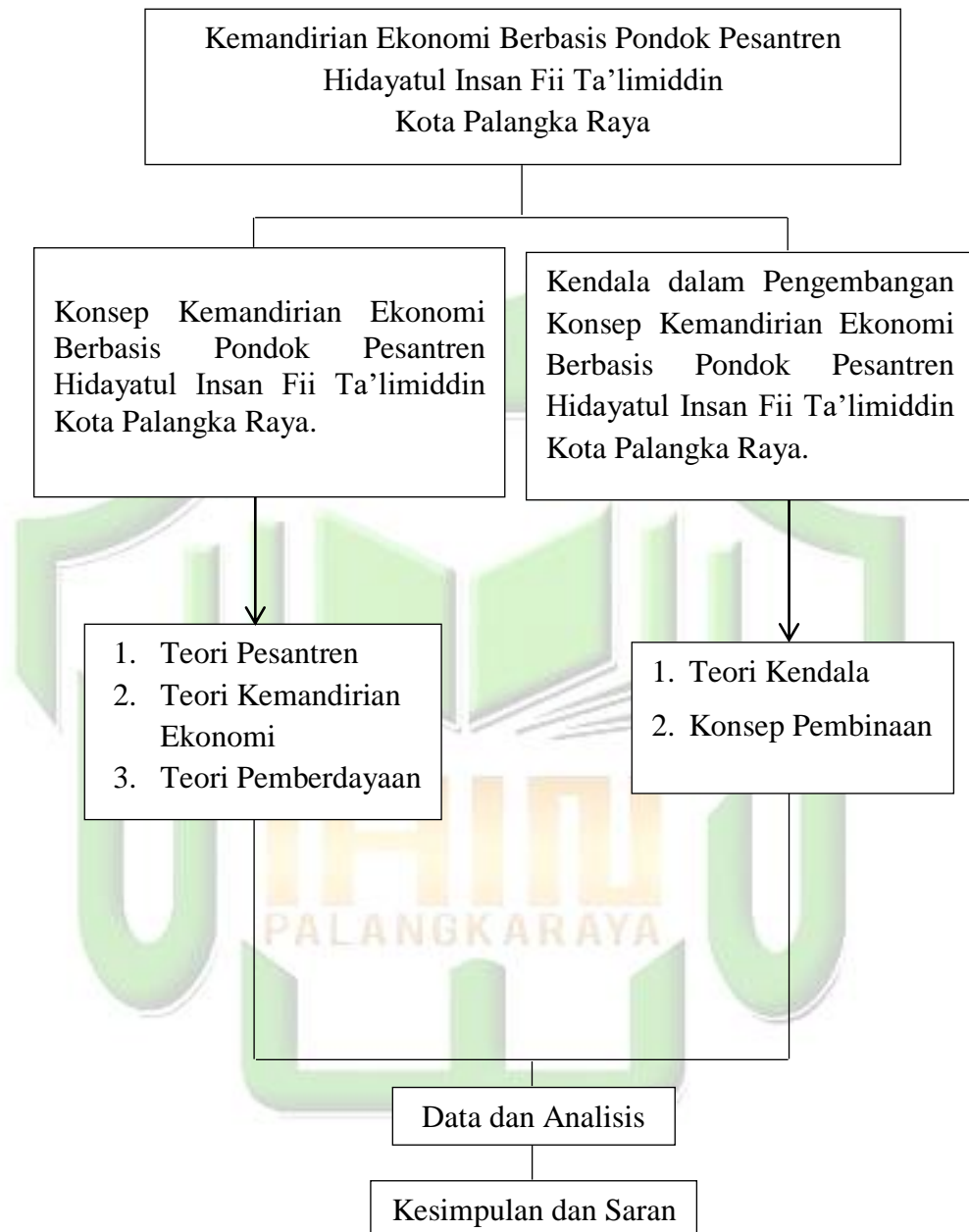
Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang, dimana adanya usaha kemandirian di pondok pesantren bisa menyatakan bahwa pondok pesantren tersebut termasuk pesantren yang mandiri. Selain itu tujuan dari kemandirian ekonomi pesantren sangat diperlukan penerapannya dari fungsi model pembinaan kemandirian ekonomi yaitu seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Untuk lebih jelasnya memahami proses penelitian ini bisa dilihat sebagaimana kerangka pikir di bawah ini:

---

<sup>74</sup>Susi Hendriani dan Soni A. Nulhaqim, *Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan*, h. 157.

**Bagan 2.2**  
**Kerangka Pikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui studi kasus (*case study*) dan peneliti turun langsung ke tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya. Pendekatan ini merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan untuk mengadakan pengamatan dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari subjek sebagai pemberi informasi secara riil atau lengkap. Untuk mengetahui usaha kemandirian ekonomi pondok pesantren, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Kualitatif-deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.<sup>75</sup> Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas,

---

<sup>75</sup>Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019, h. 6.

untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan.<sup>76</sup> Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, penelitian dengan cara pendekatan kualitatif ditempatkan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>77</sup> Kemudian metode deskriptif ini merupakan penelitian yang menggambarkan semua data atau subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat) lalu dianalisis kemudian dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya serta memberikan pemecahan masalah.<sup>78</sup>

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

### **1. Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan peneliti untuk pengumpulan dan analisis data dilaksanakan selama 2 bulan pada 20 April s.d 20 Juni 2022 setelah diseminarkan dan mendapat izin dari fakultas hingga dikeluarkannya surat izin penelitian. Penelitian ini dipergunakan untuk menggali informasi dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian seperti kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi dan pengumpulan data terkait “Kemandirian Ekonomi berbasis Pondok Pesantren Fii Ta’limiddin Kota Palangka Raya”.

---

<sup>76</sup>Mamik, *Metodologi Penelitian*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015, h. 3.

<sup>77</sup>Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, h. 3.

<sup>78</sup>Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuturan Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, h. 84.

## 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya, yang mana tempatnya berada di Jl. Sulawesi No.76, Pahandut, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73111.

## C. Objek dan Subjek Penelitian

### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan dalam penelitian. Objek penelitian menjadi sasaran untuk mendapatkan jawaban atau solusi dari permasalahan yang terjadi. Menurut Sugiyono pengertian objek penelitian adalah suara sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal subjektif, valid dan *reliable* tentang suatu hal.<sup>79</sup> Lingkup objek penelitian yang diterapkan peneliti sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu kemandirian ekonomi berbasis pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi utama dalam mencari data dan yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Adapun subjek penelitian yaitu sumber data yang dapat memberikan data-data dan informasi mengenai situasi dan kondisi yang peneliti butuhkan. Data diperoleh dari sumber yang memberikan

---

<sup>79</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. 25, 2017, h. 41.

data-data dan informasi mengenai kebutuhan-kebutuhan yang diteliti. Beberapa istilah yang digunakan menunjuk subjek penelitian yaitu informan dan partisipan.<sup>80</sup>

Teknik penentuan sumber data penelitian kali ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* juga disebut *judgmental sampling*. Teknik ini adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>81</sup> *Purposive sampling* signifikan digunakan dalam situasi untuk memilih responden yang sulit dicapai, untuk itu peneliti cenderung subjektif (misalnya menentukan sampel berdasarkan kategorisasi atau karakteristik umum yang ditentukan sendiri oleh peneliti).<sup>82</sup>

Penentuan subjek sebagai narasumber dilakukan terhadap beberapa kriteria diantaranya:

- a. Pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya yang sudah bekerja selama kurang lebih 3 tahun.
- b. Pengurus usaha di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya.
- c. Pengurus mengetahui usaha-usaha kemandirian ekonomi berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya.

---

<sup>80</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2018, h. 86-89.

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012, h. 392.

<sup>82</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015, h. 72.

- d. Santri atau alumni yang terlibat dalam kegiatan usaha, serta;
- e. *Customer* atau klien yang pernah menggunakan jasa dari salah satu unit usaha pondok pesantren.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.

Metode observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.<sup>83</sup> Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>84</sup>

Observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu observasi partisipasi, observasi tidak berstruktur, observasi terstruktur atau dan observasi kelompok tidak berstruktur.<sup>85</sup> Beberapa macam observasi peneliti menggunakan observasi partisipasi yang mana melalui observasi ini peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Peneliti

---

<sup>83</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana, 2007, h. 115.

<sup>84</sup>Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018, h. 216.

<sup>85</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 116.



bertindak sebagai pengamat yaitu melihat langsung keadaan tempat penelitian sekaligus ingin menggali data mengenai usaha kemandirian ekonomi pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang bisa dipergunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data. Konsep wawancara ini sama dengan wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informasi, dan cara melakukan wawancara yang berbeda pada umumnya, dimana wawancara dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informasi dilokasi penelitian, dimana hal ini sangat berbeda dengan wawancara biasa.<sup>86</sup> Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu objek tertentu. Sehingga, wawancara yang dimaksud adalah meminta informasi secara langsung kepada pengurunya.<sup>87</sup>

Wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari pihak yang dianggap mampu memberikan keterangan secara langsung yang berhubungan dengan data sekunder yang diperoleh. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ini mirip dengan percakapan informal.

---

<sup>86</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana, 2007, h. 111.

<sup>87</sup>Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017, h. 83.

Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.<sup>88</sup>

Adapun garis besar daftar pertanyaan ini mengacu pada dua rumusan masalah yang kemudian ditujukan kepada pihak-pihak (subjek) yang dianggap tahu mengenai konsep kemandirian ekonomi berbasis pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya sebagai berikut:

- a. Konsep kemandirian ekonomi berbasis Pondok Pesantren di Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya.
- b. Kendala dalam pengembangan konsep kemandirian ekonomi berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya.

### **3. Dokumentasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan.<sup>89</sup> Dokumentasi yang dimaksud disini adalah teknik pengumpulan data dari sumber tertulis, baik berupa gambaran umum lokasi penelitian, proses pengambilan informasi, atau hal-hal lain yang berkaitan dengan data-data sebagai sumber penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan

---

<sup>88</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, h. 27.

<sup>89</sup>*Ibid*, h. 240.

metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>90</sup>

Tahap dokumentasi ini diharapkan mampu menunjang aktifitas penelitian sebagai penguat data observasi dan wawancara tentang kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya.

#### **E. Pengabsahan Data**

Pengabsahan data sangat diperlukan agar dapat menjamin bahwa semua hasil pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi memang benar dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lokasi penelitian. Oleh karena itu, keabsahan data dalam penelitian ini dapat menjamin bahwa dalam mendeskripsikan unit usaha kemandirian ekonomi berbasis pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya. Memerlukan jawaban yang jelas dari responden dan tidak dapat diragukan lagi keabsahaannya. Keabsahan data dapat menjamin bahwa data yang terhimpun itu benar dan valid, maka diperlukan pengujian terhadap berbagai sumber data dengan teknik data triangulasi.<sup>91</sup>

Pengabsahan data dilakukan untuk menjamin semua hasil pengamatan, wawancara, dan observasi sesuai dengan kenyataan yang ada dan memang benar terjadi. Pengabsahan data juga disebut triangulasi yaitu teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Hal ini dilakukan

---

<sup>90</sup>Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017, h. 219.

<sup>91</sup>Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, h. 178.

untuk tetap memelihara dan menjamin kebenaran data dan informasi dari responden yang telah dikumpulkan. Untuk memperoleh data yang valid, memerlukan persyaratan tertentu, valid yang dimaksud adalah menunjukkan kebenaran data yang diperoleh dan terjadi pada penelitian dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti.<sup>92</sup>

Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk membandingkan terhadap data itu. Pada prinsipnya triangulasi merupakan metode data untuk pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian. Oleh karena itu banyak cara dapat dilakukan berdasarkan data yang dimiliki dalam penelitian itu sendiri.<sup>93</sup> Menurut Denzin dalam Lexy J. Moleong, membedakan empat macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode adalah usaha, triangulasi teknik, dan triangulasi teori. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data dan analisis data yang lengkap. Demikian akan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.<sup>94</sup>

Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Menggali kebenaran informasi tertentu melalui sumber ke sumber

---

<sup>92</sup> Mathew B. Millies & A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjejep Rohendi Rihidi, Jakarta: UIP, 1992, h. 23.

<sup>93</sup> Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10, No. 1, April 2010, h. 56-57.

<sup>94</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016, h. 221.

dengan berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda dan selanjutnya akan memberikan pandangan (*insight*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandang itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.<sup>95</sup>

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan.

---

<sup>95</sup>Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, h. 330.

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>96</sup>

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang orang lain.<sup>97</sup> Dalam menganalisa data ada beberapa langkah yang ditempuh yaitu:

1. *Collections* atau pengumpulan data ialah mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.
2. *Reduction* atau reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Data yang diperoleh dari penelitian dan setelah itu dipaparkan apa adanya, maka data dianggap lemah atau kurang valid dihilangkan atau tidak dimasukkan.

---

<sup>96</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014, h. 82.

<sup>97</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 247.

3. *Display* atau penyajian data dalam penelitian kualitatif, penyaji data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada data *display* ini, data yang didapat dari penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti, dengan tidak menutup-nutupi kekurangan.
4. *Conclusion Drawing/Verification*, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan terbaru yang belum ada sebelumnya. Temuan ini dapat berbentuk deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum ada kejelasan, sehingga dilakukannya penelitian tersebut.<sup>98</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bab dengan urutan rangkaian sebagai berikut:

1. BAB I

Bab I berupa pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

2. BAB II

Bab II berupa tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu, kajian teoritis yang terdiri dari teori pesantren, teori

---

<sup>98</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005, h. 69.

kemandirian ekonomi, teori pemberdayaan dan kerangka konseptual mengenai konsep pembinaan serta kerangka pikir.

### 3. BAB III

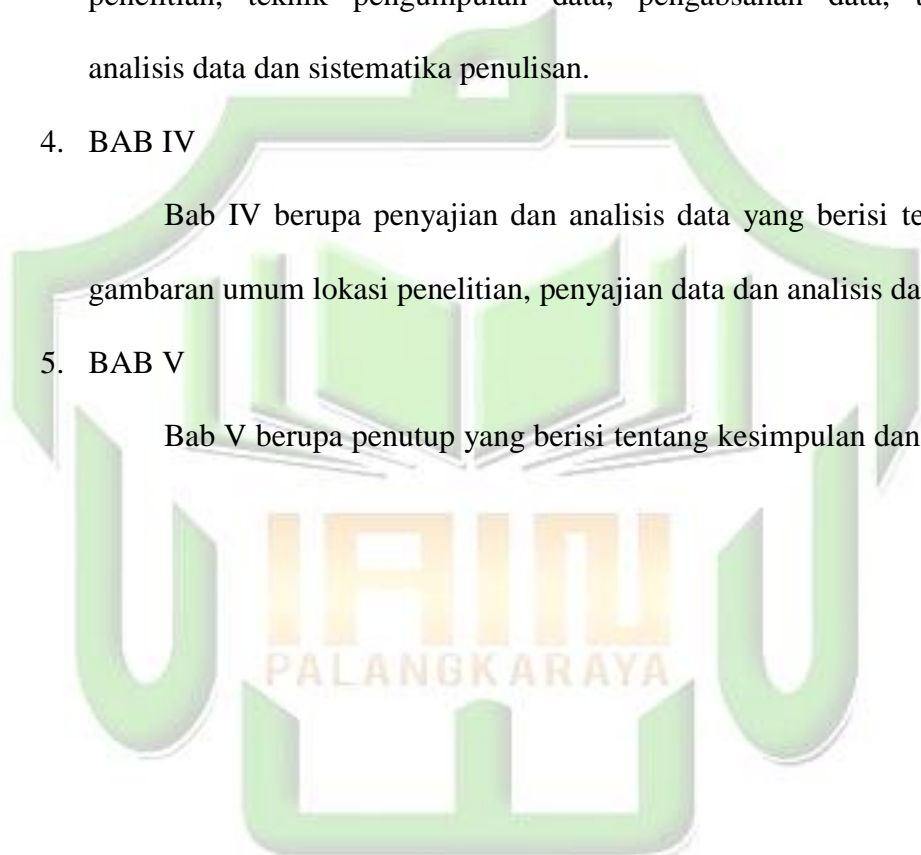
Bab III berupa metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

### 4. BAB IV

Bab IV berupa penyajian dan analisis data yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

### 5. BAB V

Bab V berupa penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.





## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Kota Palangka Raya

Kota Palangka Raya merupakan ibukota provinsi Kalimantan Tengah. Secara geografis terletak pada 113°30'-114 °07' Bujur Timur dan 1 °35`-2 °24` Lintang Selatan, dengan luas wilayah 2.853,52 Km<sup>2</sup> (267.851 Ha) dengan topografi terdiri dari tanah datar dan berbukit dengan kemiringan kurang dari 40%. Wilayah administrasi, Kota Palangka Raya terdiri atas 5 (lima) wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Pahandut, Sabangau, Jekan Raya, Bukit Batu, dan Rakumpit yang terdiri dari 30 Kelurahan.<sup>99</sup> Di bawah ini tabel luas daerah dan jumlah pulau menurut kecamatan di Palangka Raya:<sup>100</sup>

**Tabel 4.1**  
**Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kecamatan di Kota Palangka Raya 2021**

	<b>Kecamatan</b>	<b>Ibukota Kecamatan</b>	<b>Luas Total Area</b>
	<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
1.	Pahandut	Pahandut	119,73
2.	Sabangau	Kalampangan	640,73
3.	Jekan Raya	Palangka	384,53
4.	Bukit Batu	Tangkiling	603,14
5.	Rakumpit	Mungku Baru	1 101,99

<sup>99</sup> Portal Resmi Kota Palangka Raya, “*Selayang Pandang Geografis dan Iklim Pemerintahan Kota Palangka Raya*” (palangkaraya.go.id/selayang-pandang/geografis/ diakses pada 6 September 2022 Pukul 22.25 WIB).

<sup>100</sup>Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Kota Palangka Raya dalam Angka 2022*, Palangka Raya: BPS Kota Palangka Raya, 2022, h.11.

<b>Palangka Raya</b>	<b>2 853,12</b>
----------------------	-----------------

Jika dilihat secara batas wilayah Kota Palangka Raya berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten diantaranya sebagai berikut:<sup>101</sup>

**Tabel 4.2**  
**Batas-batas Wilayah Kota Palangka Raya**

Utara	Kabupaten Gunung Mas
Timur	Kabupaten Pulang Pisau
Selatan	Kabupaten Pulang Pisau
Barat	Kabupaten Katingan

## 2. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin didirikan oleh KH. Ibrahim bin KH. Muhammad Nuh dan dua anaknya Drs. KH. Ahmad Sanusi dan Mahfuz Fauzi pada awal tahun 1987. Didaftarkan ke notaris pada tahun 1991 dengan akta notaris no. 16 Tahun 1991 tepatnya tanggal 10 April 1991. Bila dikaitkan dengan elemen-elemen yang ada harus ada dalam sebuah pesantren, yaitu pondok, masjid, kiai, santri dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, sebagaimana pendapat Dhofier, maka dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Hidayatul Insan ini baru berdiri tahun 1999. Hal ini disebabkan Pondok Pesantren Hidayatul Insan baru memiliki masjid pada tahun 1999. Tetapi bila disandarkan pada pendapat Zeimek tentang tipologi pesantren yang paling sederhana sebagai tingkat awal pembentukan pesantren, maka sesungguhnya Pondok Pesantren Hidayatul Insan telah berdiri tahun 1987, disebabkan sudah ada rumah kiai yang

<sup>101</sup> Wikipedia, "Kota Palangka Raya" (id.wikipedia.org/wiki/Kota\_Palangka\_Raya diakses pada 6 September 2022 2022 Pukul 22.41 WIB).

dijadikan tempat mondok sekaligus difungsikan sebagai mushalla yang mempunyai fungsi mendekati masjid. Nama pondok pesantren ini diadaptasi dari nama sebuah Kitab Tauhid yang pernah dikarang sendiri oleh KH. Ibrahim yakni kitab *Hidayatul Insan Fii Ta'allumi Tauhid*.<sup>102</sup>

Pada awalnya Pondok Pesantren Hidayatul Insan merupakan majelis ta'lim (wadah pengajian keagamaan) bagi masyarakat muslim setempat. KH. Ibrahim dan anggota pengajian yang berjumlah tujuh orang melakukan pengajian dengan mempelajari kitab-kitab untuk memperdalam ilmu keagamaan. Perlahan-lahan pengajian ini semakin berkembang ditandai dengan bertambahnya jumlah anggota pengajian, bahkan ada yang datang dari luar. Tidak sedikit tantangan yang dihadapi ketika itu, baik berupa fitnah, hasutan hingga perusak fisik. Beberapa anggota masyarakat bahkan menuduh pengajian tersebut sebagai kelompok eksklusif dan mengajarkan ajaran sesat. Kondisi ini tidak menjadikan KH. Ibrahim surut dalam mengembangkan syiar agama Islam dan bahkan lebih termotivasi serta menganggapnya sebagai ujian yang biasa terjadi dalam pengembangan dakwah.<sup>103</sup>

Semakin besar dan bertambahnya animo masyarakat untuk belajar agama, maka timbul pemikiran untuk mendirikan pesantren agar proses belajar agama semakin teroganisir dengan baik. Setelah melakukan musyawarah keluarga dan dibantu oleh beberapa pihak,

---

<sup>102</sup>Ahmadi, *Kepemimpinan Pesantren: Pola Komunikasi dan Komitmen Integrasi Budaya*, Yogyakarta: Ruas Media, 2021, h. 107.

<sup>103</sup>*Ibid*, h. 107.

dimulailah pembangunan pesantren dengan menjadikan rumah KH. Ibrahim sebagai tempat belajar santri sembari berusaha membebaskan lahan dengan membeli satu persatu rumah penduduk di sekitar pesantren untuk didirikan bangunan pesantren.<sup>104</sup>

Latar belakang dari pendirian Pondok Pesantren Hidayatul Insan ini adalah mengingat pada saat itu di Kalimantan Tengah pada umumnya dan Kota Palangka Raya khususnya jumlah sarana pendidikan agama majelis ta'lim sangat terbatas. Hal ini antara lain disebabkan Kota Palangka Raya adalah kota yang baru tumbuh dan berkembang dan jumlah pemuka agama Islam sangat sedikit. Sebagaimana kebanyakan pesantren yang waktu didirikan di daerah tidak kondusif, berdirinya pesantren ini juga dilatarbelakangi perilaku masyarakat ketika itu cenderung kurang islami, ditandai dengan pelanggaran norma-norma agama seperti perjudian, minum-minuman keras, dekadensi moral, prostitusi dan sebagainya.<sup>105</sup>

Perjuangan dalam mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Hidayatul Insan tidak terlepas dari berbagai rintangan dan halangan, baik dari aspek finansial maupun resistensi eksternal sosiokultural masyarakat. Masjid Pondok Pesantren Hidayatul Insan dahulunya merupakan area kandang babi yang tanahnya dibebaskan pada tahun 1999 dan kemudian didirikan Masjid Hasbunnallah sebagai pusat kegiatan santri. Sampai sekarang area pondok pesantren

---

<sup>104</sup>Ahmadi, *Kepemimpinan Pesantren: Pola Komunikasi dan Komitmen Integrasi Budaya*, Yogyakarta: Ruas Media, 2021, h. 108.

<sup>105</sup>*Ibid*, h. 108.

masih berbaur dengan lingkungan masyarakat setempat tanpa sekat dan batas-batas tertentu kecuali bangunan, tidak jauh dari area pondok pesantren masih terdapat simbol-simbol keagamaan non Islam seperti gereja dan *sandung* (tempat memuja dan meletakkan sesajen orang Hindu Kaharingan), bahkan masih terlihat dengan jelas dari pondok pesantren adanya area kandang babi di permukiman masyarakat setempat.<sup>106</sup>

### 3. Profil Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin

**Tabel 4.3**  
**Profil Pondok Pesantren Hidayatul Insan**

1.	Nama Pondok Pesantren	: Hidayatul Insan
2.	NPWP	: 02.809.412.6-711.000
3.	Tahun didirikan	: 1992
4.	SK Pendirian Awal	: 21.2.62.71.01.006
5.	SK Pendirian Perubahan	: SK. DEPAG. Nomor: M.p-6/5 a/PP.00/1025/1996
6.	Nama Yayasan Pendiri	: Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Insan

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, bahwa tahun berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Insan tahun 1992 dengan SK. DEPAG. Nomor: M.p-6/5 a/PP.00/1025/1996 tanda bukti kepemilikan yang sah dan lengkap (sertifikat), NPWP 02.809.412.6-711.000.<sup>107</sup>

<sup>106</sup>Ahmadi, *Kepemimpinan Pesantren: Pola Komunikasi dan Komitmen Integrasi Budaya*, Yogyakarta: Ruas Media, 2021, h. 108.

<sup>107</sup>*Ibid*, h. 54.

#### 4. Pengajar dan Santri

Pengajar (ustadz dan ustadzah) di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya pada tahun 2021 berjumlah 64 orang. Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut.<sup>108</sup>

**Tabel 4.4**  
**Rekapitulasi Jumlah Pengajar**  
**Pondok Pesantren Hidayatul Insan 2021**

Jumlah Guru Keseluruhan RA, MI, MTs dan MA			Guru Pegawai Negeri Sipil			Guru Honorer		
Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml
23	39	62	3	5	8	20	34	54

Adapun jumlah santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya pada tahun 2021 adalah 913 orang, dengan rincian sebagaimana tabel berikut.<sup>109</sup>

**Tabel 4.5**  
**Rekapitulasi Jumlah Santri**  
**Pondok Pesantren Hidayatul Insan 2021**

No	RA		MI		MTs		MA		Jumlah Keseluruhan	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1	29	23	143	156	189	124	147	102	508	405
TOTAL										913

<sup>108</sup>Ahmadi, *Kepemimpinan Pesantren: Pola Komunikasi dan Komitmen Integrasi Budaya*, Yogyakarta: Ruas Media, 2021, h. 113.

<sup>109</sup>*Ibid*, h. 113.

## **5. Visi dan Misi Pondok Pesantren**

### **a) Visi**

Membina Generasi Muda Muslim Untuk Siap Menjadi Kader Pemimpin Umat, Menjadi Tempat Ibadah, Sumber Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Al-Qur'an dengan Acuan Perpaduan Antara IMTAK dan IPTEK.

### **b) Misi**

- 1) Mencetak generasi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, cerdas, terampil dan mandiri serta siap mengabdikan kepada umat.
- 2) Mengutamakan pembiasaan kehidupan Islami bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang.

## **6. Tujuan Pondok Pesantren Hidayatul Insan**

Berdasarkan pada visi dan misi tujuan umum pendidikan dalam mengembangkan pendidikan terutama Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya adalah sebagai berikut:

- a) Mencetak generasi yang beriman, berakhlak dan berakhlak mulia, cerdas, terampil dan mandiri serta siap mengabdikan kepada umat.
- b) Mengutamakan pembiasaan kehidupan Islami bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang.
- d) Mampu menampilkan kebiasaan sopan santun dan berbudi pekerti sebagai cerminan akhlak mulia iman dan takwa.<sup>110</sup>

## 7. Struktur Organisasi Pondok Pesantren

Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya adalah sebagai berikut:<sup>111</sup>

**Tabel 4.6**  
**Pengelola Lembaga di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya**

No	Lembaga	Pengelola
1.	Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren	KH. Ahmad Sanusi Ibrohim
2.	Pimpinan Pondok Pesantren	Ust. H. Harmain Ibrohim, M.Pd.I.
3.	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	Ani Irma Ibrahim, S.Pd.I.
4.	Madrasah Ibtidaiyah	H. Abdullah Sani, S.E.
5.	Madrasah Tsanawiyah	Siti Salhah, M.H.I.
6.	Madrasah Aliyah	Hj. Salasiah, M.Pd.
7.	Madrasah Tahfidz Qur'an	Khairul Atqiya, S.HI.

## B. Gambaran Umum Subjek dan Informan

Subjek dalam penelitian ini ada 2 orang pengurus dari usaha di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya dan beberapa informan yang diambil dari santri/alumni dan klien yang terlibat. Peneliti akan menguraikan mengenai identitas subjek serta

<sup>110</sup>Abdurrahman, "Model Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya", *Tesis*, Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2019, h. 55.

<sup>111</sup>Ahmadi, *Kepemimpinan Pesantren: Pola Komunikasi dan Komitmen Integrasi Budaya*, Yogyakarta: Ruas Media, 2021, h. 169.



informan penelitian. Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Profil Subjek**

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Abdullah Sani	Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah	Kantin Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan
2.	Shihabudin Mubarak	Kepala Pengelola/ <i>Owner</i>	HI <i>Project</i>

Sumber: Dibuat oleh peneliti, 2022

**Tabel 4.8**  
**Profil Informan**

No	Nama	Alamat	Umur	Ket.
1.	Misbahul Munir	Pondok Pesantren Hidayatul Insan	22 tahun	Crew Wakil Direktur Utama
2.	Sabriansyah	Pondok Pesantren Hidayatul Insan	22 tahun	Crew Komisaris
3.	Sunia	Jl. A. Yani. No. 11.	22 tahun	Klien HI <i>Project</i>
4.	Siti Khadijah Fatma	Jl. Bangaris. No. 5.	23 tahun	Klien HI <i>Project</i>
5.	Nurjanah	Jl. Kecipir	27 tahun	Klien HI <i>Project</i>
6.	Desy Maimunah	Jl. Bromo	21 tahun	Klien HI <i>Project</i>
7.	Marliana	Jl. Telaga Sari, KM. 9 Tjilik Riwut	25 tahun	Klien HI <i>Project</i>
8.	Nina Abadiah	Jl. Hiu Putih 13	27 tahun	Klien HI <i>Project</i>

Sumber: Dibuat oleh peneliti, 2022

## C. Penyajian Data

### 1. Observasi

Sebelum memaparkan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti memaparkan tahapan penelitian yang dilaksanakan, yakni dengan

penyampaian surat izin penelitian Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) kemudian setelah mendapat surat tebusan tersebut selanjutnya peneliti langsung ke lapangan melakukan penggalan data. Sebelum mendapatkan izin untuk mengadakan penelitian, peneliti telah melakukan observasi awal terlebih dahulu sehingga setelah mendapat izin riset, peneliti langsung terjun ke lapangan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu melalui observasi partisipan dalam kategori peran sebagai pengamat yaitu peneliti berperan sebagai pengamat saja, yang mana peneliti mengamati tentang usaha Kemandirian Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya. Peneliti melihat langsung keadaan usaha ketika mereka menjalankan usahanya sehingga daripada pengamatan tersebut bisa didapat data.

Observasi dilakukan selama rentang waktu penelitian berlangsung. Observasi yang peneliti dapatkan, yaitu setelah kesepakatan klien dengan pihak HI *Project* yang dilakukan tatap muka dan survei lokasi sebagai bentuk awal memeriksa keadaan, kemudian peneliti ikut ketika mereka melakukan persiapan dan gladi ketika H-1 acara sebagai bentuk pemantapan. Kemudian, beberapa kali peneliti menyambangi pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin, tepat pada satu waktu pengelola dan *crew* berkata akan ada *Project* dan sedang dalam proses mempersiapkan peralatan untuk pendekorasian acara di luar pondok pesantren. Kemudian, peneliti ikut

langsung ke lokasi acara serta adanya klien bersangkutan ikut memantau. Walaupun peneliti tidak ikut ketika pengolahan *steroform* karena ketika pengerjaan itu memang hanya dilakukan oleh *crew* saja, namun untuk hal itu peneliti berdasarkan wawancara bersama informan *crew* diinfokan mengenai alat yang digunakan hanya berupa alat-alat sederhana berupa laser *steroform* atau lainnya untuk dekorasi HI *Project*. Peneliti pun ketika berada di lokasi mendapati masih melihat peralatan yang masih bisa digunakan kembali sebagai suatu bentuk pemanfaatan berulang dengan barang yang layak pakai kembali dan kontribusi pengelola selaku kepala pemikir memang berjalan selayaknya orang yang membimbing sehingga santri bekerja sesuai.

## 2. Wawancara

Untuk mengetahui hasil penelitian mengenai Kemandirian Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya, akan diuraikan dalam beberapa penyajian data dari hasil wawancara. Agar lebih jelas, berikut peneliti uraikan mengenai subjek penelitian dan keterangan yang didapatkan peneliti. Penyajian data pernyataan yang dipaparkan adalah untuk mengetahui konsep dan kendala kemandirian ekonomi berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya, dari dua rumusan di atas peneliti membuat beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek. Sehingga untuk mengetahui hasil penelitian

ini, maka diperlukan penyajian data dari pengelola usaha selaku subjek, santri atau klien yang telah menggunakan jasa/barang selaku informan. Peneliti memaparkan pertanyaan berdasarkan format pedoman wawancara yang tersedia (terlampir) dalam melakukan wawancara.

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada subjek dan informan penelitian, untuk penyajian hasil penelitian, peneliti menyajikan data hasil wawancara dengan menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penjelasan yang disampaikan oleh subjek dan informan. Agar lebih jelas, berikut peneliti uraikan mengenai jawaban subjek dan informan, serta keterangan yang didapatkan peneliti:

**a. Subjek I**

Berikut hasil wawancara dengan subjek I, yaitu Saudara Shihabudin Mubarak selaku Kepala Pengelola HI *Project* Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya.

Berikut hasil wawancara:<sup>112</sup>

Berapa jumlah orang yang terlibat di HI *Project*?

“Kalau untuk tim inti atau *crew* tetap itu ada 8 orang tetapi tiap tahunnya bisa berganti. Apabila ada yang lulus setelah aliyah dan berminat akan dimagangkan dan bisa jadi *crew* yang ikut membantu. Jadi kita cari beberapa yang minat dahulu, misalnya seperti *Wedding Organizer* itu jika cuma sekedar bekerja aja akan beda hasilnya dengan yang memang minat. Makanya mencari yang benar-benar minat dahulu dan paling dapatnya 3-4 orang

---

<sup>112</sup>Wawancara dengan Ustadz Budin selaku Kepala Pengelola/Owner HI *Project* pada hari Sabtu tanggal 10 September 2022 pukul 11.10 WIB.

yang setelah lulusnya. Tetapi biasanya ada juga yang sudah lulus dan selesai mengabdikan dia lanjut kuliah, dia minta buat dimasukkan lagi. Karena untuk jadi *crew Wedding Organizer* itu memang yang harus peka apalagi perempuan. Adapun untuk yang membantu itu banyak bisa dari yang magang atau santri yang ingin sekedar ikut.”

Berapa lama dan bagaimana awal mula terbentuknya HI *Project*?

“HI *Project* ini sudah memasuki tahun kedua sejak 2020 akhir. Kemudian awalnya, kalau untuk dekorasi itu sudah ada dari dulu tahun 2013. Karena di pondok sudah biasa untuk mendekorasi peringatan acara pekan muharram, maulid, isra mi’raj, dan sebagainya. Tiap bulan di pondok pasti ada kegiatan, jadi inisiatifnya memang daripada menyewa dari luar lebih baik membeli bahan sendiri dan kita pun banyak anak-anak buat membantu mendekor. Kemudian di tahun 2016, pertama kali ada alumni yang nikah namun tidak memiliki budget, kemudian karena dulu pernah ikut mendekor acara pondok dan tahu jadi minta akad nikahnya yang mendekorasi itu dari HI *Project*. Kemudian dibantulah dengan perlengkapan yang ada. Sebenarnya pun dari dulu mengenai dekorasi itu sudah ada dan sudah sering membantu *handle* acara sekolah lain dan menjadi *Event Organizernya*. Memang tidak resmi namanya waktu itu HI *Project* karena saat itu membantunya sebagai panitia biasa, termasuk acara provinsi atau kanwil. Tapi dulu itu belum ada bahasanya *Event Organizer*, cuma seperti panitia pada umumnya. Kemudian awal mulanya yang betul membentuk *Wedding Organizer* itu ketika ada keponakan kami nikahan dan minta bantuan dekor yang mana waktu itu pun masih belum ada nama untuk *Wedding Organizer* dari HI *Project*. Kemudian ada pemikiran-pemikiran ‘kenapa tidak membuka *Wedding Organizer* Islami aja’, itu kemudian tahun 2021 bulan agustus ketika keponakan nikahan itu pertama kalinya kami dilihat sebagai *Wedding Organizer* dengan konsep Islami oleh orang lain dan saat itu pun kursi-kursi masih menyewa. Kemudian pada tanggal 9 oktober 2021 itu yang pertama kali menjadi *Wedding Organizer* diluar ranah pondok. Tapi kalau untuk *Wedding Organizer* resepsi pertama kali HI *Project* tanggal 29 agustus 2021. Jadi, dibentuknya memang 29 agustus 2021 dan job pertama dengan orang luar tanggal 9 oktober 2021. Dari job tanggal 9 oktober ini tadi baru berani mengambil modal dan membuka cabang dekor lain seperti dekorasi tasmiyahan, ulang tahun, aqiqah, dan sebagainya.”

Bagaimana bentuk perizinan dari HI *Project*?

“Kalau untuk perizinan kami mendaftarkannya sebagai PT Hidayatul Insan Proyek, sebutan PT itu biasa digunakan sebagai perizinan ketika mendaftarkan acara kepada notaris dan lain-lain. Kantor HI *Project* ada di menara darussalam. Jadi wewenangnya diberikan kepada kami buat mengelola disitu dan diusulkan oleh Bapak Rahmad komisaris di JAMKRIDA KalTeng dan diwenangkan kepada HI *Project*. Kalau untuk bangunan tidak ada biaya karena diamanahi untuk 'bagaimana caranya supaya gedung itu terkelola' namun seperti listrik dll saja ditanggung sendiri.”

Bagaimana modal awal dalam membangun HI *Project* dan modal bahan baku yang diperlukan HI *Project*?

“Kalau untuk modal itu diambil dari uang muka atau *Down Payment* dari klien, kemudian ditambah modal sendiri dengan bantuan barang pondok yang sudah ada dari tahun 2013 untuk mendekor acara pondok seperti kain dan sebagainya. Jadi barang dikumpulkan dan akhirnya banyak.”

Apakah *crew* HI *Project* diberikan pembinaan dan pelatihan khusus *Wedding Organizer*?

“Kalau untuk mengadakan pelatihan khusus *Wedding Organizer* itu belum ada, namun lebih ke *sharing season* aja. Untuk pengalaman itu otodidak, kemudian meminta mitra *Wedding Organizer* luar untuk berbagi pengalaman dengan membuka diskusi santai. Tapi untuk pengalaman itu lebih banyaknya terjun langsung ke lapangan untuk menilai bagus atau tidaknya. Setelah semua terjun langsung baru lah mengadakan evaluasi.”

Apakah HI *Project* menawarkan produk dengan sistem paketan?

“Setelah tanggal 9 oktober 2021 tadi membuat paketan untuk acara resepsi dan sebagainya. Ternyata setiap ketemu klien, paketan itu jarang terpakai dan akhirnya *custom* menyesuaikan budget dari klien. Ada yang hanya bermodal 20jt namun minta lengkap semua dan lainnya. Kami pun ada vendor di lain juga sebagai mitra.”

Berapa omzet pemasukan dengan nilai terendah dan tertinggi yang pernah diterima oleh HI *Project* serta bagaimana omzet pendapatan yang dihasilkan HI *Project* per tahunnya?

“Untuk nominal terendah untuk acara *all in* nikahan itu ada di angka 10jt, kalau dekor nikahan pernah di angka 1jt buat dekor resepsinya aja. Kalau paketan *include* semuanya atau paket lengkap paling tinggi ada di 120jt. Kalau dibandingkan dengan vendor *Wedding Organizer* lain, *HI Project* masih berada di kisaran 8jt-an kalau di gedung. Kemudian paketan lengkap tertinggi diluar *catering* itu 35jt dan untuk *Wedding Organizer* saja berada di kisaran 3,5jt. Terkait omzet per tahun, kalau di tahun 2020 akhir itu sudah langsung pesat, *full* hampir tiap minggu ada job di bulan oktober, november, desember hingga januari tahun selanjutnya 2021. Saat itu job pertama di awal tahun oleh salah satu pejabat *request* dengan budget 50jt, *include* semua fasilitas dan terlaksana. Dan mulai saat itu sudah mulai banyak yang menghubungi untuk permintaan dekorasi oleh *HI Project*. Kemudian di bulan oktober 2021, ada permintaan dari pimpinan untuk membatasi permintaan karena takutnya jadwal dekor dan acara di pondok bisa bertabrakan, jadi lebih ke sistem cara membagi prioritas antara pondok atau pihak luar pondok. Jadi untuk harga itu pun kadang disesuaikan dengan tingkat kesibukan di pondok.”

Apakah *HI Project* sudah mempunyai pembukuan mengenai alur kas usaha?

“2 tahun itu masih muda dan kalau mengembalikan modal itu sudah kembali dengan modal awalnya 50jt. Modal awal itu kan setelah acara beli lagi dan beli lagi. Jikalau ada lebih hasil bisa disisihkan untuk membantu pembuatan sarana dan prasara pondok. Misalnya gudang di rumah produksi *HI* itu mulai dibangun untuk dipanjangkan lagi di dalamnya. Namun untuk pencatatan itu tidak ada, tetapi untuk rekening *HI Project* itu sudah ada khusus dan melihat pencatatannya lewat buku rekening dan yang penting itu uang sudah balik modal aja. Kemudian resolusi tahun ke-3 nanti direncanakan untuk pembuatan pencatatan yang layak dan benar untuk uang keluar ataupun uang masuk. Jadi sebelum itu memang belum ada pembukuan yang layak.”

Apakah *HI Project* ada memberikan harga promosi kepada klien?

“Kalau harga promosi biasanya diberikan kepada alumni dari Hidayatul Insan, karena *HI Project* dan alumni berada di bawah naungan yang sama yaitu Hidayatul Insan. Kami pun

menyesuaikan dengan klien dari alumni dengan menerapkan budget semampunya bahkan ada yang di gratiskan.”

Apakah terdapat kendala pada saat melaksanakan kegiatan HI *Project*?

“Kendalanya ada di non fisik saja seperti pengalaman dari sumber daya manusia dan kalau untuk fisik seperti bahan itu tercukupi saja. Kendala di SDM itu walaupun ada *manager* tetapi anak-anak belum bisa dilepas dan harus diawasi, karena beberapa atas permintaan *crew HI Project* sendiri agar tidak dilepas berbeda dengan vendor lain yang mana kalau HI *Project* ini masih ada beberapa orang yang masih aliyah yang diposisikan sebagai anak magang bukan tetap seperti yang sudah kuliah. Kalau dari segi kedewasaan itu salah satu alasannya. Kemudian, terkait barang atau bahan itu bisa didapatkan dari mitra vendor, baik diberikan gratis atau sewa jadi tidak ada kendala fisik yang berarti.”

Berapa banyak mitra yang bekerjasama dengan HI *Project*?

“Terkait mitra itu ada banyak dan hampir semua vendor di Palangka Raya sudah pernah bekerjasama. Ada beberapa yang sudah lebih dahulu kenal, tapi sebagian yang lain berusaha mencari link ke vendor lain dan itu bisa didapatkan dari perkumpulan grup *Wedding Organizer* seluruh Palangka Raya.”

Bagaimana strategi penetapan harga HI *Project*?

“Ketika *meeting* klien *Wedding Organizer* sudah ada uang muka kemudian kita lanjutkan *estimate budget*. Ketika di *estimate budget* jadi tahu kemauan klien mau di budget berapa dan kami bantu dengan mengelompokkan keperluan sesuai dengan menengah kebawah, standar, dan menengah keatas. Ataupun tetap bertumpu pada *estimate budget* yang ada menyesuaikan ketersediaan. Semua tetap dilayani dan ditemani sampai semua pas.”

Berapa lama santri bisa ditarik menjadi bagian dari HI *Project*?

“Penarikan santri menjadi bagian HI *Project* itu lebih kepada penilaian secara langsung, baik dilihat dari cara kerja ataupun ketanggapan santri, tidak ada ketentuan berapa waktu minimal atau maksimal.”



Bagaimana cara media promosi yang digunakan HI *Project* untuk meningkatkan pamor atau reputasi?

“Lebih kepada pengenalan melalui mulut ke mulut. Tidak ada pemasangan iklan atau promosi seperti itu. Karena kebanyakan yang menggunakan HI *Project* sebagai vendornya pun berasal dari orang-orang yang sudah pernah menggunakan HI *Project*. Sebenarnya HI *Project* ini tujuannya bukan untuk komersil, jadi tidak terlalu mencari *customer* namun *customer* itu berdatangan sendiri dan itulah kehebatan kabar dari mulut ke mulut.”

Bagaimana sistem pembagian *fee* kepada *crew* HI *Project*?

“Pembagiannya tidak tetap, seperti *crew* yang masih mengabdikan di pondok itu menyesuaikan dengan job yang dilakukan. Kemudian *crew* yang sudah diluar pondok atau yang kuliah itu pembagiannya per bulan dan disesuaikan lagi dengan banyaknya job yang diterima per bulannya. Semakin banyak job yang diterima, semakin besar pula keuntungan kenaikan *fee* yang diterima. Jadi beda nominal tiap *crew* dengan ketentuannya dilihat dari kinerja.”

Pada wawancara di atas dijelaskan bahwa, pihak HI *Project* memberikan harga yang sangat minimalis terhadap klien-kliennya. Pembinaan terhadap *crew* yang dilibatkan pun langsung dari praktek lapangan dengan konsep dimagangkan khusus yang belum lulus aliyah. HI *Project* tidak memiliki kendala yang berarti, sebab harga yang ditetapkan berasal dari kesepakatan kedua belah pihak dengan mengacu kepada jenis dan tingkat kerumitan pengerjaan. Begitu pula pada bahan baku dan alat, tidak memiliki kendala, sebab produk rata-rata sudah ada yang menyediakan dari teman mitra kerja sama.

## b. Subjek II

Berikut hasil wawancara dengan subjek II, yaitu Saudara Abdullah Sani selaku Kepala Pengelola Kantin Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya.

Berikut hasil wawancara:<sup>113</sup>

Berapa lama kantin Hidayatul Insan ini berdiri? “Sudah berdiri mulai dari tahun 1996 sekitar 26 tahun.”

Apakah kantin ini usaha mandiri dari pondok pesantren?

“Kantin ini usaha pondok sekaligus usaha pribadi, tapi untuk pelaporannya tidak ke pondok langsung. Karena disini banyak anak yang tidak mampu untuk ditampung, seperti anak miskin, anak yatim ataupun anak terlantar kita fungsikan untuk membantu. Jadi mereka sekolah tidak dibantu oleh orang tua dan keluarganya, dari hasil itu mereka bisa membantu untuk belanja, biaya sekolah, dan membantu dikantin.”

Apakah pendapatan dari kantin dialihkan juga sebagai bantuan kepada santri?

“Iya, namun tidak hanya untuk santri tapi juga ada sedikit dialihkan untuk sarana misalnya jalan yang kaitannya dengan lingkungan kantin kalau ada rusak akan disisihkan. Kemudian sarana cuci tangan menggunakan air leding dan lain-lain. Bahkan bisa membantu untuk perbaikan asrama.”

Apakah ada persentase bagi hasil antara pengelola, santri, dan pondok?

“Tidak ada hanya menyesuaikan melihat kondisi antara prioritas. Seperti misalnya untuk bulan ini dan belakangnya akan dialihkan kesini dan sebagainya. Jadi, mengukurnya itu menggunakan skala prioritas.”

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ustadz Sani selaku Kepala Kantin Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan pada hari Kamis tanggal 1 September 2022 pukul 10.26 WIB.

Apakah terdapat kendala dalam mengelola kantin?

“Di kantin kendala yang berarti itu tidak ada, paling itu di anak-anak pembeli saja. Seperti kenakalan tidak bayar, yang diambil berapa dan yang dibayar berapa. Bukannya apa-apa tapi sikap anak-anak seperti itu kurang baik satu sama lain. Kalau misalnya ketangkapan, akan dipanggil dan diberi arahan sebagaimana pendidik.”

Siapa saja yang terlibat untuk menjaga kantin dan apakah ada santri yang ikut terlibat juga?

“Kita melibatkan orang yang memang perlu bantuan, misalkan santri yang perlu biaya sekolah namun orang tuanya kurang berkecukupan. Sehingga ada 2 santri putra dan 2 santri putri ditambah orang tua murid yang kebetulan menyekolahkan anak namun juga keterbatasan biaya untuk sambil membantu masak-masak. Akan tetapi, ustadz juga turut ikut langsung menjaga.”

Bagaimana pembagian jam kerja santri?

“Yang pasti mereka ikut jaga ketika jam istirahat dan sebaliknya ketika jam masuk tetap dipersilakan masuk kelas. Selain itu jika dia tinggal di asrama, sebelum itu bisa membantu adik-adik yang lebih kecil untuk merapikan pakaian, memandikan, dan lain-lain.”

Apakah santri diberi pembinaan dan evaluasi?

“Ada diberi pembinaan sedari berjaga dan pikiran kedepan adalah ketika mereka lulus dari pondok ada pengalaman berdagang/berjualan. Kemudian untuk evaluasi biasanya dilakukan seminggu sekali kemudian dipanggil untuk dilatih lebih baik. Misalnya ketika mereka melayani temannya bercanda berlebihan atau asal-asalan dibina untuk membandingkan hal yang baik dan tidak baik dilakukan.”

Berdasarkan wawancara di atas dijelaskan bahwa kantin bukan hanya sebagai usaha pribadi namun juga termasuk usaha pondok yang mana pondok pun memberi ruang untuk turut memfasilitasi kantin. Kontribusi yang dihasilkan oleh kantin terhadap pondok turut membantu santri khususnya dalam memenuhi kebutuhan. Kantin juga

berperan dalam membantu perbaikan-perbaikan sarana prasarana guna menunjang kenyamanan lingkungan sekitar. Kemudian santri yang terlibat pun diajarkan sekaligus dibina untuk bisa membantu menangani masalah-masalah yang terjadi secara spontan dalam hal melayani dan lain sebagainya.

Kemudian, untuk subjek I didapati memiliki *crew* dan *customer*/klien sebagai subjek tambahan untuk fokus permasalahan yang diteliti adalah ulasan dari *crew* dan pengguna jasa oleh konsumen terhadap HI *Project* untuk *Event Organizer/Wedding Organizer*. Sehingga berikut ini merupakan hasil wawancara dari *crew* dan *customer*/klien usaha kemandirian ekonomi berbasis pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya:

### **1. Informan I (Crew dari Subjek HI Project)**

Berikut hasil wawancara:<sup>114</sup>

Kapan Anda mulai menjadi *crew* dan alasan Anda jadi tertarik menjadi *crew* di HI *Project*?

“Menjadi *crew* sudah mulai dari awal terbentuk bahkan sebelum terbentuk pun sudah sering menggeluti dunia pendekor. Alasan menjadi tertarik karena ada *basic* kemudian seru dan menambah kegiatan serta menambah pengalaman jadi dijalani terus saja. Awalnya memang diajak dan bantu-bantu hingga bertahan sampai sekarang.”

Apakah Anda tahu awal mula pembentukan HI *Project* dan berasal dari mana modal awal HI *Project*?

---

<sup>114</sup>Wawancara dengan Misbahul Munir, umur 22 tahun, selaku *crew* (Wakil Direktur Utama) HI *Project* pada hari Minggu tanggal 25 September 2022 pukul 13.48 WIB di Aula Gedung Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah.

“Awalnya, itu idenya dari pribadi dan acara-acara di pondok pesantren. Biasanya digunakan pondok pesantren mengadakan acara seperti maulid dan lain-lain. Alasan munculnya ide, ketika kebetulan ada acara nikahan keluarga yang dihandle kemudian baru resmi jadi HI *Project* dari dana pribadi dan dekorasi itu sudah atas nama pondok.”

Berapa orang *crew* dalam HI *Project*?

“Kalau kami yang biasa ikut dekor ada 10 orang terdiri dari inti 2 cewe dan 6 cowo, serta *owner* dan *manager*. Kemudian kalau untuk sekedar membantu bisa dari santri-santri yang masih aliyah ikut ke lapangan.”

Bagaimana sistem pembagian tugas dan bagaimana Anda menyampaikan pendapat?

“Sebenarnya acak atau fleksibel saja. Namun, kalau saya pribadi lebih sering menghandle bagian dekorasi bunga. Biasanya sembari saya mendekor, pengelola pun ikut memantau dan memberi arahan. Kemudian kalau terkait memberi pendapat, misalnya seperti merangkai bunga itu dari saya langsung, kemudian dilihat pengelola kalau ada yang kurang barulah diintruksikan yang baiknya. Tapi kalau memang ada yang kita tidak tahu atau tidak paham, wajib untuk menanyakannya.”

Apakah peran pengelola untuk turun langsung ke lapangan itu diperlukan dan bagaimana model kepemimpinan pengelola kepada *crew* HI *Project*?

“Perannya sangat diperlukan, walaupun untuk ditinggal itu harus ada bentuk contoh pengerjaan yang bisa dipahami, tidak dilepas begitu saja atau awalnya harus ada *briefing*. Kami menganggap bahwa *crew* masih dalam tahap belajar juga jadi belum tahu posisi-posisi yang baik. Kalau model kepemimpinan pengelola ustadz Budin itu jelas, tegas, kalau ada yang salah ditegur, walaupun marah tetapi itu marah yang memperbaiki.”

Apakah ada program pelatihan pembinaan untuk HI *Project*?

“Kalau untuk pelatihan-pelatihan belum ada, cuma pernah di *briefing* dan diskusi ringan secara otodidak bersama vendor lain. Dekorasi otodidak dan *Wedding Organizer* pun otodidak. Tidak

ada pelatihan khususnya, kalau yang lain mungkin ada seminar atau workshop khusus, kalau kami belum. Berharapnya ada jika ditawarkan.”

Apakah merasa ada peningkatan kemampuan selama tergabung menjadi *crew HI Project*?

“Sebenarnya ada, namun itu sudah ada dari dulu dan tepatnya memang sebelum gabung *HI Project*. Namun pada saat tergabung disini jadi bisa lebih terasah lagi kemampuannya yaitu menjadi editor video. Dari awal kuliah sudah suka *editing*.”

Apakah berbeda antara *Wedding Organizer* dan *Wedding Service*?

“Iya, berbeda. Bedanya *Wedding Organizer* dan *Wedding Service*, kalau *Wedding Organizer* itu mengaturnya dari jauh-jauh hari untuk menghubungi vendor-vendor atau menemani *fitting* baju, alias mengatur semua rencana. Kalau *Wedding Service* kita turunnya waktu acaranya aja, tidak mengatur dari awal. Jadi kami yang sekarang cuma bantu hubungi vendor aja. Seperti menanyakan keperluan klien mengenai vendor yang ingin digunakan, semisal belum jadi nanti direkomendasikan.”

Apakah ada kendala selama bergabung di *HI Project*?

“Kalau pribadi kendalanya seperti saya sendiri masih mahasiswa, jadi kalau ada tugas-tugas di kampus jadi tidak bisa ikut atau menemani. Dan ada kegiatan diluar, seperti acara dikampus terhambat jadi tidak bisa datang.”

Apakah pernah merasa membuat kesalahan?

“Pernah, seperti misalnya masalah kecil saja contohnya seperti mengangkut-angkut barang ke mobil, karena kurang hati-hati jadi ada barang yang rusak. Hal seperti ini yang menurut saya kesalahan kecil tapi ada pengaruhnya nanti.”

Berdasarkan wawancara di atas pokok pikiran yang dapat dipahami yaitu informan sudah lama terlibat dari kegiatan yang dilakukan *HI Project* dan yang bersangkutan pun dikenal sebagai tangan kanan pengelola serta sering menjadi *partner* ketika

menghadap klien. Para *crew* tidak dibiarkan lepas dari kendali pengelola, karena apa yang mereka lakukan adalah tanggung jawab pengelola. *Crew* dalam pekerjaannya belajar secara otodidak dan mengandalkan kemampuan yang ada dengan diasah melalui turun lapangan.

## 2. Informan II (*Crew* dari Subjek HI Project)

Berikut hasil wawancara:<sup>115</sup>

Kapan Anda mulai menjadi *crew* dan alasan Anda jadi tertarik menjadi *crew* di HI Project?

“Menjadi *crew* sudah mulai dari awal terbentuk bahkan sebelum terbentuk pun juga sudah sering menggeluti dunia pendekorasi sama seperti Munir. Ketertarikan pun karena sudah biasa saat bantu mendekorasi. Kalau perasaan pasti senang, karena namanya pekerjaan pasti ada capenya. Dan juga membuat pola pikir yang awalnya tidak bisa pasang kain atau menyusun bunga, jadi bisa. Pokoknya banyak aja manfaatnya untuk saya sendiri makanya sampai tertarik.”

Apakah Anda tahu awal mula pembentukan HI Project dan berasal dari mana modal awal HI Project?

“HI Project ini salah satu usaha yang dikelola oleh salah satu ustadz, yaitu ustadz Budin. Disitu awal mulanya HI Project, bermula dari kegiatan di pondok seperti isra mi'raj atau 17an Agustus, pada acara seperti itu diperlukan dekorasi-dekorasi. Kalau nyewa dari luar ada dikenakan budget untuk penyewaan. Untuk meminimalisir itu, dikelola untuk membeli barang sedikit demi sedikit sampai akhirnya terkumpul barang seperti kain, bunga, dan lain-lain. Kemudian ada pada saat pernikahan dari keponakan pengelola, kemudian digelar di pondok pesantren dengan lumayan besar acaranya. Jadi, alat-alatnya itu beli pribadi dulu tidak menyewa. Ketika banyak orang yang hadir dan melihat dekorasi kami, disitulah terpikir untuk jangkauan yang luas. Maka

---

<sup>115</sup>Wawancara dengan Sabriansyah, umur 22 tahun, selaku *crew* (Komisaris) HI Project pada hari Minggu tanggal 25 September 2022 pukul 14.18 WIB di Aula Gedung Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah.

terwujudlah pada saat itu HI *Project* dan mendapat modal dari acara pertama.”

Bagaimana sistem pembagian tugas dan bagaimana Anda menyampaikan pendapat?

“Pembagian tugas biasanya itu dari ustadz Budinnya turun langsung, misalnya ada sebagian orang yang bisa pasang kain, terus sebagian lagi pasang bunga, tetapi biasanya lebih sering acak saja. Rata-rata kalau untuk pasang kain atau bunga itu semua bisa. Mungkin lebih ke pembuatan *steroform* yang terpisah karena ada orang tertentu saja yang bisa dan biasa dikerjakan oleh santri yang mengabdikan. Biasanya kalau ada santri yang ikut tugasnya memilah kain atau bunga dengan membedakan sesuai kategori warna agar lebih mudah ketika ingin digunakan. Pembagian tugasnya lebih seperti itu saja. Kemudian, untuk lama pembuatan *steroform* itu sendiri bisa dikerjakan tergantung tingkat kerumitan dan paling lama satu minggu serta dikerjakan langsung di pondok pesantren. Untuk penyampaian pendapat itu ada dan dibebaskan saja, misalnya merangkai bunga itu dikreasikan sendiri dulu baru dinilai, jika kurang pas akan diminta ganti penepatan jadi bisa mengikuti intruksi baiknya.”

Apakah peran pengelola untuk turun langsung ke lapangan itu diperlukan dan bagaimana model kepemimpinan pengelola kepada *crew HI Project*?

“Peran pengelola itu diperlukan untuk memberi masukan sekaligus mengatur. Untuk kepemimpinan kita mempunyai dua orang yang di atas kita, ustadz Budin dan ustadz Ibai sebagai *manager*. Ustadz Budin bagian *menghandle* dekorasi besar dan ustadz Ibai lebih kepada dekorasi tasmiyah dan sejenisnya. Pertama, kalau karakter ustadz Budin itu mudah bergaul, ulet, dan mudah bergaul sedangkan ustadz Ibai pembawaannya tegas.”

Apakah ada sistem evaluasi kerja? “Ada. Untuk evaluasinya sendiri lebih ke sistem *on time* atau langsung dibenahi ditempat ketika misalnya ada kekeliruan terhadap sesuatu.”

Apakah ada program pelatihan pembinaan untuk HI *Project*?



“Belum ada. Namun berharap nantinya ada, agar kerjaannya lebih ke professional lagi. Kalau untuk mencari informasi pelatihan sendiri itu terkendala di waktu dan belum kepikiran juga sampai situ. Biasanya untuk itu pun adanya pungutan biaya pelatihannya lagi. Kemudian, lebih kepada otodidak saja, antar santri pun hubungannya saling menghormati sesama rekan dengan batasan seperti panggilan nama dan adab. Tapi untuk kerjasama kita tetap satu tim.”

Apakah merasa ada peningkatan kemampuan selama tergabung menjadi *crew HI Project*?

“Kalau kemampuan yang muncul diluar mendekorasi, saya rasa belum ada karena rasanya seperti masih perlu tiga sampai lima tahun lagi atau bisa disebut masih *stuck* di kemampuan mendekorasi saja.”

Apakah pernah merasa membuat kesalahan?

“Pernah waktu itu ada acara yang letaknya di Tangkiling, kelupaan membawa kain padahal yang diperlukan banyak, namun yang dibawa hanya sebagian jadinya kurang. Oleh karena itu, harus kembali ke pondok pesantren lagi untuk mengambil kain yang sebagiannya lagi.”

Bagaimana sistem pembagian *fee crew HI Project*?

“Awalnya pada saat pertama kali adanya *HI Project* itu tidak meminta bayaran, lebih kepada kalau diberi akan diterima dan sebaliknya alias tidak ada patokan. Kemudian, kalau sekarang pembagian *fee* itu tergantung dari pengelola, bisa saat *job* berakhir atau dikumpulkan dulu total *job* dan pembagiannya dilakukan di akhir.”

Berdasarkan wawancara di atas pokok pikiran yang dapat dipahami yaitu informan sudah lama terlibat dari kegiatan yang dilakukan *HI Project* dan yang bersangkutan pun dikenal sebagai orang yang sering mengurus perizinan untuk mengadakan acara atas nama klien. Memang keterlibatan pertama kali berawal dari bantu-bantu namun ternyata hal tersebut membuahkan hasil hingga adanya

HI *Project*. Pembagian tugas sesama rekan pun dilakukan secara adil dan kerjasama masih dalam batas yang baik.

### 3. Informan III (Klien Subjek HI *Project*)

Berikut hasil wawancara:<sup>116</sup>

Bagaimana Anda tahu mengenai jasa yang ditawarkan oleh HI *Project* dan apa yang membuat Anda jadi tertarik untuk menggunakan HI *Project*?

“Saya mengetahui tentang HI *Project* ini dari orang tua saya. Orang tua saya bilang bahwa ownernya kenal baik dengan mereka. Oleh karena itu, saya jadi tahu dan menggunakan HI *Project* sebagai WO untuk pernikahan. Jadi membuat tertarik yang pertama, saya melihat paket-paket yang ditawarkan menarik, dalam hal dekorasi, konsumsi, rias dll. Yang kedua, hasil dekorasinya pun sangat memuaskan dan saya sebagai klien bisa *request* dekorasi sesuai keinginan saya. Yang ketiga, budgetnya pun relatif pas dan sangat sesuai.”

Bagaimana menurut Anda kinerja pengerjaan oleh HI *Project*? Dan apakah ketika pengerjaan, Anda turut andil memantau?

“Waktu itu karena posisinya saya sedang di henna dan persiapan buat baju acara besok di hotel jadi yang memantau pengerjaan tersebut adalah orang tua saya sendiri. Berhubung acara pada saat itu adalah hari sabtu dan posisinya digedung perkantoran, maka pihak beliau mengerjakan semua dekorasi setelah jam kerja selesai yaitu jam 17.00 WIB hingga hasilnya 90% itu sekitar malam jam 21.00 WIB atau 21.30 WIB dan orang tua saya tetap mengirim foto sebagai dokumentasi sampai mana hasil dekorasi dan lain-lainnya.”

Apakah harga jual yang ditetapkan sesuai dengan kemauan dan kebutuhan yang diharapkan dan apakah terjadi kesepakatan terlebih dahulu terhadap penetapan harga jual?

---

<sup>116</sup>Wawancara dengan Siti Khadiyah Fatma, umur 23 tahun, selaku klien HI *Project*, pada hari Kamis tanggal 23 Juni 2022 pukul 11.42 WIB via Zoom.

“Hasil yang saya terima sangat memuaskan dan malah diluar ekspektasi, karena menurut saya harga paket tersebut bisa melebihi budget yang seharusnya jika dilihat dari hasil akhir dekorasi dan lain-lain. Tentunya itu pasti ada kesepakatan antara keinginan saya dan keluarga sebagai klien. Kami berunding bertemu *crew* dan setelah pihak *crew* HI *Project* setuju dan keluarga saya setuju perihal semuanya, kami pun sepakat.”

Apakah ada tanggapan mengenai harga jual yang ditetapkan oleh HI *Project* dan bagaimana kualitas barang/jasa yang diberikan oleh HI *Project* dengan harga jualnya?

“Kalau untuk tanggapan itu tidak ada, karena sudah ada kesepakatan. Cuma hasilnya diluar ekspektasi saya karena menurut saya harga paket yang dipilih tersebut seharusnya bisa melebihi budget. Harga jual yang ditawarkan ke saya dan hasil jasa yang dikerjakan pihak beliau sangat sesuai dengan keinginan dan *request*, malah jauh lebih baik dari hasil yang saya dan keluarga inginkan.”

Apakah ada saran dari Anda terkait harga, jasa yang ditawarkan, dan perihal lainnya terhadap kepuasan HI *Project*?

“Perihal itu saya hanya ingin memberi saran perihal konsumsi saja, karena kemaren banyaknya tamu undangan yang datang diluar perkiraan dan sempat beberapa tamu tidak mendapatkan konsumsi. Saran saya sebaiknya bagian konsumsi itu pihak *crew* pun ada yang menjaganya agar ketika kehabisan atau apapun itu ada persiapan untuk menyediakan makanan cadangan kembali. Sisanya sangat memuaskan hasilnya.”

Berdasarkan wawancara di atas pokok pikiran yang dapat dipahami yaitu menjelaskan bahwa hasil yang diberikan oleh HI *Project* terhadap klien dapat memuaskan permintaan serta kemauan klien dengan budget sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Sehingga *review* dari klien membuktikan bahwa usaha kemandirian ini berjalan lancar dengan sistem kerja sama yang baik sehingga acara berjalan

lancar dan memberikan kesan baik terhadap klien. Dan dari hasil *review* ini juga banyak informasi keluar antar mulut kemulut terkait Hidayatul Insan yang mempunyai *Project Wedding Organizer* dan sebagainya, yang tadinya masyarakat masih minim mengetahui keberadaan HI *Project* disekitar mereka, sampai akhirnya satu persatu masyarakat luar mengetahui tentang keberadaannya. Pada awalnya pun masyarakat diluar mengira budget yang tawarkan *Wedding Organizer* yang dimiliki oleh HI *Project* hampir sama dengan *Wedding Organizer* yang ada diluar, namun setelah melakukan perbandingan antara budget yang ditawarkan dan keuntungan yang diterima itu membuat klien merasa puas karena mereka mendapatkan keuntungan yang tidak sebanding dengan tawaran *Wedding Organizer* lain yang ada diluar sana. Klien pun mengatakan pihak HI *Project* sangat bertanggung jawab dan selalu memberikan hasil yang sangat memuaskan dan tentunya semua yang dilakukan di lapangan pastinya melibatkan pihak keluarga karena menurut pihak HI *Project* kepuasan pelanggan adalah prioritas. Itu sebabnya jarang *customer* atau klien merasa kurang puas dengan jasa yang telah diberikan pihak HI *Project* karena semuanya sesuai dengan yang mereka tawarkan di awal atau lebih tepatnya ekspetasi sesuai realita klien dengan hasil yang melebihi ekspetasi. Selain memiliki *crew* yang sangat ramah, seluruh *crew* HI *Project* juga memiliki kerjasama tim yang bagus, luar biasa,

dan kreatif. Hal ini sudah lumayan banyak diakui oleh para *customer* pengguna jasa *Wedding Organizer HI Project*.

#### 4. Informan IV (Klien Subjek HI Project)

Berikut hasil wawancara:<sup>117</sup>

Bagaimana Anda tahu mengenai jasa yang ditawarkan oleh HI *Project* dan apa yang membuat Anda jadi tertarik untuk menggunakan HI *Project*?

“Sebenarnya saya jadi tahu mengenai HI *Project* karena ada sepupu yang kerja disana atau bisa dibilang kenalan dari keluarga. Oleh karena itu, saya menggunakannya sebagai hasil dari rekomendasi *crew* sekaligus sepupu saya sendiri. Karena melihat dari sebelum-sebelumnya, misalnya yang pernah pakai HI *Project* itu rata-rata teman saya karena waktu itu teman-teman seangkatan saya lagi rame-ramenya pakai itu. Bukan hanya saya yang berpendapat seperti ini tapi teman-teman juga, karena HI *Project* ini tidak seperti *wedding organizer* yang lain, kalau yang lain lebih ke umum, kalo HI *Project* lebih ke keagamaan. Jadi kalau kita minta buat yang tertutup dari pakaiannya untuk lebih syar’i bisa atau bentukan acaranya supaya lebih syar’i itu bisa karena mereka lebih ahli karena dari sananya, *basic* mereka keagamaan karena mereka dari pondok pesantren, ya intinya karena mereka beda dari yang lain.”

Bagaimana menurut Anda kinerja pengerjaan oleh HI *Project*?

Dan apakah ketika pengerjaan, Anda turut andil memantau?

“Kalau dinilai dari kinerja mereka itu bagus, mereka selalu minta koordinasi, minta pendapat mengenai hal-hal yang diperlukan, seperti ketika cek lokasi untuk melihat kondisi langsung dari lokasinya, *fitting* baju pengantin bersama *crew*. Pokoknya koordinasinya bagus karena selalu melibatkan. Ketika mereka punya ajuan, mereka akan koordinasikan dulu ke saya atau misalnya dari saya sendiri punya ide, saya dipersilakan menyampaikan kemauannya. Kemudian untuk kerja sama mereka termasuk bagus”

---

<sup>117</sup>Wawancara dengan Nurjanah, umur 27 tahun, selaku klien HI *Project*, pada hari Rabu tanggal 24 Agustus 2022 pukul 18.44 WIB di Apotek Atqiya Farma.

Apakah harga jual yang ditetapkan sesuai dengan kemauan dan kebutuhan yang diharapkan serta bagaimana kualitas produk barang/jasa yang ditawarkan oleh HI *Project* dengan harga jualnya?

“Menurut saya sudah sesuai. Awalnya mereka ada menawarkan paketan, saya mengambil paketan namun saya dan suami waktu itu punya keinginan lagi selain didalam paketan. Sama seperti sebelumnya, kalau ada yang diluar paketan kami *request* lagi mengajukan keinginan tersebut. Kualitasnya bagus, karena kami minta sendiri sesuai *request* dan mereka pun selalu memberi tahu tentang baik buruknya kualitas barang bersangkutan. Seperti kualitas baik akan sesuai dengan hasil baiknya dan sebaliknya. Misalnya kami mau memilih baju dan desainnya akan ditawarkan dengan membandingkan beberapa desain dengan kualitasnya, mereka sudah menyiapkan pilihan untuk direkomendasikan mulai dari yang terendah sampai ke yang tertinggi.”

Apakah ada saran dari Anda mengenai harga, produk barang/jasa, dan sebagainya terhadap kepuasan HI *Project*?

“Kalau untuk mengucapkan satu kata itu memuaskan, karena apa yang diinginkan itu langsung dicari dan dipenuhi ataupun kalau ada yang saya kurang suka mereka akan mencari yang lainnya lagi. Kemudian untuk saran saya mengarah ke *crew*nya, kalau bisa jumlah *crew* ditambah karena waktu itu ada 1 orang yang kesana kemari atau *jobdesc*nya merangkap. Berhubung waktu itu tamu laki-laki dan perempuan dipisah, ada tamu perempuan yang minta arahkan letak ke toilet, namun karena kebetulan bertanya ke 1 *crew* perempuan pendamping saya dan minta diantarkan, saya jadi kekurangan orang untuk membantu saya dan hanya ada 2 *crew* perempuan pendamping di acara.

Berdasarkan wawancara di atas pokok pikiran yang dapat dipahami yaitu menjelaskan bahwa hasil yang diberikan oleh HI *Project* terhadap klien juga dapat memuaskan permintaan serta kemauan klien dengan budget dan konsep sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Sehingga *review* dari klien membuktikan bahwa usaha kemandirian ini berjalan dengan kesepakatan dan kenyamanan

bersama serta memberikan kesan baik terhadap klien. Saya juga menemukan hal unik yaitu alasan mengapa banyak orang tertarik dengan *Wedding Organizer* yang disediakan oleh *HI Project* yaitu karena sepertinya lebih ke keagamaan yang tentunya mayoritas Islam menyukai hal tersebut. Selain itu pihak *HI Project* selalu koordinasi apabila memiliki ide baru atau perubahan rencana sebelumnya ke rencana terbaru setelah melihat gedung ataupun lokasi rumah mempelai. Dari hal tersebut juga memicu permintaan terbaru atau *request* desain terbaru dari pihak mempelai namun hal itu semua mampu dipenuhi oleh pihak *HI Project* bahkan pihak *HI Project* pun memberikan informasi terkait *request* yang diminta tadi mulai dari kualitas barang dan lain-lain.

##### **5. Informan V (Klien Subjek HI Project)**

Berikut hasil wawancara:<sup>118</sup>

Bagaimana Anda tahu mengenai jasa yang ditawarkan oleh *HI Project* dan apa yang membuat Anda jadi tertarik untuk menggunakan *HI Project*?

“Awal mula tahu *HI Project* itu dari suami, karena suami kenal dengan *founder HI Project* jadi ditawarkan ke kami dan suami juga berteman dengan *foundernya* hingga kami memakai jasa beliau, selain kenal juga memang pelayanannya juga bagus sesuai dengan *request* dari calon pengantin dan berbaur syar’i. Tertarik menggunakan *HI Project* karena timnya itu ramah-ramah, pelayanannya juga bagus serta bisa negosiasi menyesuaikan budget cartin alias calon pengantin. Bisa juga memberikan solusi terbaik untuk berjalannya acara sesuai dengan keinginan kami, pastinya

---

<sup>118</sup>Wawancara dengan Desy Maimunah, umur 21 tahun, selaku klien *HI Project*, pada hari Rabu tanggal 24 Agustus 2022 pukul 18.44 WIB di Jl. Asabri III.

kalau mengadakan pernikahan atau *walimatul ursy* itu inginnya sekali seumur hidup, jadi mau yang tidak terulang lagi dan sebisa mungkin sederhana tapi berkesan. Ramah-ramah dan ramah di kantong sesuai budget.”

Apakah ketika pengerjaan, Anda turut andil memantau dan bagaimana menurut Anda kinerja pengerjaan oleh HI *Project*?

“Ada pantauan dari kami juga. H-1 itu kami ikut memantau karena kami ada *haflah Qur'an* juga, jadi mereka sambil mendekorasi untuk kegiatan kami dan kami sekaligus memantau juga. Kalau untuk kerjasama, kinerja mereka satu tim itu kompak luar biasa dan kreatif. Ini bukan karena kami kenal jadi dibangga-banggakan, tidak. Karena memang kami melihat sendiri kinerja dari tim maupun *foundernya* untuk menggerakkan anggota-anggotanya dan itu sangat *friendly*, jadi tidak ada yang diagungkan semua sama dipukul rata, semua bekerja asik sambil bercanda. Kalau untuk yang dekorasi semuanya cowo, tapi ketika acara dimulai itu ada 2 orang untuk asisten cewe dan MC. Kami *include* semua langsung dari HI *Project* mulai dari WO, gampus, MC, kue pengantin, *souvenir*, dll itu *incule* dari HI *Project* dan kami tinggal terima beres, satu paket. Tapi makanan, rias pengantin dan gaun itu saja yang diluar HI *Project*. Selebihnya dari HI *Project* semua, mulai dari penanganan Covid, masker, *hand sanitizer*, mobil jemput untuk pengantin pria, dan lain-lain diatur sedemikian rupa dengan HI *Project* sehingga berlangsungnya pernikahan kami.”

Apakah harga jual yang ditetapkan sesuai dengan kemauan dan kebutuhan yang diharapkan?

“Sesuai karena di HI *Project* itu sendiri bisa ngobrol, mereka tidak seperti ambisi harus yang ini itu, kemudian *klien* ada negosiasi mereka mau diajak bicara, tidak yang harus dipaksakan misalnya kalo A ya A, tidak. Kalau mereka bisa memberi tawaran, mulai dari budgetnya ada berapa dan misalnya mau yang 50 juta berarti dapat rincian yang ada rias pengantin tapi tidak dapat yang lain. Konsep menyesuaikan budget tadi ramah dikantong, tergantung kita mau acaranya spektakuler berarti uangnya harus sesuai. Makanya diberi pilihan misalkan kami maunya kaya gini, nanti dikasih solusi sama mereka HI *Project*, kalau oke sama-sama oke ya berjalan gitu. Kami kemaren budgetnya *include* semua itu hampir 50 juta diluar dari makanan, rias dan gaun pengantin. Kemudian negosiasi karena pandemi kan beli *hand*



*sanitizer* dsb. Selebihnya kami serahkan ke HI *Project* karena kami yakin bahwa pengerjaan atau kinerja serta ide-ide kreatif mereka itu sudah luar biasa, jadi kami serahkan aja. Tapi mereka selalu konfirmasi misal seperti tendanya mau ukuran berapa, warnanya apa, pakai umbul-umbul atau tidak, dan lain-lain itu mereka konfirmasikan ke kami dan dilibatkan dulu survei lapangan. Kinerjanya bagus.”

Bagaimana kualitas produk barang/jasa yang ditawarkan oleh HI *Project* dengan harga jualnya?

“Kalau harga jual dengan kualitas produk yang mereka kenakan atau mereka tampilkan ketika kami melangsungkan pernikahan itu sesuai dan ada contohnya. Karena kemauan kita kan *request*, kualitasnya bagus dan sesuai aja dengan harganya, kami kemaren WO nya 10-15 orang karena zaman Covid jadi banyak yang mengawasi sampai yang foto pun kami gantian.”

Apakah ada saran dari Anda mengenai harga, produk barang/jasa, dan sebagainya terhadap kepuasan HI *Project*?

“Ini aja sih, agar kedepannya HI *Project* lebih memperlengkap atribut, dari segi pakaian ataupun dari segi dekorasi. Walaupun mereka sudah lengkap tapi tidak mungkin kalau suatu usaha itu-itu aja pasti kedepan harus lebih ditambah lagi, selebihnya bagus karena mereka orang-orangnya kreatif di bidangnya.”

Berdasarkan wawancara di atas pokok pikiran yang dapat dipahami yaitu menjelaskan bahwa suasana kinerja yang berbau syar’i menarik perhatian tanpa perlu melakukan *briefing* tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan sesuai syariat. Pemberian solusi oleh pihak HI *Project* dilakukan dengan konfirmasi yang memudahkan klien agar acaranya bisa berlangsung terkesan. Ditambah *crew* bisa memposisikan diri sebagai orang yang memang dibutuhkan jasanya dalam keberlangsungan acara. Sehingga *review*

dari klien membuktikan bahwa kemandirian ini berjalan lancar dengan sistem kerja sama dan memberikan kesan baik terhadap klien.

## 6. Informan VI (Klien Subjek HI *Project*)

Berikut hasil wawancara:<sup>119</sup>

Bagaimana Anda tahu mengenai jasa yang ditawarkan oleh HI *Project* dan apa yang membuat Anda jadi tertarik untuk menggunakan HI *Project*?

“Tau tentang HI *Project* itu berasal dari rekomendari teman yang biasa jadi MC di acara pernikahan. Karena dia teman dan dia juga menawarkannya dengan cara yang menarik akhirnya saya pun tertarik. Karena ketika waktu menghubungi HI *Project* komunikasinya lancar dan merasa cocok, terus crew yang perempuan juga pake jilbab semua jadi tidak perlu *request-request*an yang berhijab lagi. Awal komunikasinya waktu itu via whatsapp terus beliau ke rumah dan survei lapangan setelah beberapa hari *chatting* di whatsapp.”

Bagaimana menurut Anda kinerja pengerjaan oleh HI *Project*?

“Ketika itu saya menggunakan jasa HI *Project* sebagai *Wedding Service* bukan sebagai *Wedding Organizer*, jadi mereka cuma bekerja ketika hari H untuk mengatur jalannya acara saja. Kalau WO kan semuanya mereka yang *handle* dari awal persiapan, kalau saya hanya menggunakan jasanya untuk bertugas menjaga jalannya acara. Waktu itu saya mengadakan akad sekaligus resepsi, akad di pagi hari kemudian setelah itu resepsi dan mereka 2 cewe dan 7 cowo. Kinerjanya bagus, cuma sedikit kurang dari salah satu MC-nya karena ada kesalahan pembacaan namun selebihnya bagus.”

Apakah harga jual yang ditetapkan sesuai dengan kemauan dan kebutuhan yang diharapkan?

“Awalnya berkomunikasi dulu dan *deal* di harga kesepakatan, kemudian sesuai aja antara harga dan jasanya. Kalau boleh

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan Marlina, umur 25 tahun, selaku klien HI *Project*, pada hari Jum'at tanggal 26 Agustus 2022 pukul 13.36 WIB via WhatsApp.

dibilang, HI *Project* ini termasuk murah dengan kualitas kerjanya yang bisa juga dibilang bagus.”

Apakah ada saran dari Anda mengenai harga, produk barang/jasa, dan sebagainya terhadap kepuasan HI *Project*?

“Sarannya mengarah ke MC aja, mungkin lain kali bisa *dibreaking* lagi kedepannya supaya bisa menyesuaikan konteks dan situasi acara dan tidak terlalu *text book* atau cuma sekedar baca. Itu aja, selebihnya buat pelayanannya sudah bagus.”

Berdasarkan wawancara di atas pokok pikiran yang dapat dipahami yaitu menjelaskan bahwa hasil yang diberikan oleh HI *Project* terhadap klien belum sepenuhnya dapat memenuhi permintaan serta kemauan klien. Walaupun ada *miss communication* antara klien dan pihak HI *Project* namun hal tersebut tidak sepenuhnya memberikan kesan yang buruk dan acara pun masih tetap bisa diselamatkan dan berjalan dengan lancar. Hal yang membantu terselamatkannya acara ini adalah keprofesionalan dari pihak HI *Project* sehingga orang-orang yang datang pun tidak menyadari jikalau adanya kesalahan dari acara tersebut dan kesalahan ini pun untungnya tidak bersifat fatal. Sehingga *review* dari klien masih bisa membuktikan bahwa usaha kemandirian ini berjalan baik dengan sistem kerja sama yang baik pula.

## **7. Informan VII (Klien HI *Project*)**

Berikut hasil wawancara:<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup>Wawancara dengan Nina Abadih, umur 27 tahun, selaku klien HI *Project*, pada hari Sabtu tanggal 27 Agustus 2022 pukul 16.13 WIB di Jl. Hiu Putih 13.

Bagaimana Anda tahu mengenai jasa yang ditawarkan oleh HI *Project* dan apa yang membuat Anda jadi tertarik untuk menggunakan HI *Project*?

“Karena salah satu personil HI *Project* itu teman saya dan sebelumnya ada juga teman yang sudah menggunakan HI *Project*. Oleh karena itu ada kenalan, sehingga kami dapat promosi ‘harga teman’ yang banyak di diskon. Jadi tertarik itu sebenarnya karena HI *Project* waktu itu walaupun baru dan belum terlalu terlihat hasilnya, padahal di Palangka Raya masih banyak tukang dekorasi yang lain atau lebih dulu sebelum HI *Project*. Tapi, karena personilnya tadi kenalan saya dan menurut kaka kalau mau *request* ini itu enak aja. Jadi memutuskan menggunakan HI *Project* dan ketika sudah selesai memang bagus hasilnya sesuai yang dikehendaki.”

Bagaimana menurut Anda kinerja pengerjaan oleh HI *Project*?

Dan apakah ketika pengerjaan, Anda turut andil memantau?

“Acara waktu itu di Hotel NEO dengan persiapan dan konfirmasi selama kurang lebih 1 bulan. Saya dan suami yang turut memantau, kemudian dari penilaian kami kinerja mereka bagus, benar-benar ingin mewujudkan kemauan klien. Mereka mengerjakan sepenuh hati dan mewujudkan pembuktian bahwa ‘ini kami memang WO yang bagus dan keren’. Ketika masa itu mereka masih mencari popularitas dan setelah selesai nikahan kami banyak yang bilang ‘bagus nih WO –nya’ dan banyak yang mengira kami mengambil WO dari luar Palangka Raya. Waktu itu kami *request* tema melayu dan crew mengusahakan menggunakan seragam sendiri untuk menyesuaikan tema tanpa *request* dari pengantin.”

Apakah harga jual yang ditetapkan sesuai dengan kemauan dan kebutuhan yang diharapkan? Apakah terjadi kesepakatan terlebih terhadap penetapan harga jual?

“Sesuai saja dan memang karena banyak barang hasil *request*-an saya sendiri. Misalnya seperti gaun pengantin, saya *request* dan HI *Project* yang membantu mencari penjahit khusus gaun pengantin itu dan pemesanannya berasal dari Jakarta. Jadi saya tidak menggunakan gaun dari rental baju pengantin. Serta tidak

*se-expect* itu dan mungkin gaun itu masih ada disimpan oleh mereka. Kemudian, kursi tamu hasil *request* juga padahal mereka tidak punya itu dan mereka tetap mau menuruti. Banyak lagi hal yang di-*request* mulai dari warna bunga yang maunya dominan putih padahal mereka minim warna itu dan dicarikan. Kinerja mereka totalitas sekali”

Apakah ada tanggapan mengenai harga jual yang ditetapkan oleh HI *Project* dan bagaimana kualitas produk barang/jasa yang ditawarkan oleh HI *Project* dengan harga jualnya?

“Waktu itu acara kami di hotel NEO dan untuk makanan mereka yang menanggung. Kalau dengan HI *Project* habisnya itu 15-16jt yang memuat WO dan dekorasinya. Jadi itu diluar makanan, make up, dan lain-lain. Waktu itu saya juga menggunakan HI *voice* dari mereka tentunya dengan *request* lagu Islami dari kami juga. Semuanya memuaskan dan tidak ada yang *dicomplain*, seperti yang saya bilang sebelumnya mulai dari bunga, kue, dan lain-lain. Karena susah mewujudkan mimpi orang dengan budget yang tidak terlalu banyak itu. Apalagi seperti untuk konsultasi mengenai konfirmasi barang yang akan dan tidak akan digunakan, jadi tidak sembarangan. Hal kecil seperti itu ditanyakan kepada klien walaupun kami banyak kemauan dan tentunya tetap diwujudkan mereka.”

Apakah ada saran dari Anda mengenai harga, produk barang/jasa, dan sebagainya terhadap kepuasan HI *Project*?

“Kalau saran tidak ada karena sudah cukup dengan hasil, tapi kami paling suka dengan dekorasi nikahan di acara kami jika dibandingkan dengan dekorasi yang lain (yang menggunakan HI *Project*). Bukan bermaksud *menjuge*, tapi itu berdasarkan penilaian dari saya dan suami. Kami akui untuk harga di HI *Project* ini terjangkau dan kalau bisa saya merekomendasikan ke orang-orang menurut saya bagus menggunakan HI *Project*.”

Berdasarkan wawancara di atas pokok pikiran yang dapat dipahami yaitu menjelaskan bahwa hasil yang diberikan oleh HI *Project* terhadap klien sesuai dengan permintaan serta kemauan klien. Mereka berkata semua dekorasi dilakukan dengan sepenuh hati dan

hati-hati, sehingga benar apa yang dikerjakan sebagai sebuah pembuktian kinerja yang bagus. Banyak yang salah mengira tentang pendekorasi pernikahan mereka, karena hasil pengerjaannya seperti pendekorasi yang sudah lama terjun ke dunia dekorasi padahal HI *Project* masih berada di awal tahun perintisan.

### 8. Informan VIII (Klien HI *Project*)

Berikut hasil wawancara:<sup>121</sup>

Bagaimana Anda tahu mengenai jasa yang ditawarkan oleh HI *Project*?

“Saya tahu karena saya adalah alumni dari Hidayatul Insan dan bersekolah disana sejak kelas tiga madrasah ibtidaiyah hingga lulus madrasah aliyah. Saya juga kenal dekat dengan orang-orang yang ada di HI *Project* jadi untuk pembicaraan enak. Saya menyukai desain dari HI *Project* karena sudah kenal lama dan sudah sering juga melihat orang-orang dari HI *Project* mendekorasi dan lain sebagainya, terlebih di acara pondok pesantren sendiri hingga akhirnya mereka mendekorasi untuk acara luar. Kemudian dekorasi itu sebagian besar atas kreasi dari HI *Project*, kalau kami calon pengantin hanya *request* sedikit saja di bagian nuansa ingin berwarna cokelat.”

Bagaimana menurut Anda kinerja pengerjaan oleh HI *Project*?

“Saya sudah mempercayakan kepada mereka, jadi apa yang mereka kerjakan saya percaya dengan hasilnya.”

Apakah terjadi kesepakatan terlebih terhadap penetapan harga jual dan bagaimana kualitas produk barang/jasa yang ditawarkan oleh HI *Project* dengan harga jualnya?

---

<sup>121</sup>Wawancara dengan Sunia, umur 22 tahun, selaku klien HI *Project*, pada hari Sabtu tanggal 24 September 2022 pukul 20.47 WIB di Gedung Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah.

“Pada awalnya diajak ketemu tapi saat itu belum menentukan jumlah *budget* yang diperlukan. Jadi, hanya membicarakan keperluan peralatannya. Setelah satu hari berlalu baru dikabarkan oleh pihak *HI Project* nominal *budget*nya. Sesuai saja antara harga dan lainnya, terlebih saya puas terhadap dekorasi dan lain sebagainya. Namun, di bagian catering saja yang tidak puas. Pelayanan dari pihak catering yang lamban dan sepeti ada yang mengganjal dari jumlah yang disajikan tidak mencukupi sehingga banyak tamu yang tidak makan. Padahal hal lainnya sudah berjalan lancar tapi ketidakpuasan di pihak catering saja.”

Apakah ada saran dari Anda mengenai harga, produk barang/jasa, dan sebagainya terhadap kepuasan *HI Project*? “Mungkin untuk bagian catering bisa diawasi lagi agar makanan yang disajikan tidak ada kekurangan atau lain sebagainya.”

Berdasarkan wawancara di atas pokok pikiran yang dapat dipahami yaitu menjelaskan bahwa adanya kepuasan klien terhadap kinerja *HI Project* dalam mengatur acara pada hari H dan kepuasan terhadap hasil dekorasi serta *Wedding Servicenya*. Namun, disisi lain ada ketidakpuasan terhadap catering yang digunakan, karena adanya ketidaksesuaian dengan *request* dan jumlah yang disajikan tidak sesuai permintaan. Alangkah lebih baiknya ada evaluasi terhadap mitra yang bersangkutan agar pihak klien merasa lebih baik.

### c. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi guna memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi tersebut dilakukan selama rentang waktu penelitian berlangsung. Dokumentasi yang peneliti dapatkan, yaitu berupa foto persiapan peralatan dan perlengkapan maupun hasil

dekorasi, foto bersama subjek dan informan penelitian, foto bukti observasi, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya (terlampir).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa data-data yang disajikan oleh subjek penelitian dan informan penelitian memiliki relevansi dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

#### **D. Analisis Data**

##### **1. Konsep Kemandirian Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya**

Rumusan masalah pertama dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana konsep kemandirian ekonomi berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya. Konsep kemandirian ekonomi adalah sesuatu yang muncul dalam diri seseorang untuk ditindaklanjuti sebagaimana proses penumbuhan jiwa mandiri terhadap seseorang agar dapat berkembang dengan didasari jiwa berwirausaha untuk meningkatkan cara mencari dan mendapatkan keuntungan agar memenuhi kebutuhan hidup terutama pada pemenuhan rumah tangga. Sebagaimana teori yang terdapat pada bab II disebutkan bahwa kemandirian itu berdasar pada makna mengenai penjelasan independen seperti pada teori kemandirian ekonomi tentang kebebasan untuk melakukan tindakan atas nama sendiri, bahwa independensi seseorang memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas positif dengan



pengelolaan waktu, cara berfikir, dan pemecahan masalah. Berdasarkan basis pondok pesantren, eksistensi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga yang dapat membantu serta menumbuhkan pengaruh kuat untuk membangun kemandirian ekonomi, baik segi santri, pengelola atau masyarakat sekitar. Kemandirian ekonomi ditawarkan melalui unit usaha oleh pondok pesantren Hidayatul Insan dengan tetap memadukan sistem pendidikan keagamaan dengan pendidikan kewirausahaan. Namun, dalam membangun usahanya tidak semata-mata mengejar uang, akan tetapi lebih menitikberatkan kepada asas manfaat dan edukasi lingkungan terhadap masyarakat, dan juga dalam menetapkan harga jual tidak memiliki persentasi keuntungan yang sama pada setiap produknya, karena lebih mementingkan kualitas atau mutu produk.

Sesuai dengan kajian teoritis mengenai pondok pesantren, maka pondok pesantren bisa diharapkan mampu memberikan bekal kewirausahaan terlebih untuk meningkatkan keterampilan usaha sejak dini karena sebagai bentuk pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam menjembatani persoalan sosial ekonomi. Bekal kewirausahaan untuk santri akan bermanfaat jika santri tersebut benar-benar mampu mengembangkannya menjadi usaha yang diminati banyak orang. Untuk mewujudkan semua itu maka diperlukannya upaya yang sistematis oleh pondok pesantren

untuk mempersiapkan para santri lulusan yang sudah mapan dengan bekal keterampilan hidup (*life skill*). Pondok pesantren sudah menyiapkan fasilitas, namun kesadaran oleh santri juga diperlukan agar bisa memanfaatkan kesempatan yang ada. Santri diharapkan mampu merefleksikan hasil proses pembekalan kewirausahaan yang hal tersebut bisa disampaikan secara tersirat baik dari perilaku sehari-hari ataupun memang dari pembelajaran langsung.

Pondok pesantren yang memiliki usaha berada diantara dua hal yaitu jika dilihat secara praktiknya bisa jadi atau belum tentu mandiri jika belum ada pembuktian namun jika dilihat secara konsep sudah pasti mandiri karena membantu program pondok pesantren. Ukuran kemandirian yang digunakan terkait seberapa jauh kemandirian dan pemasukan dari usaha bisa membantu kinerja pondok pesantren. Pondok pesantren tidak hanya sebagai penyalur arus informasi umum, namun juga sebagai tempat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi yaitu sebagai manusia yang kreatif dan produktif. Salah satu keterkaitan yang berkembang di masyarakat mengenai terpenuhinya kebutuhan ekonomi di pondok pesantren adalah diinginkannya transaksi usaha yang dapat menjamin keadilan, persamaan, dan tegaknya nilai-nilai moral pada kegiatan usaha yang halal secara agama. Hal ini disebut pembekalan yang mana *output* sebenarnya bisa dijalankan untuk kehidupan dengan berbagai keterampilan yang dimilikinya. Jadi,

mengenai kecakapan hidup diperuntukkan agar memberi kesan yang praktis, terpakai, dan terkait pada potensi ekonomi yang ada di masyarakat. Potensi ekonomi di masyarakat pun disesuaikan dengan konsep ekonomi Islam, yang mana konsep itu adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Sikap yang perlu dikembangkan adalah upaya alokasi dan pendistribusian sumber daya yang terbatas tanpa mengekang kebebasan individu.

Santri yang mampu merefleksikan ilmu adalah santri yang dapat dikatakan bisa membaca sebuah peluang. Peluang itu dibuat dengan mengacu beberapa hal, diantaranya: kemampuan mengambil risiko, kemampuan mengambil tantangan, dan kemampuan menghitung untung rugi. Ketiga hal tersebut termasuk hal yang dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai kemandirian dari santri itu sendiri. Namun, ketika dikatakan santri mandiri adalah santri yang terlibat dalam pengelolaannya, maka santri yang tidak ikut usaha belum tentu mandiri atau bisa jadi sudah mandiri. Kemudian, pemberdayaan santri itu melalui 4 (empat) tahapan yaitu: 1) penyadaran akan kemampuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki, 2) pemahaman dan persepsi baru mengenai diri, aspirasi, dan keadaan umum lainnya, 3) memanfaatkan pemahaman untuk menggunakannya bagi kepentingan bersama, dan 4) menggunakan berbagai keterampilan dan kemampuan pemberdayaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren Hidayatul Insan memiliki berbagai jenis usaha dan keterampilan sebagai wadah pembelajaran bagi santri, di antara jenis usaha yang masih berjalan itu adalah kantin santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan sejak 1996 dan HI *Project* yang mulai berdiri sejak tahun 2020. Kedua usaha ini membantu kegiatan perekonomian di pondok pesantren dan menunjukkan bahwa santri yang ada di dalam pondok cukup banyak dan merupakan konsumen positif yang dimiliki pondok pesantren. Artinya, santri ataupun masyarakat sekitar adalah konsumen yang kebutuhannya dapat dicukupi secara ekonomi oleh pondok pesantren itu sendiri. Meskipun laba atau keuntungan dalam Islam terhadap pengembangan kemandirian ekonomi pondok pesantren tidak terdapat standarisasi pengambilan keuntungan yang mengikat dalam melakukan transaksi jual beli. Namun, dalam hal ini tentu harus tetap memperhatikan kode etik yang disyariatkan dalam Islam seperti bersikap santun, *qanaah*, toleransi, dan memudahkan. Jadi, usaha yang dikembangkan pondok pesantren boleh saja mengambil keuntungan berapapun yang diinginkan asalkan tetap memperhatikan kode etik agar tetap sejalan dengan aktivitas ekonomi dan bisnis.

Pada saat survei lokasi dilakukan observasi sebagai bentuk awal memeriksa keadaan, kemudian peneliti ikut mengamati ketika HI *Project* melakukan persiapan dan gladi ketika H-1 acara pernikahan sebagai bentuk pemantapan. Kemudian, didapati ketika peneliti ikut

langsung ke lokasi acara, adanya informan yang berlaku sebagai klien bersangkutan ikut memantau. Namun, peneliti tidak ikut ketika menyiapkan barang hasil pengolahan *steroform* untuk dekorasi latar panggung karena ketika pengerjaan itu memang hanya dilakukan oleh *crew* santri mengabdikan saja, namun untuk hal itu peneliti berdasarkan wawancara bersama informan *crew* diinformasikan mengenai alat yang digunakan hanya berupa alat-alat sederhana berupa laser *steroform* atau lainnya untuk dekorasi HI *Project*. Peneliti pun ketika berada di lokasi mendapati masih melihat peralatan yang masih bisa digunakan kembali sebagai suatu bentuk pemanfaatan berulang dengan barang yang layak pakai kembali.

Pengembangan kemandirian ekonomi yang berada di sekitar pondok pesantren Hidayatul Insan tidak hanya bertumpu pada partisipasi santri atau alumni namun juga oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada dalam suatu kegiatan. Sehingga, terjadi pula pemberdayaan masyarakat di sekitar pondok pesantren dan dilakukan agar unit usaha yang dijalankan bisa membuktikan bahwa usaha didalamnya juga bermanfaat bagi masyarakat sekitar sebagai bentuk mengalihkan dan memberi kemampuan. Bukan hanya itu, penarikan salah satu dari masyarakat pun dilakukan. Mereka sebagai orang yang ikut terlibat dalam unit usaha sebagaimana pemberdayaan masyarakat yang merupakan upaya

pondok pesantren untuk membantu meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan dan diluar itu sebagai bantuan meringankan biaya sekolah. Hal itu sebagai strategi yang digunakan usaha melalui pendekatan individu. Pada saat menciptakan sesuatu dari potensi masyarakat yang bisa berkembang, maka dilakukan pemberdayaan sebagai upaya membangun daya itu. Pemberdayaan ini berdasarkan wawancara bersama subjek menyatakan sebagai langkah-langkah positif untuk mengubah perilaku masyarakat dalam memperkuat potensi atau daya yang dimiliki untuk melindungi.

Pondok pesantren Hidayatul Insan mengajarkan beberapa keterampilan dan pendidikan usaha kepada para santrinya sebagai bekal di masyarakat. Keterampilan diajarkan melalui perencanaan yang digunakan dalam pengembangan kemandirian ekonomi dan harus sesuai sehingga dapat digunakan dimana saja, terlebih lagi jika santri sudah keluar dari pondok pesantren sebagai bekal di masyarakat. Disinilah potensi pondok pesantren untuk melakukan perannya sebagai lembaga kemasyarakatan untuk meningkatkan inisiatif dan kreatif santri sebagai sumber pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan material dan spiritual masyarakat sebagai tujuan dari proses pembangunan ekonomi. Kemudian akan mencapai titik kecukupan yang merupakan jaminan taraf hidup yang layak sepanjang masa dalam hal sandang, pangan, papan, pengetahuan, dan lain-lain.

Pemberian keterampilan usaha secara langsung diterapkan dan dipraktekkan oleh para santri melalui usaha terlibat yang sudah ada untuk mengasah dan melatih keterampilan. Pada unit usaha diberi kebebasan untuk memanfaatkan fasilitas namun tetap dibatasi oleh nilai-nilai Islam yang diterapkan di pondok pesantren agar tidak menimbulkan kerugian. Unit usaha menuntut kerjasama sebagai upaya untuk saling mendorong dan menguatkan satu sama lain dalam menggapai tujuan bersama dengan menciptakan sinergi kerja untuk menjamin tujuan hidup yang harmonis antar sesama. Walaupun terjadi persaingan, itu adalah hal yang biasa terjadi jika didalam bermuamalah asalkan dalam batas aman dan tidak merugikan demi menjaga keseimbangan hidup agar pemenuhan kebutuhan bisa setara dunia dan akhirat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pengelola usaha sebagai subjek menyatakan bahwa pengelolaan unit usaha yang menggunakan santri sebagai orang yang terlibat di usahanya masih dipantau oleh pengelola dan berada di bawah pengawasan langsung oleh pengelola. Kemudian, dikonfirmasi atau dicocokkan dengan pernyataan dari informan bahwa memang benar keberadaan pengelola sebagai pengawas langsung itu sangat berpengaruh karena mereka sebagai kepala pemikir. Informan pun menyatakan bahwa ketika ditinggal masih merasa kewalahan karena kehadiran pengelola bisa dijadikan sarana mengeluarkan pendapat atas ide-ide yang muncul dan

tidak salah tempat mengajukan pendapat. Salah satu faktor pendukung pemberian keterampilan wirausaha di pondok pesantren Hidayatul Insan adalah keinginan santri yang ingin belajar keterampilan di unit usaha yang dihendakinya. Pembentukan kemandirian berasal dari program-program pada pondok pesantren dengan bantuan santri sebagai tolak ukur pesertanya. Upaya yang dilakukan dalam membentuk kemandirian ekonomi santri maupun pondok pesantren dengan diberikannya pembinaan secara otodidak dengan cara pengajaran terarah oleh pengelola kemudian dilakukan evaluasi setelah kerja mengenai produktivitas kerja hari itu ataupun mingguan. Namun, belum ada program pelatihan dan pengembangan yang secara ahli didalam kegiatan usaha pondok pesantren.

Hal ini membantu dukungan pengembangan keterampilan dan usaha pondok pesantren Hidayatul Insan dan sesuai dengan konsep pemerataan kesempatan. Besarnya kemauan santri untuk belajar akan sesuai dengan konsep kemandirian ekonomi yang berasal dari dalam santri itu sendiri. Santri belajar untuk mengembangkan *softskill* untuk bekalnya nanti. Pengembangan santri didukung penuh oleh para pengelola di sekitar pondok pesantren, karena sadar akan peran santri dalam memajukan sebuah kemaslahatan dalam berwirausaha. Hal ini pun membantu santri untuk belajar mengemban *jobdescnya* agar sesuai konsep kemandirian belajar oleh santri. Oleh karena itu, santri berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi pada usaha kemandirian



yang ada juga memunculkan sikap solidaritas terutama pada konsep persaudaraan, tolong menolong, toleransi, dan saling memberi kemudahan atas transaksi yang dijalankan.

Pesantren bisa dikatakan mandiri atau tidak dilihat dari besarnya sumber ekonomi yang dimilikinya seperti pada usaha yang ada di pondok pesantren adalah mereka menginisiatifkan diri untuk mendukung adanya usaha mandiri agar perekonomian tidak berjalan ditempat saja. Sebagaimana adanya contoh kemandirian ekonomi pada pesantren Darussalam Sindangsari Kersamanah Garut Jawa Barat memberikan perhatian serius untuk semua yang tinggal di dalam Pesantren. Salah satu upaya kesejahteraannya melalui unit usaha agar dapat berdaya secara mandiri. Unit usaha tersebut dibangun untuk pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pesantren. Berbagai jaminan telah diberikan oleh pesantren untuk pengelola unit usaha.<sup>122</sup>

Setiap individu diperintahkan untuk bekerja sesuai dengan kemampuannya. Sehingga pihak yang bertransaksi pada usaha di pondok pesantren harus memiliki informasi yang relevan antar sebelum dan sesudah bertransaksi, agar jelas kehendak dan kemauan yang diinginkan. Sehingga pihak yang bertransaksi memiliki transparansi terhadap harga dan kinerja yang ditawarkan. Kemudian strategi penetapan harga pun harus menguntungkan kedua belah pihak.

---

<sup>122</sup> Yeni Yuliani, "Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Unit Usaha Pondok Pesantren Darussalam Sindangsari Kersamanah Garut Jawa Barat", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019, h. 5.

Kemandirian ekonomi mengajarkan bahwa setiap transaksi harus dilakukan secara suka sama suka. Nilai terpenting dalam mempertahankan keberadaan bisnis yaitu dengan bagaimana harga yang ditetapkan secara pas, tidak merugikan, dan mampu untuk dibayarkan. Pembatasan terhadap harga tidak perlu dilakukan secara pasti, selagi dapat dipercaya dan yang diberi kepercayaan sesuai dengan kesepakatan awal. Harga yang adil merupakan harga atau nilai barang yang dibayar untuk suatu objek yang diberikan pada waktu dan tempat diserahkan barang tersebut. Kemudian, dalam proses jual beli tidak luput dari permintaan, sehingga dengan adanya hal tersebut, berdasarkan keterangan dari informan, bahwa semuanya memiliki kepuasan terhadap harga, kinerja, dan kualitas hasil yang diberikan kantin santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan dan HI *Project*.

Walaupun usaha yang dilakukan pondok pesantren jika dibandingkan dengan pemasukannya tidak terlalu besar, namun adanya usaha tersebut dalam konteks santri bisa membantu santri untuk mengembangkan *soft skill* maupun *life skill* dan keahlian dibidangnya. Dampak adanya usaha tidak melulu mengharapkan pemasukan berupa materi, namun non materi pun bisa didapatkan. Namun, kalau konteks dari pengembangan usaha akan memikirkan sistem keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Sehingga, harga ditentukan oleh penyedia usaha untuk ditawarkan kepada konsumen dan kemampuan konsumen untuk mendapatkan barang/jasa

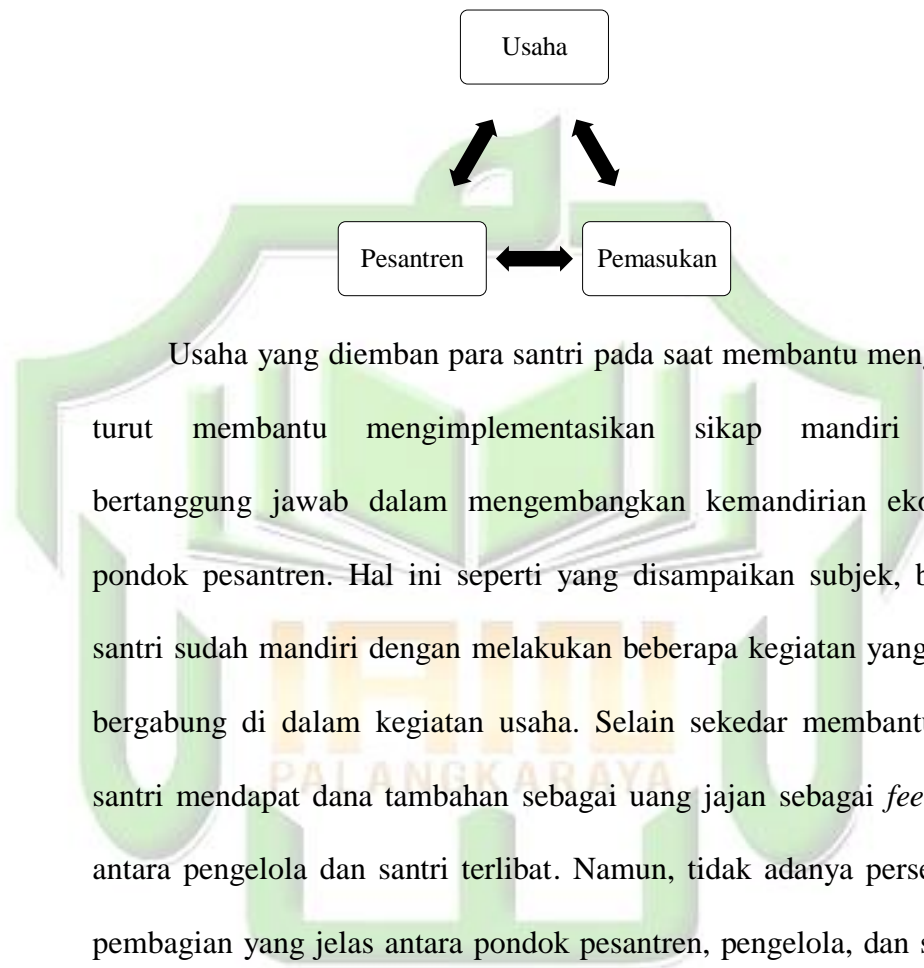
dari penyedia jasa. Oleh karena itu, transaksi di tiap usaha tidak berupa “menerima apa adanya”, namun pelaku transaksi diberi hak untuk memilih, meneruskan, ataupun membatalkannya. Selain itu, ruang negosiasi tidak hanya diberikan secara langsung, namun bisa juga dilakukan melalui *chat* atau telepon.

Pada saat menjalankan bisnis tidak terlepas dari prinsip ekonomi Islam sebagai kaidah pokok yang membangun kerangka ekonomi itu sendiri, sehingga prinsip ekonomi berfungsi sebagai pedoman dasar bagi setiap pelaku ekonomi dan bisnis. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti laksanakan, dalam hal ini pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin disadari telah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam menjalankan usahanya. Prinsip yang dimaksud adalah prinsip kerja, kompensasi atau imbalan yang diperoleh dari kinerjanya, efisiensi atau pengelolaan sumber daya, profesionalisme, kecukupan, pemerataan kesempatan, kebebasan, kerjasama, persaingan, keseimbangan, solidaritas, hingga informasi yang relevan pada saat sebelum maupun sesudah melakukan transaksi. Secara keseluruhan pihak pondok pesantren sudah memunculkan kemandirian terbukti dari adanya santri yang terlibat dalam mengelola usaha ketika peneliti turun langsung ke lapangan dan dibuktikan dengan foto keterlibatan santri ataupun alumni dalam proses pekerjaan oleh usaha.

Kantin santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan adalah contoh usaha dari pondok pesantren yang secara langsung bukan termasuk program dari pondok pesantren namun dengan adanya kantin memberi dampak secara langsung pada pondok pesantren. Dampak tersebut berupa keahlian dalam ilmu bisnis bagi para pekerjanya walaupun dalam pemasukan kepada pondok pesantren tidak banyak. Karena pada umumnya, non materi bisa berupa relasi, keilmuan, dan pengalaman. Pemasukan itu tidak hanya berupa materi tetapi juga berupa non materi yang bermanfaat dan program yang secara langsung dari pesantren dan ada yang tidak secara langsung. Ada pula pemasukan yang konsisten dan tidak konsisten. Namun, semua pemasukan yang non materi (relasi, keilmuan, pengalaman, dan sebagainya) tetap berdampak pada konsep kemandirian ekonomi berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya. Karena hal apapun di dunia ini bukan tentang uang namun pengalamannya, walaupun hidup segalanya bukan uang, tetapi tentang hidup butuh uang. Bukan perihal hanya mencari pemasukan atau nominal, tetapi semua unit usaha yang dijalankan pondok pesantren sekarang harus disesuaikan kepada target kelak mengenai tujuan usaha seperti “akan dibawa kemana usaha ini setelah beberapa tahun kedepan”. Nilai terpenting dalam mempertahankan keberadaan bisnis, yaitu dengan bagaimana cara menetapkan harga secara pas, tidak merugikan produsen, dan mampu dibayarkan konsumen.

Sehingga kembali lagi, bahwa keenam informan menganggap harga dan kualitas produk memiliki keseimbangan.

**Bagan 4.1**  
**Daur Lingkup Konsep Kemandirian Berbasis**  
**Pondok Pesantren**



Usaha yang diemban para santri pada saat membantu mengelola turut membantu mengimplementasikan sikap mandiri serta bertanggung jawab dalam mengembangkan kemandirian ekonomi pondok pesantren. Hal ini seperti yang disampaikan subjek, bahwa santri sudah mandiri dengan melakukan beberapa kegiatan yang turut bergabung di dalam kegiatan usaha. Selain sekedar membantu pun santri mendapat dana tambahan sebagai uang jajan sebagai *feedback* antara pengelola dan santri terlibat. Namun, tidak adanya persentase pembagian yang jelas antara pondok pesantren, pengelola, dan santri. Semua diberikan sesuai dengan kinerja yang dituangkannya dan mengukur pembagian *fee* menggunakan skala prioritas seperti yang dikatakan subjek. Mereka berdasarkan teori kemandirian ekonomi bersifat percaya pada dirinya sendiri dengan diberi kebebasan berekspresi namun masih dalam pantauan pengelola. Mereka mandiri dengan cara belajar mengelola waktu, mampu membedakan hal

penting dan terdesak disertai mempertimbangkan risiko yang muncul serta solusi setelah menjalani pilihannya. Oleh karena itu, setiap yang terlibat baik santri atau alumni mampu memandirikan dirinya karena tujuan untuk belajarnya besar.

Kemudian berdasarkan teori pesantren, menyebutkan pondok dirancang memiliki kinerja kemampuan yang unggul untuk melakukan pembinaan potensi oleh santri. Pesantren merupakan modal dan potensi yang signifikan bagi pemberdayaan masyarakat dan sebagai pengembangan sumber daya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Perkembangan pesantren di masa depan akan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam melakukan inovasi terhadap perkembangan masyarakat. Potensi pesantren sebagai fungsi pemberdayaan masyarakat telah didukung oleh konstitusi melalui Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren Pasal 43-44. UU ini telah memberikan ruang bagi pesantren untuk melakukan fungsi pemberdayaan. Sehingga, berdasarkan penjelasan pasal-pasal tersebut, kemandirian ekonomi itu sejalan dengan amanah Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, bahwasanya untuk mengaktifkan fungsi pemberdayaan pada pesantren itu harus ditopang oleh pemerintah agar terwujud pembinaan potensi santri.

Pondok pesantren merupakan wadah bagi santri untuk latihan hidup mandiri dalam bermasyarakat, yang mana kesehariannya diatur oleh santri itu sendiri. Pengelolaan bisnis pun untuk membangun keterampilan santri karena untuk meningkatkan kemandirian ekonomi tidak asal-asalan dilakukan, karena perlu mempertimbangkan hal-hal yang layak dipertimbangkan. Seperti misalnya terhadap hubungan antara harga jual dan kualitas barang/jasa yang ditawarkan pun harus disesuaikan dengan kesepakatan awal, sehingga memiliki keseimbangan yaitu sama-sama baik, terlebih pada usaha HI *Project* yang mana usaha ini memerlukan kesepakatan yang terikat antara kedua belah pihak, baik pihak usaha ataupun klien. Untuk mengedepankan nilai suka sama suka agar acara yang diharapkan dapat berjalan lancar dan memberikan kepuasan serta penilaian yang baik antar keduanya. Adapun potongan harga yang diberikan merupakan bentuk dukungan dan kerjasama keduanya serta sebagai bentuk promosi.

Hasil pendapatan dari usaha yang dikembangkan tidak semata-mata untuk simpanan dana pribadi, namun juga dialokasikan untuk membangun sarana prasarana di pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan mereka yang menganggap tiap usaha menganut konsep “tidak mencari untung”, namun lebih kearah mencari ridha Allah SWT. dalam kegiatannya dan membantu pengembangan kemandirian santri. Pondok pesantren turut membantu bagi perekonomian santri dan

masyarakat, oleh karena itu usaha-usaha yang dikembangkan berpeluang untuk memberikan kemaslahatan kepada masyarakat sekitar. Kemaslahatan dari pondok pesantren berarti pula menandakan keberadaan pondok pesantren berperan positif bagi lingkungan sekitar.

Usaha yang berjalan pun diberi pembelajaran baik tersirat ataupun tersurat untuk mengetahui penetapan harga yang benar dalam perspektif ekonomi Islam. Seperti dalam menentukan harga yang pas adalah tidak merugikan dan benar mampu dibayarkan sesuai kesepakatan serta harga yang adil adalah ketika nilai barang/jasa yang dibayar untuk suatu objek diberikan tepat waktu. Wawancara yang dilakukan bersama subjek, bahwa harga yang ditetapkan merupakan kebebasan dari pengelola sesuai dengan tingkat kerumitan yang harus dikerjakan dan tentunya tetap pada koridor hal yang disepakati kedua belah pihak tanpa dilebih-lebihkan. Hal ini pun dibenarkan oleh subjek tambahan atau informan baik dari *crew* ataupun klien bahwa kesetujuan itu benar adanya dan disadari berdasarkan tingkat kerumitan, *request*, dan jarak lokasi yang ditempuh.

Permintaan diartikan sebagai keinginan yang kemudian faktor penentunya adalah selera klien. Untuk hal tersebut bisa dikatakan sebagai sesuatu yang perlu diwujudkan karena penting untuk dibicarakan sebagai bentuk permintaan atas barang/jasa. Hal ini dibuktikan dengan informasi dari semua informan klien dan didapati bahwa ketertarikan mereka secara garis besarnya karena ketertarikan



menerima selera sesuai *request* dengan *budget* minimalis dengan kinerja yang maksimal. Oleh karena itu, penawaran pun dilakukan dengan cara minimalis.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konsep kemandirian berbasis pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya tergolong mandiri dengan usaha yang mampu santri ataupun alumni sebagai pribadi yang mengembangkan karakter agar mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat yang semakin berkembang. Selain itu, kemandirian ekonomi tempat proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan kemampuan atau potensi santri dalam ekonomi hingga kemandirian secara finansial ataupun spiritual terpenuhi. Menariknya tidak adanya kotak amal yang dititipkan atas dasar kepentingan agama karena seharusnya tidak diperbolehkan. Tapi jika memang ada donatur yang mau menyumbang, bisa bertemu pimpinan. Namun, dilapangan ditemukan adanya satu toko yang memuat kotak amal bernama Hidayatul Insan dan ketika diperiksa kepada pemilik toko itu adalah inisiatif permintaan pemilik toko sendiri atas dasar menyediakan fasilitas untuk orang-orang yang mau berinfaq. Oleh karena itu, kemandirian ekonomi pun ditunjukkan dari sikap *'iffah* pengelola Pondok Pesantren atau sikap tidak meminta-minta kepada masyarakat.

## **2. Kendala dalam Pengembangan Konsep Kemandirian Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya**

Rumusan masalah kedua dalam penelitian ini adalah mengenai kendala kemandirian ekonomi berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya. Kendala diartikan semua hal yang terjadi memungkinkan bisa menghambat atau memperlambat kegiatan produksi, sehingga akan menyebabkan sebuah kerugian. Setiap bisnis akan menghadapi sumber daya dengan permintaan yang terbatas untuk sebuah penawaran, oleh karena itu bisa pula disebut sebagai kendala. Adapun upaya peningkatan keahlian, keterampilan, dan kecakapan sumber daya tidak lepas dari adanya kendala baik internal atau eksternal.

### **a. Kendala Internal**

Kendala internal adalah permasalahan yang timbul berasal dari dalam, baik dalam organisasi maupun diri sendiri. Kemudian, faktor yang menjadi penghambat internal dalam membentuk kemandirian santri sekaligus kemandirian ekonomi bisa dikatakan terdapat pada sumber daya manusia. Artinya, tersedianya sumber daya yang ada di pondok pesantren itu ada namun ketertarikan santri yang kurang. Jika dikaitkan menurut cara-cara pembinaan dan pengembangan pada konsep pembinaan bisa dilakukannya identifikasi potensi dan masalah

yang dihadapi untuk meminimalisir faktor penghambat seperti keterbatasan sumber daya manusia. Kemudian menurut hasil wawancara subjek, sebenarnya sumber daya manusia itu ada namun sumber daya yang mempunyai ilmu dasar atas usaha itu kurang. Oleh karena itu, perlu santri yang benar-benar berminat menekuni hingga bisa disebut sebagai ahli dengan bantuan orang yang sudah menjadi tetua di usaha bersangkutan. Bentuk lainnya adalah tidak adanya pelatihan pembinaan yang khusus membina perencanaan usaha atau pemasaran seperti untuk kantin, *Wedding Organizer*, dekorasi, dan lain sebagainya. Namun, pondok pesantren dalam hal ini memberikan dukungan kepada santri untuk turut terlibat dalam kegiatan usaha. Cara yang dilakukan dengan memberi ruang untuk belajar dan pelatihan di lapangan langsung. Hal ini dilakukan selain agar santri belajar namun membantu mengasah keahlian yang sudah ada agar lebih maksimal ataupun memunculkan hal baru dalam diri santri tersebut.

Berdasarkan wawancara bersama informan *crew*, didapati bahwa *crew* antusias menjawab mengharapka adanya pelatihan, namun belum ada informasi terkait pelatihan ataupun tawaran pelatihan. Jikalau ada pelatihan memungkinkan pengeluaran biaya untuk pendaftaran dan lain sebagainya. Oleh karena itu, cara meminimalisirnya dengan belajar otodidak dan didampingi

vendor mitra kerjasama untuk menilai serta membantu evaluasi kerja. Adapun berdasarkan hasil wawancara mengenai kendala lain yang dirasakan oleh informan *crew* mereka menyebutkan permasalahan dari diri sendiri yaitu walaupun sudah keluar dari pondok pesantren namun mereka masih menempuh pendidikan lanjutan dan terikat dengan HI *Project* karena termasuk di dalam *crew*. Kendala yang dirasakan ini ada di bagian mengelola waktu, yaitu ketika ada kegiatan pribadi bertabrakan dengan kegiatan pondok pesantren. Akan tetapi, itu bukan sebuah kendala yang berarti karena seperti yang disebutkan pada teori kemandirian adalah mereka dituntut untuk belajar mengelola waktu dan mereka membenarkan hal tersebut karena ketika berani mengambil risiko ada sesuatu yang harus dikorbankan.

**b. Kendala Eksternal**

Kendala eksternal adalah permasalahan yang timbul berasal dari luar. Kemudian, faktor yang menjadi penghambat eksternal dalam membentuk kemandirian santri sekaligus kemandirian ekonomi di atas, bukan hanya pada minimnya sumber daya manusia saja sehingga lanjutan dari kendala tersebut, walaupun keberadaan sumber daya yang ada di pondok pesantren banyak namun sumber daya manusia dengan pelatihan keahlian khusus belum ada. Padahal suatu pengelolaan sumber daya melibatkan lima unsur pokok, yaitu keahlian, tenaga, bahan,

ruang, dan waktu yang berpengaruh pada penilaian terhadap jumlah (kuantitas) dan mutu (kualitas). Ketika hal itu berdampak pada efisiensi akan berlanjut kepada profesionalisme, namun profesionalitas ini hanya akan tercapai jika individu mengerahkan kemampuannya dalam setiap kegiatan usaha dan menempatkan pembagian kerjanya sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Sebagaimana hasil penelitian dari Skripsi dari saudari Fitra Ayuningtyas Hidayatullah, bahwasanya untuk pemberdayaan pembinaan mereka menggunakan lima tahapan yang salah satu pengembangan sumber daya manusia nya melalui pelatihan, seminar, dan studi banding melalui kerjasama BUMDes dan Pokdarwis dengan pendukung pemberdayaan dari partisipasi masyarakat, dukungan dari UGM, ISI Surakarta, Dinas Pariwisata, PT. TWC.<sup>123</sup>

Berdasarkan wawancara bersama subjek adalah memang benar dari segi keterampilan sumber daya manusianya kurang, karena yang diperlukan adalah orang yang cakap dan ulet untuk sebuah pekerjaan yang harus dikerjakan dengan tenang. Oleh karena itu, orang yang diharapkan tergabung memiliki kemauan, kemampuan, dan sikap mudah mengerti terhadap proses pengerjaan. Semakin minim sumber daya manusia akan

---

<sup>123</sup> Fitra Ayuningtyas Hidayatullah, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2019.

cenderung berpengaruh kepada daya kerja yang dilaksanakan, artinya tingkat kemaksimalan kerja harus ditingkatkan.

Seperti amanah Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, bahwasanya untuk mewujudkan konsep kemandirian ekonomi pada kemandirian pesantren adalah dengan mengaktifkan fungsi pemberdayaan pada pesantren. Untuk itu diaktifkan fungsi pemberdayaan pada pesantren itu melalui topanan dari pemerintah. Pemerintah memberikan sarana prasarana, kemudian pelatihan dan pendampingan, sehingga persoalan keahlian sumber daya manusia yang kurang maka solusinya adalah pelatihan dari pemerintah melalui Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Kalimantan Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pengembangan konsep kemandirian ekonomi berbasis Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya berupa minimnya pemberdayaan sumber daya manusia dan sumber daya manusia dengan keahlian serta keterampilan, kemudian belum adanya pelatihan pembinaan khusus oleh tenaga ahli seperti pemerintah yang mana seharusnya pemerintah bergerak sebagai fungsi pemberdayaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas oleh peneliti mengenai kemandirian ekonomi berbasis pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

1. Konsep kemandirian ekonomi berbasis pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya, yaitu melalui manajemen kewirausahaan hingga tergolong mandiri untuk memenuhi perekonomian pondok pesantren dengan usaha yang mengampu santri ataupun alumni sebagai pribadi yang mengembangkan karakter agar mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat yang semakin berkembang dan sarana peningkatan potensi santri. Meskipun demikian, untuk ketetapan pembagian terkait pendapatan hasil usaha belum adanya persentase pembagian yang jelas antara pondok pesantren, pengelola, dan santri. Kedepannya diupayakan untuk ada sehingga berapapun itu bisa berkontribusi kepada pondok pesantren. Selain itu, usaha kemandirian ekonomi sebagai tempat proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan kemampuan atau potensi dalam ekonomi hingga kemandirian berbasis pondok pesantren secara

finansial ataupun spiritual terpenuhi dan tidak adanya sikap *'iffah* pengelola Pondok Pesantren.

2. Kendala dalam pengembangan kemandirian ekonomi berbasis pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya, yaitu terbagi menjadi kendala internal dan eksternal, hal ini terdapat pada kendala non fisik yang berhubungan dengan pemberdayaan sumber daya manusia. Kendala intrernalnya berupa minimnya sumber daya manusia dengan keahlian dari santri atau alumni. Kemudian, kendala eksternalnya belum adanya pelatihan pembinaan khusus dari tenaga ahli atau pemerintah untuk kelanjutan potensi sumber daya manusia.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan, mengenai kemandirian ekonomi berbasis pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya, terdapat beberapa hal untuk dicermati dan ditindaklanjuti. Adapun saran dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kepada pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya dalam kemandirian mengelola dan menetapkan harga jual maupun proses produksi untuk tetap menjaga konsistensi dengan dilandasi nilai-nilai ekonomi Islam, serta terus berinovasi dan produktif dalam mengelola usahanya. Terkait sumber daya manusia alangkah baiknya untuk dilakukan pemberdayaan sumber daya manusia dengan cara melakukan pelatihan pembinaan oleh tenaga ahli atau pemerintah agar usaha tidak bergerak monoton dan agar lebih



banyak santri yang minat bergabung ataupun melakukan pengajuan proposal ke pemerintah sebagai pengajuan atau pengambilan hak. Oleh karena itu diharapkan pesantren sendiri bisa berinisiatif meminta haknya untuk mendapatkan pelatihan. Kemudian, adanya santri yang banyak di pondok pesantren alangkah baiknya ditambah sebuah usaha yang lain agar bisa menjadi wadah baru bagi santri mengembangkan keahliannya sehingga pondok pesantren pun bisa dijadikan *role model* bagi pesantren lainnya.

2. Kepada santri pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya diharapkan ketika sudah lulus selain mempunyai ilmu di bidang keagamaan juga mempunyai ilmu keterampilan di bidang kewirausahaan atau bisnis, sehingga manfaatkanlah fasilitas yang disediakan pondok pesantren.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai topik yang sama, diharapkan dapat melakukan penelitian terkait secara kuantitatif, serta diharapkan pula dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2018.
- Ahmadi. *Kepemimpinan Pesantren: Pola Komunikasi dan Komitmen Integrasi Budaya*. Yogyakarta: Ruas Media. 2021.
- Ali, Suryadharmana. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press. 2013.
- Alma, Buchari dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Bisnis Syariah: Menanamkan Nilai dan Praktik Syariah dalam Bisnis Kontemporer*. Bandung: CV Alfabeta. 2014.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Ilmu Pendidikan Islam: Madzhab Multidisipliner*. Depok: Rajawali Pers. 2019.
- Asqalani, Ibnu Hajar Al dan Ali Imam Al Hafizh. *Fathul Baari 25: Shahih Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya. *Kota Palangka Raya dalam Angka 2022*. Palangka Raya: BPS Kota Palangka Raya. 2022.
- Bungin, Burhan M. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2005.
- \_\_\_\_\_. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2008.
- Fauroni, Lukman. *Model Bisnis Ala Pesantren: Filsafat Ukhuwah Menembus Hypermarket Memberdayakan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: biSyar Consulting. 2014.

- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2016.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. *Managerial Accounting Eight Edition*. Natorp Boulevard Mason: Thomson Higher Education. 2007.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT RajaGrafindo Persada. 2017.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif)*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2015.
- Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Khozin. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekontruksi Sejarah untuk Aksi*. Malang: UMM Press. 2006.
- Mamik. *Metodologi Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Publisher. 2015.
- Millies, Mathew B & A. Micheal Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjejep Rohendi Rihidi. Jakarta: UIP. 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- \_\_\_\_\_. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara. 2007.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2018.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo. 2001.
- Parker, Deborah K. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya. 2006.

RI, Menteri Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an. 1971. Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. 2019.

Samryn, L. M. *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya Untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Informasi*. Jakarta: Kencana. 2013.

Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2017.

\_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT RajaGrafindo Persada. 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2012.

\_\_\_\_\_. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.

\_\_\_\_\_. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.

\_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cet. 25. 2017.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuturan Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.

## **B. Jurnal**

Bachri, Bachtiar S, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, April 2010.

Hafidh, Zaini dan Badrudin, "Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, November 2018.

Hendriani, Susi dan Soni A. Nulhaqim, "Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai", *Jurnal Kependudukan Padjajaran*, Vol. 10, No. 2, Juli 2008.

Irawati, Rina, “Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan terhadap Pengembangan Usaha Kecil”, *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, Vol. 12, No. 1, 2018.

Misjaya, dkk., “Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo - Jawa Timur”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, No. 01, Februari 2019.

Muttaqin, Rizal, “Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)”, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2011.

Putri, Euis Hasmita, “Efektivitas Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Samarinda (Studi Pada Dinas Koperasi dan UMKM Kota Samarinda)”, *eJurnal Administrasi Negara*, Vol. 5, No. 1, 2017.

Rifa’i, Moh, “Manajemen Ekonomi Mandiri Pondok Pesantren dalam Mewujudkan Kualitas Layanan Pendidikan”, *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan*, Vol. 3, No. 1, Juni 2019.

### C. Skripsi

Abdurrahman, “Model Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Kota Palangka Raya”, *Tesis*, Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2019.

Astutiningrum, Ade Ika, “Pengaruh Pelatihan, Pendampingan, dan Pembinaan Pemerintah Kota Semarang Terhadap Keberhasilan UMKM Kecamatan Semarang Utara”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2019.

Fatmawati, “Pengaruh Peningkatan *Skill* dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Terhadap Pendapatan Pengrajin Anyaman Rotan di Desa Gohong Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN Palangka Raya, 2021.

Hidayyatullah, Fitra Ayuningtyas, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2019.

Mughni, Dede Imam, “Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah)”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.

Rahman, Kholilul, “Analisis Peran Program Kemandirian Ekonomi Pesantren Bank Indonesia dalam Mengembangkan Unit Usaha Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan)”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Rianto, Dwiko Maxi, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Sentra Kriya Oleh Rumah Pintar Atsiri Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Yuliani, Yeni, “Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Unit Usaha Pondok Pesantren Darussalam Sindangsari Kersamanah Garut Jawa Barat”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

#### D. Internet

EMIS Kemenag, (<http://emispndis.kemenag.go.id/emispdpontren/ponpes/detailKab/62/71/0/2019-2020;Genap/all/x/x/x/x/x>, diakses pada tanggal 1 April 2022 pukul 21.00 WIB).

MA Hidayatul Insan Palangka Raya, “*Sejarah Singkat Yayasan Pontren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin*”, (<http://mahidayatulinsan-praya.sch.id/profil.php?id=profil&kode=12&profil=Sejarah%20Singkat>, diakses pada 20 November 2021 pukul 14.02).

Portal Resmi Kota Palangka Raya, “*Selayang Pandang Geografis dan Iklim Pemerintahan Kota Palangka Raya*” ([palangkaraya.go.id/selayang-pandang/geografis/](http://palangkaraya.go.id/selayang-pandang/geografis/) diakses pada 6 September 2022 Pukul 22.25 WIB).

Wikipedia, “*Kota Palangka Raya*” ([id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Palangka\\_Raya](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Palangka_Raya) diakses pada 6 September 2022 Pukul 22.41 WIB).

Zainun Mu’tadin, “*Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja*”, (<http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp>, diakses pada tanggal 1 April 2022 pukul 01.28 WIB).

### **E. Regulasi**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang  
Pesantren Pasal 43-46.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 1998, Pasal 1 Ayat (3).

Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 1998, Pasal 5.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 1998, Pasal 12.

